

KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh:

Akhwati Dwi Nurjannah

NIM: 191410084

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta

2023 M/1445 H.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Akhwati Dwi Nurjannah

NIM : 191410084

No. Kontak : 0895805102591

Menyatakan skripsi yang berjudul *Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an* adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan berlaku.

Tangerang Selatan, 15 Oktober 2023

Yang membuat Pernyataan,



(Akhwati Dwi Nurjannah)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an** yang ditulis oleh **Akhwati Dwi Nurjannah** NIM **191410084** telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Tangerang Selatan, 15 Oktober 2023

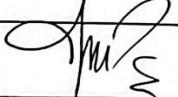
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Husnul Hakim', written over a large, stylized, circular flourish.

Dr. Ahmad Husnul Hakim, IMZI, S.Q., M.A.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an yang ditulis oleh Akhwati Dwi Nurjannah NIM: 191410084 telah dinyatakan Lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Selasa 31 Oktober 2023. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.*

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, M.A	Pemimpin Sidang	
2	Dr. Ahmad Husnul Hakim, IMZI S.Q., MA.	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, M.A	Penguji 1	
4	Dr. Lukman Hakim, M.A	Penguji 2	

Jakarta, 17 November 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

Manusia yang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan. Tapi manusia hebat adalah mereka yang dibentuk dari kesukaran, tantangan, dan air mata.

Allah menaruhmu di tempatmu sekarang bukan karena kebetulan, tapi Allah menaruhmu di tempat sekarang, karena telah menentukan jalan terbaik untukmu.

“Allah is The Best Planner”

Kamu hari ini adalah kamu di esok hari!

PERSEMBAHAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini tanpa ada nya bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak yang sangat bernilai bagi penulis Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan bimbingannya kepada:

1. Orangtua saya tercinta dan saya banggakan, terimakasih atas segala dukungan yang tiada henti-hentinya untuk saya bisa sampai di tahap ini, dukungan yang mungkin tidak bisa saya balas dengan apapun.
2. Kakak saya tercinta Annisa Dina Aolia yang selalu memberi dukungan, saran, serta nasihat atas keberlangsungan pembuatan skripsi ini
3. Keluarga besar Alm. Bapak Hanafi bin Niun
4. Sahabat dekat PTIQ saya yang saya sayangi Rani Nurani, Syaelah Ryanisari, Novi Devin Antika, Annisa Adelina, dan Lailatul Badriyah.
5. Teman-teman KKN (PMQ) yaitu Muhammad Abdul Fattah Zakiy, Aghnia Nuha Zahidah, Lailatul Badriyah, Rani Nurani, dan Siti Syifa Fauziyah.
6. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin kelas reguler C putri yang Inshaallah kami akan lulus bersama.
7. Kedua sahabat dekat saya Elfa Nabilla Herwansyah dan Salam Rasyid Alsyah, yang selalu memberi dukungan dan semangat tiada henti-hentinya.
8. Teman-teman NCTZen saya yang selalu menghibur dikala penat dan suntuk.
9. Kakak tersayang saya di Forum Halaqah Qur'an yaitu Ka Liestiani Hasan, yang selalu memberi semangat, dukungan serta tidak pernah bosan untuk menanyai progress skripsi saya.
10. Segenap kawan-kawan dan kakak-kakak Volunteer di Kapal Ekspedisi terkhusus Ekspedisi Seribu Pulau #4
11. Para Alumni Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory angkatan ke-22
12. Adik-adik yang saya sangat cintai yaitu santri TPA Baitul Infaq

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ فَأَحْسَنَ خَلْقَهُ، وَهَدَاهُ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ،
أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَاشْكُرُهُ عَلَى نِعَمِهِ الْوَفِيرَةِ، هُوَ الَّذِي أَعْطَانَا رَحْمَةً وَهَدَايَةً.
صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ وَمُتَلَاذِمِينَ عَلَى حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ﷺ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَنْصَارِهِ وَجُنُودِهِ إِلَى أَنْ يَرِثَ اللَّهُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا، هُوَ الَّذِي
بَعَثَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: **“Kebahagiaan dalam Pespektif Al-Qur’an”**, ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) di Universitas PTIQ Jakarta.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesukaran dan hambatan yang disebabkan minimnya referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia, dan minimnya *knowledge* (pengetahuan) dan *insight* (wawasan) penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dan dukungan materiel dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
4. Hidayatullah, M.A., selaku Dosen Pembimbing Proposal Skripsi yang telah memberikan bimbingannya yang begitu detail, sehingga memberikan *athar* kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Dr. Ahmad Husnul Hakim, IMZI S.Q., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi arahan serta nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai.
6. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penelitan	10
BAB II KEBAHAGIAAN DALAM HIDUP.....	11
A. Pengertian Kebahagiaan	11
B. Tinjauan Umum Tentang Kebahagiaan.....	12
1. Menurut Para Ilmuwan Barat.....	12
2. Jenis-jenis Kebahagiaan.....	13
3. Sumber Kebahagiaan	15
4. Fenomena kehidupan Terhadap Kebahagiaan	15
C. Tinjauan Islam Terhadap Kebahagiaan.....	18
1. Kebahagiaan Menurut Para Ulama	18
2. Sebab-sebab Kebahagiaan	19
3. Karakteristik Orang Bahagia	23
BAB III ANALISIS KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN.....	25
A. Term-term yang Berkaitan dengan Kebahagiaan	25
1. Falah	25

2. Fauz.....	27
3. Farah	29
4. Sa'adah	31
5. Surur	31
6. Muthmainnah.....	32
B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kebahagiaan	34
BAB IV PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
TENTANG PENULIS.....	76

ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari manusia banyak mengalami berbagai peristiwa, salah satunya peristiwa menyenangkan. Ketika peristiwa menyenangkan itu terjadi, manusia akan mendapat rasa kebahagiaan. Bahagia adalah salah satu kata yang selalu didambakan oleh setiap manusia karena tujuan hidup manusia tidak lain adalah ingin memperoleh kebahagiaan dan menjauhi segala bentuk kesengsaraan. Semua agama menjanjikan kebahagiaan kepada seluruh pengikutnya, pengikutnya pasti akan berlomba-lomba untuk bisa mendapatkannya. Namun bagaimana manusia bisa mendapatkannya, dari banyaknya pengertian bahagia yang dikemukakan oleh para ahli, apakah manusia bisa menjadi tolak ukur untuk bahagia. Maka di sini penulis berusaha mengungkap dan menganalisis mengapa manusia tidak bisa menjadi tolak ukur sebuah kebahagiaan melalui petunjuk dari firman-Nya yaitu Al-Qur'an Al-Karim

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan. Penelitian ini bersifat kualitatif atau pola deskriptif, yaitu suatu penelitian yang semata-mata hanya mendeskripsikan keadaan dan kejadian atas suatu objek yang diuraikan secara komprehensif, deskriptif, dan sistematis. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan tematik atau melalui tafsir mawdu'i.

Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebahagiaan, mengembangkan pemahaman penulis dengan mengungkapkan kata kunci (term) tentang ayat kebahagiaan, diantaranya adalah *faraha*, *fauz*, *falah*, *sa'adah*, *surur*, dan *muthmainnah*. Hasil penelitian yang penulis temukan bahwa kebahagiaan hidup manusia di dunia itu berbeda-beda. Sebab segala kebahagiaan yang ada di atas dunia, semuanya hanya bertakluk kepada pertimbangan hawa nafsu. Dan hawa nafsu tidak memiliki standar terkait kebahagiaan. Maka yang memiliki standar kebahagiaan itu adalah Allah SWT semata, karena Dia tidak memiliki kepentingan untuk bahagia, berbeda halnya dengan manusia. Allah menyebutkan kebahagiaan sebanyak 109 kali dari term-term yang penulis gunakan.

Kemudian Allah SWT menjelaskan melalui firman-Nya mengenai bahagia yang Allah maksud, di antaranya; Menjauhi segala kemaksiatan (Q.S. al-Maidah [5]: 90), (Q.S. ali Imran [3]: 130), Menyucikan jiwa (Q.S. asy-Syams [91]: 9), Memiliki sifat yang disifati oleh Allah SWT (Q.S. al-Mu'minin [23]: 1-9), Memiliki kesabaran yang luas (Q.S. ali Imran [3]: 200), (Q.S. al-Mu'minin [23]: 111), Memiliki keimanan dan beramal shaleh (Q.S. at-Taubah [9]: 20), (Q.S. ali Imran [3]: 170), (Q.S. al-Insan [76]: 11), Selalu mengingat Allah (Q.S. ar-Ra'd [13]: 28), Mendapat karunia Allah dan rahmat-Nya (Q.S. Hud [11]: 108), (Q.S. Yunus [10]: 58), Kehidupan dunia adalah kesenangan yang memperdaya (Q.S. Ali Imran [3]: 185), (Q.S. ar-Ra'd [13]: 26)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Umumnya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta.

1. Konsonan Tuggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	<u>d</u>
ب	B	ط	<u>t</u>
ت	T	ظ	<u>z</u>
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	gh
ح	<u>H</u>	ف	f
خ	Kh	ق	q
د	D	ك	k
ذ	Dh	ل	l
ر	R	م	m
ز	Z	ن	n
س	S	و	w
ش	Sh	هـ	h
ص	<u>S</u>	ي	y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
---------------	---------------	---------------

Fathah : a	ا : â	ي...: ay
Kasrah : i	ي : î	و...: aw
Dammah : u	و : û	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البَقْرَةُ – al-Baqarah

المَدِينَةُ – al-Madīnah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *al-Shamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرَّجُلُ – al-Rajul

الشَّمْسُ – al-Shams

4. Shaddah (Tasydid)

Shaddah (Tashdîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tashdîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tashdîd* yang berada di tengah kata, di akhir kata, ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf shamsiyah.

Contoh: آمَنَّا بِاللَّهِ – Âmannâ billâhi

آمَنَ السُّفَهَاءُ – Âmana al-Sufahâ`u

5. Ta' Marbutoh (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: الأَفِيدَةُ – al-Af'idah

Sedangkan ta' Marbutah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*wasal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: الآيَةُ الْكُبْرَى – al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: أُمِرْتُ شَيْئًا – Umirtu Shay'an

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*), dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: 'Alî Hasan al-Ârîd
al-'Asqalânî
al-Farmâwî

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur'an
Al-Baqarah
Al-Fâtihah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. menciptakan manusia sebagai makhluk dengan bentuk terbaik dan membedakan manusia dengan makhluk lainnya termaktub dalam surah al-Isra ayat 70 “... *Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*”. Selain itu, Allah juga membekali manusia dengan hawa nafsu atau keinginan, seperti dalam firman-Nya surah Ali Imran ayat 14 “*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini...*” dari ayat ini dapat dipahami bahwa manusia memiliki keinginan-keinginan dalam dirinya, apabila keinginan tersebut telah didapat, maka rasa yang akan hadir dalam dirinya adalah rasa bahagia.¹

Dalam kehidupan sehari-hari manusia mengalami berbagai peristiwa, salah satunya peristiwa menyenangkan. Ketika peristiwa menyenangkan itu terjadi, manusia akan merasa bahagia.² Bahagia adalah salah satu kata yang selalu didambakan oleh setiap manusia karena tujuan hidup manusia tidak lain adalah ingin memperoleh kebahagiaan dan menjauhi segala bentuk kesengsaraan. Semua agama menjanjikan kebahagiaan kepada seluruh pengikutnya, pengikutnya pun pasti akan berlomba-lomba untuk bisa mendapatkannya, seolah manusia hidup hanya untuk mencari kebahagiaan.³

Manusia selalu berperilaku untuk mencari kebahagiaan, karena setiap individu manusia menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan merupakan tujuan utama dari eksistensi manusia. Manusia memiliki harapan yang ingin dicapai untuk memenuhi kepuasan dalam kehidupannya. Karena kebahagiaan ini bersifat abstrak dan multidimensi, maka perkembangan pengetahuan mendorong manusia untuk menggambarkan kebahagiaan ini dalam bentuk formula yang bisa diukur dan dianalisis.⁴ Manusia juga memiliki standar kebahagiaan masing-masing sesuai dengan kondisi jiwanya. Ada yang sekedar bertemu dengan orang yang disayang ia bahagia, ada yang melakukan kegiatan yang disukai ia bahagia, atau ketika membantu orang lain yang sedang kesusahan ia sangat bahagia. Maka, relatif menjadi salah satu kata kunci bahagia. Ini menandakan bahwa bahagia adalah perasaan yang bebas tanpa batas tak berujung bagi yang merasakannya. Orang fakir mengatakan bahagia itu adalah pada kekayaan, orang sakit mengatakan bahagia itu pada kesehatan, orang

¹ Muhammad Arwani Rofi'i, “Bahagia Menurut Al-Qur'an” dalam Jurnal *Al-I'jaz* (Lamongan: STIQSI, 2020), vol. 2, No. 2, h. 1-2

² Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), h. 14

³ Siti Fajriah, dkk., “Al-Falah dan Al-Farah” dalam Jurnal *Diya al-Afkar* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2016), vol. 4 No. 02 Desember, h. 107

⁴ Wise Harumi dan Nasri Bachtiar, “Potret Kebahagiaan Negara-Negara di Dunia Suatu Tinjauan Literatur” dalam Jurnal *Bappenas Working Papers* (Sumatra Barat: Universitas Andalas, 2022), vol. V, No 22, h. 197

yang telah terjerumus pada lembah dosa mengatakan bahwa terhenti dari dosa adalah kebahagiaan, dan masih banyak lagi.⁵

Setiap orang pasti akan mengupayakan agar dirinya dan orang-orang terdekatnya bahagia. Pencarian kebahagiaan pun dilakukan melalui berbagai cara. Ada yang mencari kebahagiaan melalui pencapaian karir, menjelajahi olah lidah melalui wisata kuliner tiap saat, ataupun lebih memilih hidup sehat dan sederhana yang dikelilingi orang-orang terkasih. Semua itu bergantung pada pemaknaan bahagia pada individu masing-masing.⁶

Berbicara kebahagiaan dunia memang pasti tidak akan ada habisnya, semua memiliki tingkat pencapaian bahagia yang berbeda-beda. Sebagaimana fenomena kehidupan manusia yang terjadi, di antaranya; seorang anak akan bahagia jika ia menghabiskan waktu yang lebih lama dengan keluarga, keluarga dapat memberikan perasaan positif pada diri anak sebab keluarga merupakan wadah bagi anak untuk menjalin keterikatan yang kokoh satu sama lain sehingga dapat menyangga anak dari kecemasan dan perasaan depresi.⁷ Namun berbanding balik dengan itu, ada seorang anak yang jauh dari orangtua merasa bahagia salah satunya anak jalanan, anak jalanan atau anak tongkrongan akan bahagia ketika ia mendapatkan kebebasan secara luas, bebas dari tekanan dan perasaan takut dengan keinginan orangtua, lalu ia juga akan mendapatkan kebebasan untuk berpikir dan berekspresi dan mencari makna hidup, serta pergaulan yang luas dan kebersamaan dengan teman-teman, maka menjadikannya merasa bahagia.⁸

Beberapa orang memang menyatakan bahagia terhadap semua hal di atas, namun tidak sedikit dengan melakukan berbagai aktivitas tersebut belum menemukan dari kebahagiaan yang dituju. Lain hal menurut Reza Wattimena, katanya kesehatan juga bisa disamakan dengan kebahagiaan. Orang tidak bisa bahagia, jika ia tidak sehat, orang juga perlu untuk menata pikiran dan pola hidupnya dengan pikiran-pikiran yang baik, yaitu dengan kebahagiaan. Di antara kesehatan dan kebahagiaan ada sifat timbal balik yang amat erat.⁹

Berbanding balik dengan Steve Moody, ia seringkali bertanya pada dirinya sendiri dari manakah kebahagiaan itu berasal? Ia pun menjawab sendiri, ia mengatakan “kebahagiaan saya tidak datang dari apa pun atau siapa pun; itu tidak dari tempat mana pun atau tindakan apa pun yang dihasilkan atau dirangsang secara eksternal. Kebahagiaan tidak bergantung, kebahagiaan yang saya rasakan adalah hadiah yang telah diberikan secara bebas dan tanpa syarat kepada saya.” Kebahagiaan

⁵ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 11-12

⁶ Siti Fajriah, dkk., “Al-Falah dan Al-Farah” dalam *Jurnal Diya al-Afkar* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2016), Vol. 4 No. 02 Desember, h. 108

⁷ Diana Elfida, dkk., “Hubungan Baik Dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia” dalam *Jurnal Psikologi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2014) vol. 10, No. 2, h. 71

⁸ Eva Meizara Puspita Dewi, “Konsep Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Jalanan, Panti Asuhan dan Pesantren” dalam *Jurnal Inquiry* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016) vol. 7 No. 1, h. 6

⁹ Reza A. A Wattimena, *Bahagia, Kenapa Tidak?* (Yogyakarta: Maharsa, 2015), h.73

Steve Moody ialah ketika ia dapat meningkatkan kualitas hidupnya, ungkapannya.¹⁰ Sedangkan kata *George Washington* presiden pertama Amerika menjelaskan dengan mengatakan ia termotivasi untuk mempromosikan kemajuan kebahagiaan manusia yaitu dengan mempraktikkan kewajiban moral “*Happiness and moral duty are inseparably connected*”, kebahagiaan dan kewajiban moral tidak dapat dipisahkan.¹¹ Namun itu bukan menjadi acuan sebagai makna bahagia setiap manusia.

Dan juga dimana manusia tidak lagi memiliki rasa takut dan khawatir ketika hidup di dunia dengan cara mengikuti petunjuk Allah swt. adapun firman Allah swt.¹² “*Maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut kepada mereka dan mereka tidak bersedih hati.*” (QS. al-Baqarah [2]: 38)

Dari ayat tersebut telah dicontohkan oleh kisah rasulullah saw. dalam hidupnya. Perjuangan rasulullah yang tak ada henti-hentinya untuk menyebarkan islam, memikirkan kemaslahatan ummat serta tunduk dan patuh kepada Allah swt. bahkan banyak dari orang-orang yang bersikap ingin mendakwakan dirinya. Namun dari tuntutan-runtutan rintangan yang rasul terima, ia tidak pernah ada rasa takut dalam dirinya, yang ada adalah rasa tenang segala gelora hatinya, tentram perjalanan menuju ridho-Nya.¹³

Derajat kebahagiaan seorang hamba itu berbeda-beda Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah mengatakan hal itu berdasarkan ilmu atau kemauan. Bisa jadi seseorang tidak mempunyai pengetahuan tentang kebahagiaan sehingga ia tidak mencarinya, atau ia mengetahuinya tetapi tidak memiliki keinginan untuk mendapatkannya.¹⁴ Maka, manusia mencari kebahagiaan itu bisa sukar dan bisa mudah, tergantung jalan yang dipilih.

Ketika melihat kehidupan secara utuh berarti memahami kualitas-kualitas yang berlawanan ini sebagai esensial bagi keberadaannya, tanpa mencoba mengganggu, tanpa membedah tubuh alam semesta sehingga bagian-bagian yang menyenangkan dapat dipertahankan dan yang tidak menyenangkannya dapat dibuang.¹⁵ Sebagaimana Aristoteles mengatakan, “Mengerjakan apa yang engkau sukai tidaklah penting. Yang penting ialah menyukai apa yang engkau kerjakan.”

Para ahli dan ilmuwan banyak yang menguraikan tentang cara bahagia, meskipun banyak penguraian tersebut, jangan terlalu berkhayal akan kemudahan meraihnya. Karena setiap jalan pasti ada duri yang banyak. Lalu jalan apa yang bisa manusia pilih untuk menemukan kebahagiaan.

¹⁰ Steve Moody, *The Meaning of Happiness* (Bloomington: Author House, 2014), h. 53

¹¹ Steven Mintz, *Beyond Happiness and Meaning: Transforming Your Life Through Ethical Behavior* (Columbus: Gatekeeper Press, 2019), h. 9

¹² Iroh Suhroh & Khaerurrohim, *Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Jalalain* (Serang: A-Empat, 2021), h. 2

¹³ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 303

¹⁴ Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, Terj: Abdul Hayyie Al-Katani, dkk. (Jakarta: Akbar Media, 2004), h. 101

¹⁵ Alan Watts, *The Meaning of Happiness* (California: New World Library, 2018), h. 27.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat islam di dunia mempunyai penjelasan luas tentang kebahagiaan, hal tersebut terbukti dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintah untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Salah satunya disebutkan dalam firman Allah swt. "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*". (QS. al-Qashash [28]: 77). Ayat ini menunjukkan bahwa manusia boleh terlibat pada hal-hal yang bersifat duniawi karena memang manusia berada pada kehidupan dunia, namun masih dalam batas tataran yang proporsional, karena bagaimanapun dunia adalah jembatan untuk kehidupan selanjutnya, yaitu akhirat.¹⁶

Setiap orang dapat menemukan bahagiannya masing-masing, dengan berbagai cara, di mana pun, dan kapan pun. Dalam hal itu, seseorang yang merasakan bahagia namun bahagia itu hanya dirasakan sementara. Maka rasa bahagia yang sementara itu yang menjadi pertanyaan, bahagia seperti apa yang termasuk ke dalam sementara ini.

Hamka mengatakan tolak ukur sebuah kebahagiaan adalah agama. Namun, hal tersebut bukan menjadikan agama sebagai standar kebahagiaan, tapi agama adalah pembuka pintu pikiran manusia dan yang menjalankan akal maupun pendapat di dalam segala perkara kehidupan. Dan juga bukan berarti agama melarang manusia untuk berpikir dalam menemukan kebahagiaan, tapi maksud agama adalah merentangkan jalan manusia, sedangkan akal pikiran digunakan untuk membanding dan menimbang.¹⁷

Untuk meraih sebuah kebahagiaan sebenarnya bukanlah hal yang rumit, yang membuat kebahagiaan menjadi terasa sulit digapai adalah diri sendiri. Bahkan kata bahagia seolah sangat tinggi, muluk, melangit, dan seolah-olah mustahil untuk diraih. Padahal di tengah masyarakat, banyak yang sudah merasakan nikmatnya hidup tenang dan bahagia. Caranya ternyata sangat sederhana, yakni dengan menyederhanakan kebahagiaan.¹⁸ Akan tetapi ketika telah menerima kenikmatan-kenikmatan itu seringkali kebahagiaan itu timbul dengan rasa sedih dan kecewa. Alih-alih menemukan kebahagiaan, tetapi yang didapat adalah kekecewaan.

Kekecewaan yang didapat oleh manusia itulah yang menjadi pertanyaan, kenapa manusia masih merasa kecewa setelah menerima kebahagiaan, apakah kebahagiaan yang ia dapat hanyalah sebuah gurauan atau kebahagiaan yang semu? Lantas bagaimana manusia bisa mendapatkan kebahagiaan yang haqiqi? Apakah kebahagiaan itu bisa diukur oleh manusia itu sendiri? Maka di sini, penulis berusaha mengungkap pertanyaan-pertanyaan yang masih menjadi perbincangan yang tidak ada habisnya mengenai konsep kebahagiaan itu sendiri.

¹⁶ Siti Fajriah, dkk., "Al-Falah dan Al-Farah" dalam Jurnal *Diya al-Afkar* (Cirebon: IAIN Syeikh Nurjati, 2016), Vol. 4 No. 02 Desember, h. 107

¹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 57.

¹⁸ Ahmad Rifa'i Rif'an, *Mengapa Hidupku Mudah?* (Jakarta: Gramedia, 2018), h. 64

Al-Qur'an mengungkap makna bahagia melalui banyak kosa kata, di antaranya: *khair*: lebih baik, *mata'*: kesenangan, *aflaha*: beruntung, *birr*: kebaikan, *fauz*: keuntungan yang besar, *fariha*: bergembira, *ithma'anna*: tenteram, *sakinah*: ketenangan. Semua kosa kata Al-Qur'an tersebut mengandung makna kebahagiaan dalam berbagai maksud dan konteksnya.¹⁹

Pada penelitian ini, penulis mengungkap persoalan “kebahagiaan” menurut petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, pembahasan akan merujuk pada ayat-ayat yang penulis anggap paling tepat menggambarkan “kebahagiaan”. Adapun ayat Al-Qur'an yang merujuk kepada kebahagiaan diungkapkan melalui berbagai term-term yang berkaitan yaitu dari beberapa kata yang semakna dengan arti kebahagiaan, diantaranya adalah *farah*, *fauz*, *falah*, *sa'adah*, *surur*, dan *muthmainnah*.

Tujuan penulis memilih tema ini adalah ingin mengungkap dan menganalisis mengapa manusia tidak bisa menjadi tolak ukur sebuah kebahagiaan, apakah manusia memiliki standar yang berbeda untuk bahagia, hal tersebut dibuktikan dari banyaknya pengertian bahagia yang manusia ungkapkan. Oleh karenanya penulis memilih tema tentang konsep kebahagiaan manusia dengan menggunakan kajian tematik yakni untuk mengetahui bagaimana konsep bahagia yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui term-term yang digunakan. Maka dari itu, pada penelitian ini penulis akan membahas tema tersebut dengan judul ***Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Quran***.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Apa saja hal yang dapat membuat orang bahagia?
- b. Bagaimana fenomena kehidupan manusia untuk mencari kebahagiaan?
- c. Kenapa indeks negara bahagia berasal dari negara orang-orang kafir?
- d. Apakah manusia punya tolak ukur untuk bahagia?
- e. Kenapa tolak ukur bahagia tidak diberikan kepada manusia?
- f. Kebahagiaan seperti apa yang Allah maksud?
- g. Jenis kebahagiaan seperti apa yang manusia cari?
- h. Apa tolak ukur bahagia dalam Al-Qur'an?
- i. Apa saja ayat-ayat yang mendeskripsikan tentang bahagia?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih akurat dan terarah sehingga tidak menimbulkan masalah baru serta pelebaran secara meluas, penulis akan membatasi permasalahan ini pada: kebahagiaan hidup dalam Al-Qur'an

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu: Bagaimana kebahagiaan hidup di dalam Al-Qur'an?

¹⁹ Sari Azmita, “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân dan Tafsir Al-Azhar” *Tesis* pada Institut IIQ Jakarta, 2018, h. 3

C. Tujuan Penelitian

Di dalam sebuah penelitian karya ilmiah, pasti ada hal yang harus dicapai. Maka dari itu, dalam penelitian ini ada beberapa hal yang ingin penulis capai di antaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana manusia mendapatkan kebahagiaan
2. Untuk menganalisis bahwa bahagia ada semu dan haqiqi
3. Untuk mengungkapkan makna bahagia dalam ayat-ayat Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini di antaranya:

1. Secara teoritis setiap penelitian yang dilakukan bisa memberikan manfaat dalam bentuk sumbangsih penelitian dan pemikiran baru serta melengkapi hasil dari penelitian-penelitian terdahulu.
2. Secara praktis yakni memberikan wawasan dan khazanah pengetahuan di bidang tafsir kepada para pembaca khususnya umat Islam terkait kehidupan yang bahagia dalam Al-Qur'an

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sebelum penulis melakukan penelitian terkait kebahagiaan, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa referensi dan hasil penelitian yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif, dan tidak adanya pengulangan dalam penelitian. Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji adalah sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali" yang ditulis oleh Ulil Albab mahasiswa jurusan Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2020. Pada penelitian ini Ulil Albab fokus membahas pandangan Imam al-Ghazali terhadap konsep bahagia. Dalam perspektif al-Ghazali konsep bahagia ialah segala sesuatu memiliki rasa bahagia, nikmat dan kepuasan. Serta meringkas proses mencapai kebahagiaan manusia melalui 5 tahap, yaitu pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang akhirat, dan kecintaan kepada Allah. Dan pada penelitian milik Ulil Albab ini juga memiliki bahasan yang cukup banyak dari sisi psikologinya. Isi dalam penelitian ini dimulai pada bab ii dengan penjelasan definisi bahagia, kebahagiaan dalam pandangan agama, komponen-komponen kebahagiaan, karakteristik atau perilaku orang yang bahagia, dilanjut pada bab iii dengan biografi imam al-Ghazali, dan pada bab inti atau bab iv membahas kebahagiaan dalam perspektif Imam al-Ghazali. Penelitian milik Ulil Albab ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu menggunakan jenis penelitian *library research* dengan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya dari sumber data primer, milik Ulil Albab menggunakan spesifikasi kitab yaitu kitab Kimiya al-Sa'adah dan Ihya

- Ulumuddin, sedangkan sumber primer penulis adalah berbagai jenis kitab tafsir dengan kata lain tidak ada spesifikasinya.²⁰
2. Skripsi berjudul “Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Tematik Atas Tafsir Al-Mizan)” yang ditulis oleh Shilvina Salsabila Mahasiswi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur’an pada tahun 2021. Karya tulis ini berfokus pada penafsiran bahagia berdasarkan tafsir al-Mizan. Dalam perspektif al-Mizan kebahagiaan dan kesengsaraan dibagi menjadi dua, yaitu duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan dan kesengsaraan di dunia dibagi menjadi tiga jenis, yaitu spiritual, fisik, dan eksternal. Isi dalam penelitian ini yaitu dimulai pada bab ii dengan bahasan dasar tentang kebahagiaan terdiri dari pengertian, hikmah dan perspektif Al-Qur’an, kemudian pada bab iii membahas tentang deskripsi kitab dan biografi Muhammad Husain Thabathaba’i dan dilanjut pada bab inti atau bab iv yaitu penafsiran kebahagiaan dan kesengsaraan dalam tafsir al-Mizan. Penelitian milik Shilvina ini memiliki persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu menggunakan jenis penelitian *library research* dengan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu sumber data primer, milik Shilvina menggunakan kitab tafsir al-Mizhan.²¹
 3. Tesis dengan judul “Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi dan Psikologi Positif)” ditulis oleh Imroatus Sholihah mahasiswi Studi Islam Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016. Penelitian oleh Imroatus Sholihah ini berfokus pada bahagia perspektif islam dan psikologi. Dalam perspektif Mutawalli Asy-Sya’rawi dan psikologi positif tema fenomenal yang menjadi bahan pembicaraan masyarakat modern dan beberapa penelitian, tetapi penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah integratif-interkonektif yaitu menyatukan wahyu Tuhan dan temuan manusia. Isi dalam penelitian ini dimulai pada bab ii dengan pembahasan dasar dari konsep bahagia dalam tasawuf dan psikologi positif, dilanjut pada bab iii dengan konsep bahagia menurut tafsir Mutwalli asy-Sya’rawi, dan pada pembahasan inti membahas analisis konsep kebahagiaan dalam Al-Qur’an dan psikologi positif. Kemudian penulis menyimpulkan penelitian milik Imroatus ini condong kepada penelitian psikologi dan penafsiran mutwalli asy-Sya’rawi. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah jenis pendekatan integratif-interkonektif yaitu mencari pengetahuan yang dapat mendeskripsikan karakteristik orang yang bahagia dan upaya-upaya yang menghantarkan pada kebahagiaan dalam Al-Qur’an.²²
 4. Skripsi dengan judul “Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi” yang ditulis oleh Yolanda Savitri mahasiswi Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam

²⁰ Ulil Albab, “Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali” *Skripsi* pada IAIN Purwokerto, 2020.

²¹ Shilvina Salsabila, “Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Tematik Atas Tafsir Al-Mizan)” *Skripsi* pada IIQ Jakarta, 2021.

²² Imroatus Sholihah, “Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi dan Psikologi Positif)” *Tesis* pada UIN Malang, 2016.

Negeri Jakarta pada tahun 2019. Penelitian milik Yolanda berfokus pada penelitian al-Farabi dalam memaknai kebahagiaan, al-Farabi menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan, yaitu: keutamaan teoritis, keutamaan pemikiran, keutamaan akhlak, dan keutamaan amaliah. Isi penelitian ini dimulai pada pembahasan biografi al-Farabi, dilanjut dengan pengertian kebahagiaan, dan pada bab inti membahas kebahagiaan menurut al-Farabi. Dapat disimpulkan karya tulis ini berfokus pada kebahagiaan menurut ilmuwan al-Farabi. Adapun penelitian milik Yolanda ini memiliki persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu menggunakan metode *library research* dengan jenis penelitian analisis kualitatif. Sedangkan perbedaannya dari sumber data, penelitian milik Yolanda menggunakan data primer buku al-Farabi secara khusus seperti Tahshil al-Sa'adah.²³

5. Tesis berjudul “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsîr Fî Zhilal Al-Qur’ân Dan Tafsîr Al-Azhar)” yang ditulis oleh Sari Azmita yaitu mahasiswi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Intitut Ilmu Al-Qur’an pada tahun 2018. Penelitian milik Sari Azmita berfokus pada penelitian bahagia dari penafsiran Sayyid Quthub dan Hamka. Dimulai pada bab pembahasan ia menjelaskan tentang tinjauan umum bahagia, dilanjut pada bab tiga ia membahas pengenalan tafsir fii zilalil qur’an dan tafsir al-azhar serta biografinya, dan pada bab inti ia menjelaskan bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan dari dua ulama tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *library research* serta menggunakan pendekatan sosiologi dan filosofis, sebagaimana digunakan untuk meneliti hubungan antara pemikiran dengan konteks sosial yang melingkupi penafsir dan menjelaskan inti, asas dari topik.²⁴

Adapun pada penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimana konsep bahagia di dalam Al-Qur’an dengan metode maudhu’i yakni mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kebahagiaan. Mencoba menjelaskan term-term apa saja yang Al-Qur’an gunakan dalam memaknai kebahagiaan. Penelitian ini, penulis berupaya mengungkap bagaimana tolak ukur sebuah kebahagiaan di dalam Al-Qur’an.

F. Metode Penelitian

Sebuah karya ilmiah tidak terlepas dari kerangka landasan ilmiyahnya. Karena metode penelitian ialah cara bagaimana penelitian akan dilakukan.²⁵ Salah satu kriterianya adalah metodologi yang sistematis agar memudahkan dalam penyusunannya serta dapat dipertanggung jawabkan. Adapun beberapa metode dalam penelitian ini yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut:

²³ Yolanda Savitri, “Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi” *Skripsi* pada UIN Jakarta, 2019.

²⁴ Sari Azmita, “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsîr Fî Zhilal Al-Qur’ân dan Tafsîr Al-Azhar)” *Tesis* pada IIQ Jakarta, 2018.

²⁵ Zaimudin dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2014), h. 15

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dan merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara komprehensif sumber-sumber kepustakaan, dan digunakan untuk menjawab pokok permasalahan yang telah dirumuskan.²⁶

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah informasi yang terkait dan dapat dipertanggung jawabkan secara langsung dalam menghimpun data.²⁷ Dalam hal ini, data berasal dari sumber yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab atas data yang ada seperti buku, jurnal, artikel dan sumber literatur lain. Maka penulis mengambil seluruh rujukan tersebut sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.

3. Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif, sebagaimana dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Penelitiannya ini juga dilakukan dengan cara menggambarkan, menguraikan, kemudian menganalisis data sehingga terungkap dengan jelas.²⁸ Dan juga penulis menggunakan pola deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus. Serta dalam penafsiran, penulis menggunakan metode *maudhu'i* yakni menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian, atau secara istilah *maudhu'i* adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditetapkan, semua ayat yang berkaitan akan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti kosa kata, asbabun nuzul, muhasabah, dan lain-lainnya.²⁹

Adapun langkah-langkah penelitian dengan menggunakan metode tematis (*tafsir maudhu'i*), Universitas PTIQ Jakarta menerapkan sebagai berikut³⁰:

- a. Menentukan tema yang relevan dengan program studi
- b. Menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara untuk memilih ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan
- c. Mencari ayat yang memuat kata kunci
- d. Mengategorisasi dan menyusun (klasifikasi) ayat-ayat Al-Qur'an
- e. Menganalisis ayat Al-Qur'an dengan merujuk dari kitab-kitab tafsir

²⁶ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 27

²⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 87-89

²⁸ Fira Husaini, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Quadrant, 2020), h.

²⁹ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an: Sejarah, Metodologi dan Aplikasinya dalam Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Adab Press, 2013) h. 55

³⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2022), h. 12-13

f. Membuat kesimpulan.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting karena berfungsi untuk memberikan garis-garis besar dari setiap bab. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan penulisan. Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat tersusun secara terarah dan sistematis, maka penulis membagi dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang menjadi kerangka dasar penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab selanjutnya. Pendahuluan terdiri dari beberapa sub di antaranya: latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II adalah kebahagiaan dalam kehidupan yang berfokus pada pembahasan tentang bahagia, yaitu terdiri dari beberapa sub bab di antaranya: pengertian bahagia, tinjauan umum tentang bahagia, dan tinjauan islam tentang bahagia.

Bab III adalah analisis kebahagiaan dalam Al-Qur'an, yang terdiri dari term-term yang berkaitan tentang bahagia, dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kebahagiaan.

Bab IV adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KEBAHAGIAAN DALAM KEHIDUPAN

A. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan berasal dari kata bahagia ialah kata sifat yang memiliki arti keadaan atau perasaan senang dan tenang.³¹ Dalam bahasa Arab bahagia adalah سَعَادَةٌ asal katanya يَسْعُدُ — سَعَدَ.³² Sedangkan dalam bahasa Inggris kebahagiaan diartikan dengan *happiness* yang berasal dari kata *happy*.³³ Sedangkan dalam Al-Qur'an Kebahagiaan dalam ensiklopedia dijelaskan dengan kerinduan setiap jiwa dan tujuan insan yang mempunyai cita-cita dan pengharapan. Ada yang berpendapat, bahwa bahagia itu kepuasan dalam memperturutkan kehendak hati dan keinginan yang tidak ada batasnya.³⁴ Sementara dalam kamus Merriam-Webster kebahagiaan dimaknai sebagai pengalaman yang menyenangkan atau memuaskan. Maka dapat dikatakan bahagia merupakan perasaan yang tidak bersedih, tidak susah, sehat, selalu senang dan puas.³⁵

Kebahagiaan itu adalah luapan perasaan positif yang dirasakan secara mental datang dari lubuk hati pada setiap manusia akan sebuah kesejahteraan, kenyamanan, dan kepuasan hati dari tujuan yang dicapainya. Kebahagiaan lebih banyak ditentukan oleh keadaan pikiran seseorang dari pada suatu kondisi eksternal. Namun demikian, situasi kondisi atau latar belakang kehidupan seseorang akan mempengaruhinya dalam mempersepsi kehidupan ini dan akan berlanjut pada konsep kebahagiaan yang dimilikinya.³⁶

Banyak orang mengira kebahagiaan terletak pada hal-hal material, bekerja keras sepanjang hidup untuk memenuhi segala kebutuhan material seperti rumah, kendaraan, jabatan, liburan, makanan, prestasi, dan lain-lainnya. Daripada itu, orang-orang yang telah meraih itu semua ternyata belum bahagia. Jadi, di manakah letak bahagia itu? Pertanyaan ini dijawab oleh para filsuf sejak era Yunani Kuno. Salah satunya Aristoteles, ia mengungkap kebahagiaan adalah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh manusia dalam hidupnya. Namun, kebahagiaan tidak mungkin dicapai dengan aktivitas-aktivitas instan seperti meraup uang banyak, mendengar musik, atau meraih jabatan. Kata Aristoteles, tak cukup satu angsa atau satu hari yang cerah untuk menciptakan manusia bahagia. Artinya, kebahagiaan memerlukan sebuah upaya

³¹ Agung D. E, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 43

³² Heri Gusnadi AS, *Ma'hadi Kamus Saku Indonesia-Arab* (Aceh: Maiza Publisher, 2013), h. 37

³³ Tim Kamus GPU, *Kamus Saku Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 83

³⁴ Fachrudin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), vol. 1, h. 184

³⁵ M. Luthfi Hamdani, *Hidup Wajib Bahagia* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), h. 6

³⁶ Eva Meizara Puspita Dewi, "Konsep Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal di Jalanan, Panti Asuhan dan Pesantren" dalam *Jurnal Inquiry* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016) vol. 7 No. 1, h. 1

panjang dan holistik dalam diri manusia. Lalu ia memperjelas bahagia itu sebagai berikut “Manusia yang bahagia adalah dia yang sepanjang hidupnya dilalui dengan cara yang sesuai dengan nilai kebaikan”³⁷

Dalam kitab tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan dari pendapat ar-Raghib al-Ashfahani bahwa Kebahagiaan itu ada dua; kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Dijelaskannya, kebahagiaan duniawi adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup duniawi nyaman antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan dan kemuliaan. Sedangkan yang ukhrawi terdiri dari empat hal, yaitu wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa ketidaktahuan.³⁸

B. Tinjauan Umum Tentang Bahagia

1. Menurut Para Ilmuwan Barat

Mengenai bahagia, Aristoteles memiliki pendapat tentang itu, ia mengatakan bahagia adalah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap manusia menurut kehendaknya masing-masing, dalam artian corak bahagia tiap manusia itu berbeda-beda dan beragam menurut manusia yang mencarinya. Terkadang sesuatu yang dipandangnya merupakan kebahagiaan, namun belum tentu menurut manusia lain. Aristoteles juga berpendapat bahwa ketika manusia memiliki tujuan hidup dan tujuan hidupnya adalah kebaikan, maka bahagia itulah yang menjadi tujuan tiap manusia, sebab setelah manusia memperoleh bahagia yang dicarinya kelak manusia akan melangkah menuju kebaikan bersama. Tidak hanya itu, Aristoteles juga mengatakan bahagia itu sebuah anugerah Allah atas orang-orang yang dikehendaki-Nya, karena tidak semua orang bisa merasakannya, meskipun orang yang memperoleh kebahagiaan itu sedang berkumpul dengan orang yang tidak merasakan kebahagiaan.³⁹

Menurut ahli sosiolog Venhoveen kebahagiaan itu tidak berbeda dengan kepuasan hidup (*life satisfaction*) yaitu tingkat seseorang dalam menilai seluruh kualitas hidupnya sebagai suatu hal yang positif atau menyenangkan. Ia merumuskan “*over all appreciation of one’s life as a whole*” bahwa kebahagiaan itu segala bentuk apresiasi terhadap kehidupan seseorang secara menyeluruh. Definisi ini juga sesuai dengan Jeremy Bentham seorang filsuf, ia mengatakan “*the sum of pleasure and pains*” bahwa kebahagiaan adalah gabungan dari kesenangan dan kesakitan.⁴⁰

Seorang filsuf Yunani klasik yaitu Sokrates mengemukakan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan jiwa (*eudaimonia*). Sokrates juga menjelaskan jiwa manusia bukanlah nafasnya saja, tetapi merupakan unsur

³⁷ Yuli Suliswidiawati, *Menggapai Hidup Bahagia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 3-4

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 9, h. 146

³⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 19-20

⁴⁰ Theresia Puji Rahayu, “Determinan Kebahagiaan di Indonesia” dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Jakarta: Unika Atma Jaya, 2016), vol. 19, No. 1, h. 153

terpenting dalam hidup manusia. Jiwa merupakan inti sari manusia, karena jiwa merupakan inti sari manusia, maka manusia wajib mengutamakan kebahagiaan jiwanya. Selaras dengan Sokrates, Plato mengatakan bahwa *eudaimonia* merupakan tujuan hidup manusia. Bagi Plato manusia harus mengupayakan kebahagiaannya (*eudaimonia*) itu. Menurutnya kebahagiaan/kesenangan itu tidak hanya kepuasan hawa nafsu selama hidup di dunia indrawi saja tetapi kebahagiaan juga harus dilihat dalam hubungan kedua dunia yakni dunia indrawi/jasmani dan dunia Idea.⁴¹

Seorang ahli pikir asal Norwegia yaitu Hendrik Ibsen ia berkeyakinan bahwa menemukan kebahagiaan itu sulit karena ketika seseorang mencari bahagia maka ia hanya menghabiskan umur saja, sebab jalan untuk menuju kebahagiaan sangat tertutup, tiap kali melangkah untuk meraihnya akan terus-menerus terbentur. Bermula orang yang menjunnya menyangka bahwa perjalanan telah dekat, namun nyatanya dekat kepada jurang tempat jatuh. Beliau pun berkata, “kita belum mencapai bahagia sebab tiap-tiap jalan yang ditempuh menjauhkan kita daripadanya”.⁴²

Sejalan dengan pemikiran Hendrik Ibsen ada Thomas Hardy seorang penyair dari Inggris, ia sama-sama putus asa di dalam mendaki mendaki, memanjat, meraih dengan berbagai macam cara untuk mencapai bahagia, namun bahagia itu tidak dapat juga.⁴³

Kebahagiaan sering disamakan dengan istilah ilmiah *subjective well-being* atau disingkat sebagai SWB. Istilah ini digunakan oleh ilmuwan karena istilah happiness telah diperdebatkan definsinya selama berabad-abad. Para ahli mengartikan SWB sebagai penilaian pribadi seseorang mengenai hidupnya.⁴⁴ Beberapa ilmuwan barat dari ahli psikologi yaitu Diener, Sandvik, Pavot menurutnya kebahagiaan atau SWB adalah mengacu pada pengalaman emosional positif orang dan evaluasi positif terhadap kondisi kehidupan mereka saat ini. Selanjutnya ada Narayan ia berpendapat, studi menunjukkan bahwa kebahagiaan itu membutuhkan pemenuhan faktor multi-dimensi, seperti material, fisik, sosial, psikologis, dan kebebasan. Sementara Churchill, Mishra, Oishi, dan Diener bahwa kebahagiaan membutuhkan faktor seperti makna hidup, jaringan sosial, dan kepercayaan, juga berkontribusi terhadap kesejahteraan di berbagai tingkat ekonomi.⁴⁵

2. Jenis-jenis Kebahagiaan

Ada banyak jenis kebahagiaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya Martin Sligman, penulis mengambil pendapat darinya yang ia kemukakan

⁴¹ Khairul Hamim, “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Filsafat” Dalam *Tasamuh* (Nusa Tenggara Barat: IAIN Mataram, 2016), vol 13, No. 2, h. 130-131

⁴² Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 20

⁴³ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 21

⁴⁴ Muskinul Fuad, Psikologi Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Kebahagiaan (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), h. 21-22

⁴⁵ Lu’lu’ Husnul Muthia dan M. Falikul Isbah, “‘Poor but Happy’: Life Struggle and the Meaning of Happiness among the Poor in Yogyakarta” dalam *Jurnal Sosiologi Walisongo* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2022), vol. 6, No. 2, h. 118

bahwa manusia selalu mengejar tiga tingkatan bahagia di antaranya kebahagiaan yang bersifat materil, kebahagiaan bersifat mental, dan kebahagiaan yang bermakna. Adapun penulis membedakan tiga tingkatan bahagia tersebut menjadi dua bagian yaitu kebahagiaan lahiriah dan kebahagiaan batiniah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Kebahagiaan Lahiriah

Kebahagiaan yang bersifat materil atau *pleasant life* manusia membutuhkan materi berupa uang, rumah, kendaraan, dan lainnya. Barang yang bersifat materil tersebut memiliki peran yang cukup besar untuk mempermudah segala kehidupan manusia. Maka manusia Namun kebahagiaan pada jenis ini hanya bersifat relatif, sebab tiap manusia memiliki jenis materil yang berbeda-beda untuk mencapai kebahagiaannya.⁴⁶

b. Kebahagiaan Batiniah

Pertama kebahagiaan yang bersifat mental atau *good life*, jika seseorang menjalani hidup sesuai dengan bakat, maka ia akan menjalani hidup dengan merdeka tanpa banyak bergantung pada orang lain. Kebahagiaan pada tingkat ini lebih tinggi dari sekedar kebahagiaan materil.⁴⁷

Kedua kebahagiaan yang hanya bisa dirasakan oleh seseorang yang sudah merasakan mental yang bahagia atau disebut *meaningful life*. Dalam tingkatan ini seseorang tidak lagi berorientasi pada dirinya atau keluarganya, namun mengarah kepada aspek yang lebih luas bagaimana kebahagiaan yang dirasakannya bisa dinikmati oleh banyak manusia. Kebahagiaan ini bersifat spiritual sebagaimana banyak manusia yang ingin mendapatkannya.⁴⁸ Seperti, berbagi kebahagiaan dengan orang-orang yang relevan bagi individu pada gilirannya akan menambah kebahagiaan yang dirasakan oleh individu. Kebahagiaan adalah sebuah hadiah khusus yang indah untuk diberikan kepada orang lain. Kebahagiaan merupakan sesuatu yang tumbuh ketika kebahagiaan itu dibagikan kepada orang lain karena akan membantu afinitas untuk bertumbuh. Kebahagiaan orang lain menjadikan kebahagiaan yang dirasakan individu semakin berarti dan menggembirakan hati.⁴⁹

Hidup adalah karunia yang amat besar dan ketika manusia sampai pada tahun-tahun kebijaksanaan, sebagian besar dari manusia bertanya pada dirinya sendiri, apa yang harus menjadi tujuan utama dari keberadaannya. Bahkan manusia yang tidak menerima kebaikan dari manusia lain sebagai sebuah

⁴⁶ M. Luthfi Hamdani, *Hidup Wajib Bahagia* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), h. 7

⁴⁷ M. Luthfi Hamdani, *Hidup Wajib Bahagia*, h. 7

⁴⁸ M. Luthfi Hamdani, *Hidup Wajib Bahagia*, h. 7

⁴⁹ Diana Elfida, dkk., “Hubungan Baik Dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia” dalam *Jurnal Psikologi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2014) vol. 10, No. 2, h. 71

peraturan yang mutlak, bagaimanapun akan mengakui bahwa manusia harus mampu memberikan kontribusi kebahagiaan kepada manusia lain.⁵⁰

3. Sumber Kebahagiaan

Ada banyak sekali yang menjelaskan tentang sumber-sumber kebahagiaan itu berasal, dari para ahli filsuf, ahli psikolog, ahli tasawuf, dan para ilmuwan-ilmuwan lainnya. Semua memiliki pendapat yang berbeda-beda, sama halnya dengan bahagia itu sendiri. Maka pada pembahasan ini penulis akan mengambil pendapatnya Bertrand Russell seorang filsuf asal Inggris dalam menjabarkan sumber kebahagiaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁵¹

a. Perasaan Kelezatan

Sumber pertama adalah perasaan kelezatan dalam hidup. Kelezatan adalah sumber yang tidak dipisahkan dalam oleh manusia. Yaitu manusia yang tidak dapat dipisahkan oleh sumber pokok manusia dapat bertahan hidup yakni makanan

b. Perasaan Hati

Salah satu sebab orang merasa miskin, kaya, sunyi, dan bahagia ialah perasaan diri sendiri. Jika ada perasaan seseorang menyukai dirinya, maka timbullah kekuatan menghadapi kehidupan dan timbul keberanian. Ketika timbul rasa hati yang baik, maka kebahagiaan itu akan timbul dengan sendirinya.

c. Rumah Tangga

Sebab paling penting yang menjadi tangga dalam kebahagiaan adalah kesempurnaan rumah tangga. Sejauh-jauhnya manusia hidup, rumah tangga adalah menjadi pusat kebahagiaan.

d. Mata Pencaharian Hidup

Tidak sedikit sebuah mata pencaharian manusia untuk bertahan hidup pasti menimbulkan rasa penat dan Lelah pada jiwa. Tetapi tidak dipungkiri sepenat-penatnya manusia bekerja mencari penghasilan hidup pasti akan membawa kebahagiaan bagi diri sendiri. Ialah manusia untuk mencapai kejayaan.

e. Bersungguh-sungguh untuk Bahagia

Kebahagiaan bukanlah anugerah Allah yang dapat diterima dengan begitu saja. Sebagaimana yang diketahui, untuk mencapai bahagia, manusia akan selalu terus-menerus berjuang agar bisa mendapatkannya. Baik lahir maupun batin.

4. Fenomena Kehidupan Terhadap Kebahagiaan

Kehidupan manusia memang dipenuhi banyak dengan permasalahan dan tantangan. Permasalahan-permasalahan itu menghantarkan manusia pada sebuah penderitaan. Walaupun demikian manusia masih mengharapkan kebahagiaan.

⁵⁰ Sir John Lubbock, *Bahagia Itu Sederhana*, Terj: Dewi Wulan Sari (Jakarta: Penerbit Gemlang, 2022), h. 3

⁵¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 321-331

Namun dalam proses mencapai kebahagiaan, manusia menganggap bahwa kebahagiaan hanya berada di akhir hidupnya. Hal ini membuat manusia mengalami banyak penderitaan selama berjalan menuju kebahagiaan. Tidak sedikit manusia yang menderita untuk menemukan bahagianya seperti kemiskinan, kebodohan dan bahkan kejahatan menjadi teman perjalanan bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan.⁵² Adapun contoh-contoh kehidupan manusia dalam meraih kebahagiaan sebagai berikut:

a. Kebahagiaan pada Remaja

Remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia dimana manusia mengalami banyak masalah baru terutama masalah yang berkaitan dengan emosi, mental, identitas, dan spiritualitas. Tidak sedikit yang menghubungkan remaja dengan stereotip penyimpangan. Remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda yang dapat membentuk konsep kebahagiaan yang berbeda-beda juga. Hal tersebut akan menampilkan perilaku yang berbeda dalam mencapai dan memaknai kebahagiaannya. Fenomena pertama ada remaja jalanan, latar belakang remaja jalanan adalah berasal dari keluarga yang memiliki aturan ketat serta tuntutan-tuntutan orang tua kepada anaknya, sehingga membuat anak menjadi frustrasi dan memilih keluar dari rumah untuk hidup di jalanan. Kebahagiaan remaja jalanan adalah ketika ia mendapatkan kebebasan secara luas, bebas dari tekanan dan perasaan takut dengan keinginan orangtua, lalu ia juga akan mendapatkan kebebasan untuk berpikir dan berekspresi dan mencari makna hidup, serta pergaulan yang luas dan kebersamaan dengan teman-teman menjadikannya bahagia.⁵³

Fenomena kedua ada remaja yang membutuhkan sahabat, remaja dalam hubungan persahabatan akan saling bertukar cerita dan pikiran, perasaan serta masalah yang bersifat pribadi terhadap satu sama lain karena sahabat dapat menyediakan dukungan emosional dan dukungan sosial bagi remaja. Persahabatan pada kebahagiaan remaja adalah ketika sahabat dapat membantu temannya dalam masa-masa sulit, memberi dukungan, mengusir kesendirian, sebagai tempat berbagi pikiran, dan dapat memengaruhi identitas diri remaja.⁵⁴ Namun, jika sahabat itu pergi meninggalkannya maka rasa yang hadir dalam jiwa adalah rasa sedih dan kesepian, tidak ada lagi yang menemani, membantu, serta meringankan beban pada dirinya.

b. Kebahagiaan pada Orang Tua

⁵² Julio Purba Kencana, "Konsep Bahagia di Masa Pandemi Corona Dalam Paradigma Aristoteles." dalam *Forum Filsafat Dan Teologi* (Malang: STFT Widya Sasana, 2022), vol. 51, No. 1, h. 68

⁵³ Eva Meizara Puspita Dewi, "Konsep Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Jalanan, Panti Asuhan dan Pesantren" dalam *Jurnal Inquiry* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016) vol. 7 No. 1, h. 5-6

⁵⁴ Made Cherista Dinda Lana dan Komang Rahayu Indrawati, "Peranan Kualitas Persahabatan dan Kecerdasan Emosional Pada Kebahagiaan Remaja" dalam *Jurnal Psikologi Udayana* (Bali: Universitas Udayana, 2021), vol.8, No.1, h. 101

Seorang kepala keluarga yakni ayah akan bahagia jika ia mendapatkan penghasilan besar dari pekerjaannya. Semakin tinggi penghasilan yang ia dapat maka makin tinggi pula tingkat kebahagiaannya. Namun daripada itu jika seorang kepala keluarga memiliki pendapatan kecil dan harus melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah maka dirinya cenderung tidak bahagia. Sebab dirinya memiliki konsep bahagia yang sudah tertanam yaitu seorang pria tidak seharusnya melakukan pekerjaan rumah dan harus mendapatkan penghasilan lebih besar dari wanita. Hal itu membuat pria merasa dirinya wajib bekerja di luar rumah lebih banyak untuk meningkatkan hasil pendapatan yang lebih besar agar dirinya puas dan bahagia.⁵⁵

c. Kebahagiaan dalam Lingkup Negara

Tingkat kebahagiaan suatu negara dilihat dari pendapatan per kapita, tingkat pendidikan dan kesehatan serta beberapa komponen modal sosial. Makin tinggi pendapatan per kapita maka makin tinggi tingkat kebahagiaan negara. Hasil ini ditunjukkan oleh *Easterlin paradox* dalam perekonomian Indonesia. Sejalan dengan temuan di berbagai negara berkembang sebagaimana pendapatan masih merupakan unsur penting dalam menentukan suatu kebahagiaan.⁵⁶ Jika tingkat kebahagiaan dilihat dari pendapatan per kapita, maka negara-negara maju lah yang akan mendapatkan tingkat kebahagiaan tinggi. Kata Yew-Kwang Ng yang dijelaskan oleh Wise Harumi dan Nasri Bachtiar dalam jurnal *bappenas working pappers* bahwa dengan menggunakan klasifikasi regional dan budaya, negara-negara Eropa Utara dengan pendapatan tinggi mendapat skor tertinggi pada kebahagiaan, diikuti oleh kelompok Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan Irlandia. Berikutnya negara-negara Amerika Tengah dan Selatan termasuk Brasil, diikuti oleh Timur Tengah, Eropa Tengah, Eropa Selatan dan Timur (Yunani, Rusia, Turki, dan Yugoslavia).⁵⁷

Dari berbagai kebahagiaan yang manusia dapati dan rasakan, sejatinya itu semua hanya sementara. Sebab, segala kelezatan dan kegembiraan, kesenangan dan sukacita yang ada di atas dunia ini, semuanya hanya bertakluk kepada pertimbangan nafsu yang timbul. Dan semuanya akan berhenti perjalanannya apabila telah sampai ke batas akhir, yakni kematian.⁵⁸

⁵⁵ Theresia Puji Rahayu, "Determinan Kebahagiaan di Indonesia" dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Jakarta: Unika Atma Jaya, 2016), vol. 19, No. 1, h. 162

⁵⁶ Theresia Puji Rahayu, "Determinan Kebahagiaan di Indonesia" dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Jakarta: Unika Atma Jaya, 2016), vol. 19, No. 1, h. 160

⁵⁷ Wise Harumi dan Nasri Bachtiar "Potret Kebahagiaan Negara-negara di Dunia Suatu Tinjauan Literatur" dalam *Bappenas Working Pappers* (Sumatera Barat: Universitas Andalas, 2022), vol 5, No 2, h. 204

⁵⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, h.15

C. Tinjauan Islam Terhadap Kebahagiaan

1. Kebahagiaan Menurut Para Ulama

Seorang wazir yang cukup terkenal yaitu Yahya bin Khalid al-Barmaky pernah ditanya mengenai bahagia, lalu ia menjelaskan bahwa bahagia itu adalah “Sentosa perangai, kuat ingatan, bijaksana akal, tenang, dan sabar menuju tujuan”.

Kebahagiaan juga pernah menjadi sebuah syair yang dinyanyikan oleh ahli syair bernama Hutai’ah yang isinya: “Menurut pendapatku, bukanlah kebahagiaan itu pada mengumpulkan harta benda ‘tetapi taqwa kepada Allah itulah bahagia. Taqwa kepada Allah itulah bekal yang sebaik-baiknya disimpan’ pada sisi Allah sajalah kebahagiaan para orang yang taqwa”.⁵⁹

Selain itu ada ahli syair lain yang sangat amat terkenal pada saat kemajuan agama islam yaitu Zaid bin Tsabit ahli syairnya Rasulullah saw. ia berkata “Jika petang dan pagi seorang manusia telah mendapatkan rasa aman dari gangguan manusia, itulah dia orang yang bahagia”. Ibnu Khaldun berpendapat, bahagia itu adalah ketika seseorang tunduk dan patuh mengikuti garis-garis yang ditentukan Allah dan prike-manusiaan.⁶⁰

Adapun dalam pandangan Abu Hamid al-Ghazali, bahagia atau kebahagiaan merujuk pada istilah *sa’adah*, yang berhubungan dengan dua dimensi eksistensi; dunia saat ini dan akhirat. Menurutnya kebahagiaan merupakan suatu kondisi jiwa yang tenang, damai tanpa suatu kekurangan apapun. Puncak kebahagiaan tersebut bisa diraih oleh seseorang ketika telah sampai pada makrifat Allah.⁶¹ Sebagaimana bahagia dan kelezatan yang sejati ialah bila dapat mengingat Allah. Setiap sesuatu yang bahagia ialah ketika seseorang merasakan nikmat kesenangan dan kelezatannya. Dan kelezatannya menurut kebiasaannya masing-masing, mata melihat rupa yang indah, telinga mendengar suara yang merdu, hidung mencium aroma wewangian demikian pula segala anggota tubuh yang lainnya. Adapun kelezatan hati ialah teguh ma’rifat kepada Allah, karena hati dijadikan tempat untuk mengingat Tuhan. Ma’rifat adalah pengetahuan tentang rahasia hakikat agama yakni ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang biasa didapat oleh orang-orang pada umumnya.⁶²

Ketika seorang manusia mendapat nikmat mengenal Tuhannya, maka pasti sangatlah gembira dan tidak sabar ia menunggu masa akan bertemu dengan Tuhan. Oleh sebab itu, menurut imam al-Ghazali kebahagiaan pada hati adalah hati yang terdapat ma’rifatnya kepada Allah tidak ada satu ma’rifat yang lebih lezat dan bahagia daripada *ma’rifatullah*.⁶³ Imam al-Ghazali juga mengatakan

⁵⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 13

⁶⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 13

⁶¹ Jarman Arroisi, “Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali.” dalam *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2019) vol. 17, No. 1, h. 87

⁶² Abuddin Natta, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 189

⁶³ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 14-15

kesempurnaan bahagia itu bergantung pada tiga kekuatan, diantaranya kekuatan marah, kekuatan syahwat, dan kekuatan ilmu. Maka sangat perlu manusia untuk berjalan di tengah-tengah antara tiga kekuatan tersebut. Jangan manusia berlebihan dalam menurutkan kekuatan marah maka itu akan membawanya kepada binasa dan jangan berlebihan dalam kekuasaan syahwat maka itu akan menjadikan manusia yang pandir, yang membawa kerusakan pula.⁶⁴

Kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari pencarian manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan banyak kriteria yang harus dipenuhi sebagai sarana mendapatkan kebahagiaan itu sendiri, salah satunya menurut Ibnu Maskawaih membedakan antara al-Khair (kebaikan), dan as-sa'adah (kebahagiaan). Ia mengambil konsep kebaikan mutlak dari Aristoteles, yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati. Menurutnya kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek; aspek teoritis yang bersumber dari olah pikir pada hakikat wujud dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang melahirkan perbuatan baik. Dalam menempuh perjalanannya meraih kebahagiaan tertinggi tersebut manusia hendaklah selalu berpegangan pada nilai-nilai syariat, sebagai petunjuk jalan mereka. Pemikiran Ibnu Maskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Sebagaimana dalam bidang Pendidikan Ibnu Maskawaih memiliki tujuan yaitu untuk terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁶⁵

2. Sebab-sebab Bahagia

Sebab-sebab manusia dapat merasakan kebahagiaan yang haqiqi adalah manusia yang memiliki mental baik dengan jiwa spiritual yang tinggi. Diantaranya Al-Quran membina manusia untuk memiliki jiwa sebagai berikut:

a. Sabar

Kesabaran adalah bekal yang berharga dalam menghadapi rintangan kehidupan. Sabar kata Dzu al-Nun adalah menghindarkan diri dari pertentangan (mukhalafah), tenang ketika ditimpa musibah, dan menampakan diri berkecukupan ketika mengalami kefakiran. Dapat dikatakan sabar yaitu suatu sikap yang mendorong kepada perbuatan dan pelaksanaan perbuatan dengan baik, serta menahan diri dan ketabahan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan musibah.⁶⁶ Jiwa memiliki dua potensi, potensi melaksanakan dan mencegah. Hakikat sabar adalah dimana potensi melaksanakan diarahkan untuk menahan diri dari sesuatu yang mendaangkan mudharat.⁶⁷ Ketika

⁶⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 16

⁶⁵ Ernita Dewi, "Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih" dalam *Substantia* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2011), vol. 13, No. 2, h. 261-262

⁶⁶ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Madani* (Tangerang Selatan: UNPAM, 2018), vol. 1, No. 2, h. 475

⁶⁷ Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 15

manusia dapat menahan diri dari perbuatan maksiat, maka saat itulah manusia akan mendapatkan rasa ketenangan dan kebahagiaan. Allah swt, akan memberikan pahala yang berlimpah kepada manusia sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: *Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.* (Q.S. az-Zumar [39]: 10)

Manusia yang hidup bahagia adalah manusia yang mampu melewati kehidupan dengan sabar, karena manusia diperintahkan di dunia ini untuk menjalani semua kewajiban dan menjauhi segala larangan. Dalam surah al-‘Ashr, Imam syafi’i mengatakan bahwa jika Allah tidak menurunkan Al-Qur’an kecuali surah al-‘Ashr ini, cukuplah baginya surah ini. Menurutnya, unsur-unsur yang terdapat pada surah ini adalah imam, amal saleh, saling berpesan dengan kebenaran dan kesabaran, itu semua merupakan ringkasan dari seluruh isi pesan-pesan al-Qur’an.⁶⁸

b. Qana’ah

Sebab kedua seseorang bisa memiliki hidup yang tenang dan penuh dengan kebahagiaan adalah ia yang memiliki sikap qana’ah. Qana’ah adalah rela (ridho) menerima pemberian dari Allah apa adanya disertai dengan kesadaran bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan ketentuan Allah swt. orang yang memiliki sifat qana’ah akan merasa cukup dalam menerima yang telah menjadi kenyataannya.⁶⁹ Rasulullah saw. bersabda:

الْقَنَاعَةُ مَالٌ لَا يَنْفَدُ وَ كَنْزٌ لَا يَفْتِي

“Qana’ah itu adalah harta yang tidak akan hilang dan simpanan yang tidak akan lenyap.” (H.R. ath-Thabrani dari Jabir)

Orang yang mempunyai sifat qana’ah telah memagar hartanya sekedar apa yang dalam tangannya dan tidak menjalar pikirannya kepada yang lain. Qana’ah berfungsi sebagai stabilisator dan dinamisator hidup seorang muslim. Disebut sebagai stabilisator karena orang yang mempunyai sifat qana’ah akan selalu berlapang dada, berhati tentram, merasa kaya dan berkecukupan serta bebas dari keserakahan sejatinya kekayaan dan kemiskinan terletak pada hatinya bukan pada harta yang dimilikinya. Sebagaimana sabda Nabi saw. “Bukanlah kekayaan itu banyak harta benda, melainkan kekayaan itu adalah kekayaan hati” (H.R. Bukhari Muslim). Selain itu, qana’ah juga berfungsi sebagai dinamisator yaitu kekuatan batin yang

⁶⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur’an Menykapai Cobaan dan Kesulitan Hidup*, h. 160

⁶⁹ Ahmad Faith Sardi & Muhammad Mustakim Ardia, *Qana’ah dan Tawakkal* (Bekasi: Asoka Ilmu, 2017), h. 7

selalu mendorong seseorang untuk meraih kemajuan hidup berdasarkan kemandirian dengan tetap bergantung kepada Allah swt.⁷⁰

c. Tawakal

Sebab bahagia kedua setelah qana'ah tersimpullah tawakal. Tawakal adalah berserah diri kepada Allah atau menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dengan bertawakal artinya seseorang menyerahkan diri sepenuhnya kepada apa yang menjadi kehendak-Nya serta memperteguh kepercayaan kepada Allah tentang apa-apa yang telah dijanjikan-Nya.

Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja keras dan tidak sekedar bergantung kepada do'a, ia juga menghimbau kepada umatnya untuk mencari rezeki meski harus merantau ke negeri seberang. Sebagaimana tawakal yang sesungguhnya akan menjadikan manusia senantiasa bekerja keras dan menyerahkan apapun hasilnya kepada Allah, karena janji Allah pasti datang dan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Allah swt. berfirman:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ...

Artinya: *"Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya, dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan-ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."* (Q.S. Ath-Thalaq [65]: 3)

d. Memelihara Kesehatan Jiwa dan Badan

Jiwa adalah harta yang tidak ternilai harganya, jiwa yang suci menghadirkan kejernihan diri, lahir, maupun batin. Tidak sedikit orang yang kaya harta, namun wajahnya suram, dan tidak sedikit pula orang yang miskin uang, namun wajahnya berseri. Demikian, ketika jiwa sehat maka dengan sendirinya akan memancarkan kesehatan pada anggota tubuh lainnya. Sebaliknya, jika badan ditimpa sakit maka jiwa akan ikut merasakannya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan jiwa dan badan yang sehat, Hamka memberikan lima perkara untuk mencapainya, diantaranya; bergaul dengan orang-orang yang baik, memperkerjakan otak untuk berpikir, menahan syahwat dan marah, melakukan pekerjaan dengan teratur, memeriksa kesalahan diri sendiri.⁷¹

Demikianlah, orang yang memiliki jiwa dan badan yang sehat akan diraihnya sebuah kebahagiaan. Mencari bahagia bukanlah dari luar diri, tetapi dari dalam diri, sebab kebahagiaan yang datangnya dari luar, kerap kali hampa dan semu. Bertambah banyak kebahagiaan dan kesenangan yang

⁷⁰ Ahmad Faith Sardi & Muhammad Mustakim Ardia, *Qana'ah dan Tawakkal*, h. 10-11

⁷¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 161-162

dating dari luar diri, maka bertambah miskinlah orang yang diperdayakannya.⁷²

e. Kebahagiaan Ditentukan oleh Pikiran Sendiri

Sebagian psikolog meyakini bahwa pikiran (mind) terdiri atas tiga bagian⁷³ yaitu pikiran sadar (*conscious mind*),⁷⁴ pikiran prasadar (*preconscious mind*),⁷⁵ dan pikiran bawah sadar (*unconscious mind*).⁷⁶ Maka kebahagiaan, penderitaan, ketenangan, dan kegelisahan seseorang itu ditentukan oleh dirinya sendiri atas proses berpikirmya. Dialah yang memberi warna indah bagi hidupnya. Dan dia pula yang memberi warna kelam bagi hidupnya.⁷⁷

Rasulullah saw. pernah menjenguk seorang badui yang sedang sakit demam. Rasulullah menghiburnya dengan berkata, “Sakitmu ini merupakan penyucian jiwamu” lalu badui itu menjawab, “Bukan, tapi penyakit demamku ini, sangat gawat dan meyerang orang yang sudah tua sepertiku untuk mengantarnya ke dalam kubur?” mendengar ucapan itu Rasulullah menjawab “Jika itu yang engkau pikirkan, boleh itu yang akan terjadi.” (HR. Bukhari)⁷⁸

Artinya, segala sesuatu itu akan terjadi seperti yang dipikirkan oleh orang yang mengalaminya. Dalam arti lain, bila engkau mau, maka sakitmu bisa menjadi penyucian jiwamu, yakni bila engkau rela dan tabah dalam

⁷² Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 171-172

⁷³ Yuli Suliswidiawati, *Menggapai Hidup Bahagia*, h. 37

⁷⁴ Pikiran sadar adalah yang tampak luar diri seseorang, manusia berinteraksi dengan manusia lain dengan pikiran sadarnya, seperti seseorang memberi sedekah kepada pengemis, tindakan itu disebabkan dari pikiran sadarnya.

⁷⁵ Pikiran prasadar ialah bertanggung jawab menyimpan data-data informasi yang diterimanya, seperti tindakan memberi sedekah kepada pengemis yang “memerintahkannya” seseorang untuk memberi adalah pikiran prasadar, sebab pikiran prasadar menyimpan informasi bahwa orang miskin umumnya tidak mampu untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

⁷⁶ Pikiran bawah sadar bagaikan gudang raksasa yang menyimpan memori atas seluruh informasi data atau peristiwa yang terjadi pada diri seseorang. Maka, peran pemikiran bawah sadar adalah memberi makna pada segala sesuatu tindakan yang dihadapi. Pemberian makna itu muncul dari kepercayaan, keyakinan, dan kebiasaan seseorang.

⁷⁷ Hassan Syamsi Pasha, *Menuju Bahagia* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 27

⁷⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari, Telah bercerita kepada kami Muhammad’alla bin Asad, telah bercerita kepada kami ‘Abdul ‘Aziz bin Mukhtar, telah bercerita kepada kami Khalid dari ‘Ikrimnah dari Ibnu ‘Abbas radhiallahu’anhuma bahwa Nabi saw. datang menjenguk seorang Arab Badui yang sedang sakit. Ibnu ‘Abbas radhiallahu ‘anhuma berkata, “Kebiasaan Nabi saw. apabila datang menjenguk orang sakit, beliau bersabda, “Laa ba’sa thaur insya Allah” (tidak apa, semoga menjadi penghapus dosa, jika Allah menghendakinya). Maka beliau berkata kepada orang Arab Badui tersebut, “Laa ba’sa thaur insya Allah” (tidak apa, semoga menjadi penghapus dosa, jika Allah menghendakinya). Ibnu ‘Abbas radhiallahu ‘anhu berkata, “Baginda katakan sakitnya penghapus dosa, justru sekarang dia sedang demam yang menimpa orang tua lemah tanpa daya yang segera masuk ke dalam kubur.” Maka Nabi saw. berkata, “Kalau begitu, benar apa yang kamu katakan (akan terjadi).” Hadis Shahih, No. 3347

menjalannya. Tapi bisa juga penyakit itu menjadi penyebab kehancuran tubuhmu dan kemurkaanmu. Sementara itu, Dale Carnegie pernah berkata: “Apabila diri kita senantiasa berpikir akan bahagia, maka kita akan menjadi orang yang bahagia. Sebaliknya, bila kita sudah dibayang-bayangi oleh pikiran akan menderita, maka kita akan menjadi orang yang menderita. Jika kita dikuasai oleh pikiran menderita dan sakit, maka kemungkinan besar kita akan sakit dan menderita.”⁷⁹

3. Karakteristik Orang Bahagia

Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi, potensi yang sama kuat untuk melakukan tindakan positif atau tindakan negatif, kebaikan atau keburukan, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Jadi, seburuk apapun karakter individu manusia, ia masih punya potensi untuk memperbaikinya. Allah Maha mengetahui tentang makhluknya dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Allah telah melakukan berbagai pendekatan untuk membina manusia, yaitu pembinaan karakter yang bagus. Karakter yang bagus dilandasi dengan spiritualitas yang tinggi. Maka, melalui Al-Qur’an manusia akan dibina untuk membangun karakter yang bagus dari segi spiritual, mental dan akhlak.⁸⁰

Dalam mental-spiritual, Al-Qur’an membina manusia untuk penyucian jiwa, seperti menjauhkan perbuatan syirik, kufur, takabur, riya, dengki, dan sebagainya. Kemudian Al-Qur’an mengisi dan menghiasi jiwa manusia dengan iman, takwa, sabar, tawakal, syukur dan sebagainya. Apabila jiwa telah dihiasi dengan karakter tersebut, maka dapat dipastikan manusia mampu memikul beban atau masalah yang dihadapinya.⁸¹

Dalam islam ciri orang bahagia menurut pendapat Imam al-Ghazali adalah seseorang yang memiliki jiwa yang tenang tidak ada perasaan gundah resah ataupun gelisah, sebagaimana menurutnya kebahagiaan merupakan suatu kondisi jiwa yang tenang, damai tanpa suatu kekurangan apapun. Puncak kebahagiaan tersebut bisa diraih oleh seseorang ketika telah sampai pada makrifat Allah.⁸²

Ciri kedua orang yang bahagia adalah di dalam dirinya telah dikuasai cinta kepada Allah. Karena orang yang hatinya dikuasai cintanya kepada Allah tentu akan menghirup lebih banyak kebahagiaan dari penampakan-Nya dibanding orang yang hatinya tidak didominasi cinta kepada-Nya. Cinta adalah benih kebahagiaan, maka cinta kepada Allah dapat ditumbuhkan dan dikembangkan oleh ibadah.⁸³ Sebagaimana sabda Nabi SAW. yang dikutip oleh Imam al-Ghazali

⁷⁹ Hassan Syamsi Pasha, *Menuju Bahagia*, h. 28

⁸⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur’an Menykapai Cobaan dan Kesulitan Hidup*, h. 148

⁸¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur’an Menykapai Cobaan dan Kesulitan Hidup*, h. 149

⁸² Jarman Arroisi, “Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali.” dalam *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2019) vol. 17, No. 1, h. 87

⁸³ Imroatus Sholihah, “Konsep Bahagia dalam Al-Qur’an Perspektif Mutawalli Asy-Syara’wi dan Psikologi Positif”, *Skripsi* pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, h. 26

dalam kitab *Kimiyyah al-Sa'adah* “Kebahagiaan hanya bagi orang yang melakukan sesuatu yang akan memberinya keuntungan di akhirat.”⁸⁴

Ciri ketiga, unsur terpenting yang ikut menentukan kebahagiaan seseorang adalah watak dasarnya: pembawaan dan kepribadiannya. Sebab dari kedua hal itu tempat muncul kerelaan dan kemarahan. Orang yang memiliki watak murung akan selalu melihat sesuatu sebagai tantangan yang sangat berat dan menyengsarakan, sedangkan orang yang memiliki watak ceria akan menganggap sesuatu sebagai tantangan yang menyenangkan. Terkait hal itu, Abu Hanifah an-Nu'man seringkali berkata kepada para muridnya, “jika para penguasa itu mengetahui kenikmatan ilmu yang kita rasakan, pasti mereka membunuh kita dengan pedang mereka”.⁸⁵

⁸⁴ Al-Ghazali, *Kimiyyah al-Sa'adah: Kimia Kebahagiaan*, terj: Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman, Tt), h. 100

⁸⁵ Hassan Syamsi Pasha, *Menuju Bahagia*, h. 27

BAB III

ANALISIS KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN

A. Term-term yang Berkaitan dengan Kebahagiaan

Pada bab ini penulis akan mengungkap persoalan “kebahagiaan” menurut petunjuk ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana pembahasan akan merujuk pada ayat-ayat menurut penulis anggap paling tepat menggambarkan “kebahagiaan”. Maka, ayat Al-Qur'an yang merujuk kepada kebahagiaan diungkapkan melalui beberapa term yang berkaitan yaitu dari beberapa kata yang semakna dengan arti kebahagiaan, diantaranya adalah *farah*, *fauz*, *falah*, *sa'adah*, *surur*, dan *muthmainnah*. Adapun penjelasan term-termnya sebagai berikut:

1. Falah

Kata *falah* berasal dari akar kata *fa-la-ha* yang artinya menggarap,⁸⁶ seperti petani yang dimaknai sebagai *al-falah*. Petani diartikan *al-falah* karena pekerjaannya yang menggarap tanah untuk ditanami bibit. Quraish Shihab mengartikan kata *al-falah* karena petani mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya. Dari sini agaknya sehingga memperoleh apa yang diharapkan dinamai *falah* dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falah*.⁸⁷ Kemudian dari arti tersebut muncul kata *falah* yang berarti keberuntungan, kesuksesan, kejayaan. Jadi, orang yang beruntung adalah mereka yang bersusah-susah payah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sebagaimana petani yang bekerja, ia menggarap tanah lalu ditanami bibit demi mendapatkan hasil panen yang diinginkan.⁸⁸

Selain itu, Ahmad Husnul Hakim menjelaskan term ini dapat diartikan sebagai kesuksesan, kesuksesan yang dimaksud adalah bisa diraih oleh siapapun dari latar belakang apapun, baik sosial, ilmu, maupun keahlian. Penjelasan tersebut dilandaskan dari kata dasar *falaha* yang mendapat imbuhan alif menjadi *aflaha*, jika menggunakan kaidah ziyadah *al-mabna tadullu 'ala ziyadah al-ma'na* artinya tambahan kata pada *falaha* akan memberi makna lebih, yakni kesuksesan yang berasal dari term *aflaha* pasti memiliki unsur perjuangan dan kesungguhan. Jadi, kesuksesan yang diperoleh di dunia harus dilalui dengan perjuangan dan kerja keras.⁸⁹

Adapun kamus-kamus besar bahasa Arab klasik merinci makna *falah* sebagai; kemakmuran, keberhasilan, atau pencapaian yang diinginkan. Kata Jalaluddin dalam kitab Tafsir kebahagiaan, perincian makna *falah* merupakan komponen-komponen kebahagiaan. Kesenangan dalam mencapai keinginan biasanya bersifat sementara.

⁸⁶ Louwis Ma'luf al-Yassui'i, *Al-Munjid Fil Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2014), h. 593

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, h. 146

⁸⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan*, h. 17

⁸⁹ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan* (Depok: Elsiq, 2019), h. 111

Maka, satu syarat penting harus ditambahkan, yaitu kelestarian atau menetapnya perasaan tersebut dalam diri seseorang.⁹⁰

Seluruh muazin di seluruh dunia meneriakkan *hayya 'ala al-falah* (marilah meraih kebahagiaan). Dalam mazhab Ahlul Bait setelah kalimat *hayya 'ala al-falah* mereka membaca *hayya 'ala al-khair* (marilah berbuat baik). Orang yang bahagia cenderung berbuat baik. Dari hal itu, seseorang diajak untuk meraih kebahagiaan lalu pertahankannya dengan berbuat kebaikan. Suara muazin menjadi bukti bahwa islam memanggil umatnya setiap saat untuk meraih kebahagiaan.⁹¹ Tanpa pandang bulu kebahagiaan diraih oleh siapa saja, di mana saja, kapan saja, dan dalam bentuk apapun.

Di dalam Al-Qur'an kata *falah* yang akar katanya dari *fa-la-ha* disebutkan sebanyak 40 kali⁹² melalui kata serupa maupun turunannya yang beragam, sebagaimana yang telah tercantum dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*. Adapun ragam variasi kata tersebut sebagai berikut; أَفْلَحَ disebutkan sebanyak 4 kali pengulangan di dalam ayat yang berbeda, berbentuk *fiil madhi* (kata kerja lampau) dan kata tersebut di empat ayat yang berbeda selalu didahului dengan kata قَدْ sebagai kata penegas yang memiliki arti "sungguh". تَفْلِحُ disebutkan sebanyak 1 kali di dalam satu ayat, berbentuk *fiil mudhori* (kata kerja yang sedang berlangsung) yang didahului dengan kata لَنْ *harfun nashob* yang memiliki arti "tidak akan". تُفْلِحُونَ kata ini disebutkan sebanyak 11 kali pengulangan di dalam ayat yang berbeda-beda, memiliki bentuk kata *jamak fiil mudhori*. يُفْلِحُ telah disebutkan sebanyak 9 kali dalam ayat yang berbeda, kata tersebut memiliki bentuk *fiil mudhori*. يُفْلِحُونَ kata ini disebutkan sebanyak 2 kali di dua ayat berbeda dan dua-duanya didahului kata لَا yang memiliki arti "tidak", kata tersebut memiliki bentuk kata *fiil mudhori*. الْمُفْلِحُونَ (orang-orang yang beruntung) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali, kata ini memiliki bentuk *isim fail* (yang menunjukkan untuk orang yang melakukan pekerjaan). الْمُفْلِحِينَ telah disebutkan sebanyak 1 kali, memiliki

⁹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup* (Jakarta: Serambi, 2010), h. 17-18

⁹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup*, h. 18-19

⁹² Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an* (Dar al-Hadits, 2018), h. 633

bentuk *isim fail* sama seperti sebelumnya namun kata ini menggunakan harakat kasroh karena didahului oleh kata *مِنْ* (*harfun jarr*) yang memiliki arti “dari”. Adapun ayat-ayat yang mengandung pada term *falah* sebagai berikut:

Kata	Makna	Jumlah	Ayat
أَفْلَحَ	Beruntung	4	Q.S. Thaha (20): 64, Q.S. al-Mu'minin (23): 1, Q.S. al-A'la (87): 14, Q.S. asy-Syams (91): 9
تُفْلِحُ	Beruntung	1	Q.S. al-Kahfi (18): 20
تُفْلِحُونَ	Beruntung	11	Q.S. al-Baqarah (2): 189, Q.S. Ali Imron (3): 130, 200, Q.S. al-Maidah (5): 35, 90, 100, Q.S. al-A'raf (7): 69, Q.S. al-Anfal (8): 45, Q.S. al-Hajj (22): 77, Q.S. an-Nuur (24): 31, Q.S. al-Jumu'ah (62): 10
يُفْلِحُ	Beruntung	9	Q.S. al-An'am (6): 21, 135, Q.S. Yunus (10): 17, 77, Q.S. Yusuf (12): 23, Q.S. Thaha (20): 69, Q.S. al-Mu'minin (23): 117, Q.S. al-Qasas (28): 37, 82
يُفْلِحُونَ	Beruntung	2	Q.S. Yunus (10): 69, Q.S. an-Nahl (16): 116
الْمُفْلِحُونَ	Orang yang beruntung	12	Q.S. al-Baqarah (2): 5, Q.S. Ali Imran (3): 104, Q.S. al-A'raf (7): 8, 157, Q.S. at-Taubah (9): 88, Q.S. al-Mu'minin (23): 102, Q.S. an-Nuur (24): 51, Q.S. ar-Ruum (30): 38, Q.S. Lukman (31): 5, Q.S. al-Mujadalah (58): 22, Q.S. al-Hasyr (59): 9, Q.S. at-Taghabun (64): 16
الْمُفْلِحِينَ	Orang yang beruntung	1	Q.S. al-Qasas (28): 67

2. Fauz

Fauz berasal dari akar kata *fa-waw-zai* yang artinya menang.⁹³ Sama seperti *falah*, *fauz* juga memiliki makna serupa namun tidak sama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Husnul Hakim bahwa term *falah* memiliki makna kesuksesan dunia yang diperoleh dari usaha, sedangkan pada term *fauz* memiliki makna

⁹³ Louwis Ma'luf al-Yassui'i, *Al-Munjid Fil Lughah wa al-A'lam*, h. 598

kemenangan yang akan diperoleh ketika di akhirat kelak. Kedua term tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan satu sama lain yakni kesuksesan hakiki di akhirat (kemenangan) diraih dengan kesungguhan melalui perjuangannya di kehidupan dunia. Maka, jika seseorang berhasil menjalani kehidupan dunia, ia akan mendapatkan kebahagiaan dan kemenangan yang hakiki, yakni kemenangan dari neraka dan masuk surga.⁹⁴

Kata *fauz* yang akar katanya dari *fa-wa-za* disebutkan dalam Al-Qu'an sebanyak 29 kali⁹⁵ melalui kata yang serupa maupun turunannya, sebagaimana yang telah tercantum dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*. Adapun ragam variasi kata tersebut sebagai berikut; فَازَ disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali pada ayat yang berbeda, memiliki bentuk *fiil madhi* (kata kerja lampau) dan kata tersebut sama-sama didahului oleh kata قَدْ sebagai kata penegasan yang artinya “sungguh”. أَفُوزَ kata ini disebutkan sebanyak 1 kali dan memiliki bentuk *fiil mudhori* yang menggunakan dhomir saya. الْفَوْزُ telah disebutkan sebanyak 16 kali dalam ayat yang berbeda, dan kata ini memiliki bentuk *mashdar* (kata yang tidak memiliki keterangan waktu, tempat, dan subjek). فَوْزًا disebutkan sebanyak 3 kali dan juga memiliki bentuk *mashdar* (kata yang tidak memiliki keterangan waktu, tempat, dan subjek). الْفَائِزُونَ disebutkan sebanyak 4 kali di dalam ayat yang berbeda, memiliki bentuk *isim fail* (menunjukkan orang yang melakukan pekerjaan) maka dimaknai “orang yang memperoleh kemenangan” dan kata tersebut di empat ayat yang berbeda sama-sama didahului dengan kata هُمْ . مَفَازًا disebutkan sebanyak 1 kali, kata ini memiliki bentuk *ism zaman* (menunjukkan keterangan waktu). مَفَازَةٍ disebutkan sebanyak 1 kali dan memiliki bentuk *ism zaman*. مَفَازَتِهِمْ disebutkan sebanyak 1 kali dan juga kata ini berbentuk *ism zaman*.

Adapun ayat-ayat yang mengandung pada term *fauz* sebagai berikut:

Kata	Makna	Jumlah	Ayat
فَازَ	Kemenangan	2	Q.S. Ali-Imran (3): 185, Q.S. al-Ahzab (33): 71
أَفُوزَ	Kemenangan	1	Q.S. an-Nisa (4): 73

⁹⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h. 111-112.

⁹⁵ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, h. 634

الْفَوْزُ	Kemenangan	16	Q.S. an-Nisa (4): 13, Q.S. al-Maidah (5): 119, Q.S. al-An'am (6): 16, Q.S. at-Taubah (9): 72, 89, 100, 111, Q.S. Yunus (10): 64, Q.S. ash-Shaffat (38): 60, Q.S. Ghafir (40): 9, Q.S. ad-Dukhan (44): 57, Q.S. al-Jasiyah (45): 30, Q.S. al-Hadid (57): 12, Q.S. Shaf (61): 12, Q.S. at-Taghabun (64): 9, Q.S. al-Buruj (85): 11
فَوْزًا	Kemenangan	3	Q.S. an-Nisa (4): 73, Q.S. al-Ahzab (33): 71, Q.S. al-Fath (48): 5
الْقَائِرُونَ	Orang-orang yang menang	4	Q.S. at-Taubah (9): 20, Q.S. al-Mu'minun (23): 111, Q.S. an-Nur (24): 52, Q.S. al-Hasyr (59): 20
مَفَازًا	Kemenangan	1	Q.S. an-Naba' (78): 31
مَفَازَةً	Kemenangan	1	Q.S. Ali Imran (3): 188
مَفَازَتِهِمْ	Kemenangan	1	Q.S. az-Zumar (39): 61

3. Farah

Farah berasal dari akar kata *fa-ra-ha* yang memiliki arti gembira.⁹⁶ Menurut Harun ibn Musa makna *farah* dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga aspek, yaitu; membanggagakan diri (sombong), ridha, dan kegembiraan.⁹⁷

Dalam Al-Qur'an kata *farah* disebutkan sebanyak 22 kali⁹⁸ yang berbeda melalui kata yang serupa maupun turunannya. Ragam dan variasi kata pada term *farah* sebagai berikut; فَرِحَ disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali dan kata ini memiliki bentuk *fiil madhi* (kata kerja lampau). فَرِحُوا disebutkan sebanyak 5 kali dan memiliki bentuk *jamak fiil madhi*. تَفَرَّحَ disebutkan sebanyak 1 kali dan berbentuk *fiil nahyi* (kalimat larangan) karena sebelum kata tersebut terdapat kata لَآ yang memiliki

⁹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), h. 313

⁹⁷ Raudhatul Karimah, Tanwir.id, <https://tanwir.id/memahami-makna-farahu-dalam-al-quran/> diakses pada tanggal 17 Oktober 2023.

⁹⁸ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, h. 622

arti “jangan”. تَفْرَحُوا disebutkan sebanyak 1 kali dan kata ini berbentuk *jamak fiil nahyi* karena sebelum kata tersebut terdapat kata لَا sebagai bentuk larangan. تَفْرَحُونَ disebutkan sebanyak 2 kali dan berbentuk *jamak fiil mudhori*. يَفْرَحُ disebutkan sebanyak 1 kali dan berbentuk *fiil mudhori* dengan dhomir ‘dia’. يَفْرَحُوا disebutkan sebanyak 2 kali dan berbentuk *jamak fiil mudhori*. يَفْرَحُونَ disebutkan sebanyak 2 kali dan kata ini berbentuk *fiil mudhori*. فَرِحَ disebutkan sebanyak 1 kali dan berbentuk *ism fail* (orang yang melakukan). فَرِحُوا disebutkan sebanyak 3 kali dan juga berbentuk *ism fail*. فَرِحِينَ telah disebutkan sebanyak 2 kali dan memiliki bentuk *ism fail*.

Adapun ayat-ayat yang mengandung pada term *farah* sebagai berikut:

Kata	Makna	Jumlah	Ayat
فَرِحَ	Gembira	2	Q.S. at-Taubah (9): 81, Q.S. asy-Syura (42): 48
فَرِحُوا	Mereka bergembira	5	Q.S. al-An’am (6): 44, Q.S. Yunus (10): 22, Q.S. ar-Ra’d (13): 26, Q.S. ar-Rum (30): 36, Q.S. Ghafir (40): 75
تَفْرَحُ	Bangga	1	Q.S. al-Qasas (28): 76
تَفْرَحُوا	Gembira	1	Q.S. al-Hadid (57): 23
تَفْرَحُونَ	Bangga	2	Q.S. an-Naml (27): 36, Q.S. Ghafir (40): 75
يَفْرَحُ	Bergembiralah	1	Q.S. ar-Rum (30): 4
يَفْرَحُوا	Bergembira	2	Q.S. Ali Imran (3): 120, Q.S. Yunus (10): 58
يَفْرَحُونَ	Gembira	2	Q.S. Ali Imran (3): 188, Q.S. ar-Ra’d (13): 36
فَرِحَ	Gembira	1	Q.S. Hud (11): 10
فَرِحُونَ	Gembira	3	Q.S. at-Taubah (9): 50, Q.S. al-Mu’minun (23): 53, Q.S. ar-Rum (30) 32

فَرِحِينَ	Bergembira	2	Q.S. Ali Imran (3): 170, Q.S. al-Qasas (28): 76
-----------	------------	---	---

4. Sa'adah

Sa'adah berasal dari akar kata *sin-ain-dal* yang memiliki arti kebaikan dan kegembiraan yang berlawanan dengan nasib buruk, kata Ibnu Faris dalam *Maqayis al-Lughoh*. Ia juga menambahkan kata *as-sa'ad* berarti sebuah kebaikan dalam urusan, seperti tolong menolong dalam segala hal.⁹⁹

Dalam Al-Qur'an kata *sa'adah* disebutkan sebanyak 2 kali¹⁰⁰ yang berbeda melalui kata serupa maupun turunannya. Maka ragam dan variasi kata pada term *sa'adah* sebagai berikut; سَعِدُوا disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 1 kali dan memiliki bentuk *fiil madhi*. سَعِيدٌ disebutkan sebanyak 1 kali dan berbentuk *ism fail* (orang yang melakukan).

Adapun ayat-ayat yang mengandung pada term *sa'adah* sebagai berikut:

Kata	Makna	Jumlah	Ayat
سَعِدُوا	Berbahagia	1	Q.S. Hud (11): 108
سَعِيدٌ	Berbahagia	1	Q.S. Hud (11): 105

5. Surur

As-Surur berasal dari akar kata *sarro* wazannya *sarro-yasurru-sururon* yang memiliki arti menggembirakan.¹⁰¹ Term ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali¹⁰² melalui kata serupa maupun turunannya. Maka ragam dan variasi kata pada term *surur* sebagai berikut: تَسْرُّوا telah disebutkan sebanyak 1 kali dan memiliki bentuk *fiil muhdori*. سُرُورًا disebutkan sebanyak 1 kali dan memiliki bentuk *Mashdar*. مَسْرُورًا disebutkan sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an dan berbentuk *ism maf'ul*. السَّرَّاءُ disebutkan sebanyak 2 kali dan berbentuk *sighat mubalaghah*.

Adapun ayat-ayat yang mengandung pada term *surur* sebagai berikut:

⁹⁹ Abu al-Husain Ahmad, *Maqayis al-Lughoh* (Beirut: Dar-al-Fikr al-Ilmiyyah, 1994), vol. 3, h. 75

¹⁰⁰ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, h. 431

¹⁰¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 168

¹⁰² Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, h. 429

Kata	Makna	Jumlah	Ayat
تَسْرُّ	Menyenangkan	1	Q.S. al-Baqarah [2]: 69
سُرُورًا	Kegembiraan	1	Q.S. al-Insan (76): 11
مَسْرُورًا	Bergembira	2	Q.S. al-Insyiqoq (84): 9, 13
السَّرَّاءِ	Kesenangan	2	Q.S. Ali Imran (3): 134, Q.S. al-A'raf (7): 95

6. Muthmainnah

Kata *muthmainnah* berasal dari akar kata طَمَن *tha-ma-na*¹⁰³ yang memiliki arti tenang.¹⁰⁴ Dalam Al-Qur'an kata *muthmainnah* disebutkan sebanyak 12 kali¹⁰⁵ yang berbeda melalui kata serupa maupun turunannya. Maka ragam dan variasi kata pada term *ithmaanna* adalah sebagai berikut; اطمأنَّ disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 1 kali dan kata ini berbentuk *fiil madhi*. اطمأننتم pada kata ini disebutkan sebanyak 1 kali. اطمأننوا disebutkan sebanyak 1 kali. تطمئن disebutkan sebanyak 4 kali dan berbentuk *fiil mudhori*. ليطمئن disebutkan sebanyak 1 kali dan berbentuk *fiil mudhori*. مُطمئنين disebutkan sebanyak 1 kali dan berbentuk *ism maf'ul*. مُطمئنين disebutkan sebanyak 1 kali dan berbentuk *ism maf'ul*. مُطمئنة disebutkan sebanyak 2 kali dan memiliki bentuk *ism maf'ul*.

Adapun ayat-ayat yang mengandung term *ithmaanna* adalah sebagai berikut:

Kata	Makna	Jumlah	Ayat
اطمأنَّ	Puas	1	Q.S. al-Hajj (22): 11
اطمأننتم	Aman	1	Q.S. an-Nisa (4): 103
اطمأننوا	Tentram	1	Q.S. Yunus (10): 7

¹⁰³ Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid Fil Lughah wa al-A'lam*, h. 473

¹⁰⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 45

¹⁰⁵ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, h. 524

تَطْمَئِنُّ	Tenang	4	Q.S. Ali Imran (3): 126, Q.S. al-Maidah (5): 113, Q.S. al-Anfal (8): 10, Q.S. ar-Ra'd (13): 28
لِيَطْمَئِنُّ	Tenang	1	Q.S. al-Baqarah (2): 260
مُطْمَئِنِّ	Tenang	1	Q.S. an-Nahl (16): 106
مُطْمَئِنِّينَ	Tenang	1	Q.S. al-Isra (17): 95
مُطْمَئِنَّةً	Tentram	2	Q.S. an-Nahl (16): 112, Q.S. al-Fajr (89): 27

B. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Kebahagiaan

Setelah penulis mengkualifikasi ayat-ayat yang menjadi rujukan tentang bahagia, selanjutnya penulis akan menjelaskan penafsiran ayat-ayat tersebut dengan menggunakan penafsiran-penafsiran dari ulama tafsir serta mengklasifikasikannya ke dalam konteks kehidupan manusia. Al-Qur'an menerangkan bahwa hakikat kebahagiaan hidup manusia itu sebagai berikut:

1. Menjauhi Segala Kemaksiatan

a. Q.S. al-Maidah (5): 90

Ayat ini menjelaskan tentang larangan Allah kepada orang-orang yang beriman untuk menjauhi perbuatan buruk di antaranya; meminum minuman keras, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib. Derivasi kata yang digunakan pada ayat ini adalah *tuflihun* dari term *falah* yang artinya beruntung.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya, minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji, dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

Penggunaan kata *فَاجْتَنِبُوهُ* pada ayat ini memiliki makna lebih kuat dari penggunaan kata *hurrima* sebab fungsinya bukan sekedar pengharaman tetapi juga mengandung makna lain, yaitu ancaman dan perintah untuk menjauh dari perbuatan tersebut secara total.¹⁰⁶

Ayat ini merupakan penjelasan dari Allah SWT bagi orang-orang yang telah mengharamkan wanita, tidur, dan daging atas diri mereka sendiri. Mereka di sini adalah beberapa orang dari kalangan sahabat Nabi saw., karena menyerupai perbuatan yang dilakukan oleh ahli ibadah dari kalangan Nasrani. Sebelum ayat ini turun Allah telah menurunkan lebih dulu ayat yang berisi larangan atas perbuatan tersebut kepada mereka yaitu “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu.*” (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 87). Allah melarang sikap mengharamkan perkara yang telah Ia halalkan dari berbagai perkara yang baik. Allah SWT juga menegaskan, “Selain itu, janganlah kalian melampaui aturan-aturan-Ku, sehingga kalian menghalalkan apa yang Aku haramkan kepada kalian. Sungguh, sikap demikian tidak diperbolehkan, sebagaimana kalian tidak diperbolehkan mengharamkan perkara yang telah Aku halalkan. Sungguh, Aku tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2016), vol. 4, h. 54

¹⁰⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) vol. 9, h. 360

Kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini untuk menjelaskan berbagai perkara yang diharamkan kepada mereka, yang jika mereka menghalalkan dan mengonsumsinya, maka mereka termasuk orang-orang yang melampaui aturan-Nya. Ia menyatakan, “Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya khamr yang biasa kalian minum, judi yang biasa kalian lakukan, berhala yang biasa kalian berikan persembahan dengan menyembelih di sisinya, dan anak-anak panah yang biasa kalian jadikan sebagai alat untuk mengundi nasib, adalah kotor.”¹⁰⁸

Wahbah az-Zuhaili juga menerangkan, Allah SWT melarang orang-orang mukmin untuk mengonsumsi khamr dan melakukan judi. Ia berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr dan semua minuman yang memabukkan, judi dengan berbagai macamnya, berhala-berhala yang hewan kurban disembelih di sekitarnya, mengundi nasib, baik berupa nasib yang baik maupun yang buruk, adalah hal yang dimurkai dan dibenci-Nya. Itu semua termasuk perbuatan setan yakni tipuan dan hiasannya. Karena sejatinya, setan ingin menimbulkan permusuhan di antara orang mukmin melalui khamr dan judi.”¹⁰⁹

Jumhur berpendapat minuman khamr adalah semua jenis minuman yang memabukkan dan yang dapat merusak akal. khamr memiliki dampak bahaya yang banyak, di antaranya dapat menanamkan permusuhan dan kebencian, dapat menghalangi seseorang dari dzikir kepada Allah dan shalat, dan dalam bentuk penggunaannya khamr tidak memiliki manfaat. Demikian judi, terdapat bahaya psikis dan saraf karena ia menyebabkan ketegangan pada saraf dan kegelisahan. Oleh karena itu, jauhilah segala perbuatan yang haram agar orang-orang mukmin menang dan bahagia dengan cara melakukan penyucian jiwa, menjaga tubuh, dan saling menyayangi di antara sesama.¹¹⁰

Keharaman khamr dan judi ditegaskan dalam dua bentuk penegasan yaitu penggunaan kalimat *أَمَّا* yang bermakna sesungguhnya, dan pengungkapan dengan masalah penyembahan berhala, sebagaimana sabda Nabi saw. “*Peminum khamer itu seperti penyembahan berhala*”.¹¹¹ Maka, Allah memerintahkan untuk menjauhinya, dan Allah menyatakan bahwa menjauhinya merupakan keberuntungan. Jika menjauhinya merupakan keberuntungan, berarti melakukannya merupakan sebuah kerugian dan kehinaan. Allah telah menyebutkan akibat-akibat buruk dari keduanya, diantaranya adalah timbulnya permusuhan dan kebencian di antara sesama teman akibat khamr dan judi, serta mengakibatkan hambatan untuk mengingat Allah dan memelihara waktu-waktu shalat.¹¹²

¹⁰⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan Askan, vol. 9, h. 360-361

¹⁰⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie, vol. 4, h. 58

¹¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie, vol. 4, h. 61

¹¹¹ Hadis Hasan; Sunan Ibn Majah No. 3375

¹¹² Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), vol. 3, h. 513

b. Q.S. Ali Imran [3]: 130

Sejalan dengan ayat di atas, ayat kedua agar manusia mendapat keberuntungan dan kebahagiaan, Allah juga melarang orang-orang yang beriman untuk tidak melakukan riba dan memakannya. Derivasi kata yang digunakan pada ayat ini adalah *tuflihun* dari term *falah*. Maka disebutkan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.

Pada ayat ini, terdapat perbedaan qiraat terhadap kata مُّضَاعَفَةً, Ibnu katsir dan Ibnu Amir membaca kata tersebut dengan membuang alif dan huruf ‘ain menggunakan tasydid, sedangkan Imam qiraat lain (al-Baqun) membaca dengan huruf alif dan huruf ‘ain tidak bertasydid.¹¹³

Sebab turunnya ayat ini dari Al-Faryabi meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, “Mereka melakukan transaksi jual beli tidak secara tunai. Kemudian ketika telah jatuh tempo pembayarannya, maka mereka menambah harta yang harus dibayar dengan mengundur atau memberikan tenggang waktu tempo pembayarannya lagi. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.” Al-Faryabi juga meriwayatkan dari Atha’, ia berkata, “Terjadi transaksi utang piutang antara bani Tsaqif dan bani Nadhir. Lalu ketika waktu pembayaran telah jatuh tempo, maka salah satu pihak berkata, “Kami memberi tambahan harta yang harus dibayar dan kalian memberi kami waktu tenggang pembayarannya lagi. Lalu turunlah ayat ini.”¹¹⁴

Ada beberapa ulama yang menghubungkan ayat ini dengan kejadian di perang uhud, salah satunya al-Biq’a’i berpendapat bahwa sebab utama dari malapetaka yang terjadi dalam perang Uhud, adalah langkah para pemanah meninggalkan posisi mereka di atas bukit, untuk turun mengambil harta rampasan perang, padahal Nabi saw. sebelumnya telah melarang mereka. Harta yang mereka ambil itu, adalah serupa dengan riba, dari sisi bahwa keduanya adalah sesuatu yang merupakan bagian yang lebih dari hiasan dunia. Kesamaannya dalam hal sesuatu yang terlarang, atau sesuatu yang lebih dari yang wajar, itulah yang mengundang ayat ini mengajak orang-orang beriman agar tidak memakan riba sebagaimana yang sering terjadi dalam masyarakat Jahiliah ketika itu, yakni yang berlipat ganda.¹¹⁵

Peristiwa ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai sebab turunnya ayat, dan seperti terlihat ia masih berkaitan dengan perang Uhud, yang menjadi uraian ayat-ayat yang lalu. Berdasarkan hal tersebut, maka ayat di atas dapat juga bermakna “Wahai orang-orang yang berkeinginan untuk beriman, janganlah kamu berbuat seperti Amr Ibn Uqaisy atau Ushairim Ibn Abdil Asyhal -yang menunda keislamannya karena

¹¹³ Muhsin Salim, *Ilmu Qira’at Tujuh: Bacaan Al-Qur’an Menurut Tujuh Imam Qira’at dalam Thariq Asy-Syathibiyyah* (Jakarta: YATAQI Pusat Jakarta, 2008), vol. 1, h. 163

¹¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie, vol. 2, h. 417

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, h. 213-214

ingin memungut riba yang dikenal berlaku dalam masyarakat, tetapi bersegeralah beriman dan bertakwa kepada Allah agar kalian tidak celaka, tetapi memperoleh keuntungan, atau wahai orang-orang yang menyatakan dirinya sebagai orang yang beriman, lakukanlah seperti apa yang dilakukan Asyram. Dengan kesungguhan imannya dia berperang, m eniggalkan riba sehingga memperoleh keberuntungan.¹¹⁶

Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman melakukan riba dan memakannya dengan berlipat ganda. Sebagaimana pada zaman Jahiliyyah, ini merupakan salah satu kebiasaan orang-orang saat itu. Ketika seseorang memberikan pinjaman dalam tempo tertentu, dan ketika waktunya telah tiba, ia menagihnya, lalu orang yang berutang berkata kepada yang berpiutang, “Tanggihkan utang ini, maka aku akan menambahnya.” Itulah yang dimaksud dengan “riba berlipat-ganda.” Allah SWT melarang mereka melakukan hal itu setelah mereka masuk Islam.¹¹⁷

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir juga menerangkan, pada zaman Jahiliyyah dulu mereka mengatakan: “Jika hutang sudah jatuh tempo, maka ada dua kemungkinan; dibayar atau dibungkakan. Jika dibayar, maka selesai sudah urusan. Dan jika tidak dibayar, maka ditetapkan tambahan untuk jangka waktu tertentu dan kemudian ditambahkan pada pinjaman pokok.¹¹⁸ Selain itu Imam al-Qurthubi mengatakan “Sesungguhnya disebutkan riba secara khusus diantara berbagai bentuk kemaksiatan lainnya, karena terhadap riba, Allah SWT menyatakan perang atasnya”. Allah berfirman *Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu.* (Q.S. al-Baqarah [2]: 279) Maka Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk bertakwa dan agar mereka beruntung di dunia maupun di akhirat.¹¹⁹

Imam Abu Hanifah apabila membaca ayat ini, beliau berkata: “Inilah ayat yang paling menakutkan dalam al-Qur’an, karena Allah mengancam orang-orang yang beriman terjerumus ke dalam neraka yang disediakan Allah untuk orang-orang kafir.” Kata Quraish Shihab dalam tafsirnya, riba adalah kejahatan ekonomi yang terbesar. Ia adalah penmdasan terhadap yang butuh. Penindasan dalam bidang ekonomi, dapat lebih besar daripada penindasan dalam bidang fisik. Ia adalah pembunuhan sisi kemanusiaan manusia dan kehormatannya secara bersinambung. Tidak heran jika sekian banyak ulama, antara lain Syekh Muhammad Abduh yang menilai kafir adalah orang-orang yang melakukan praktek riba, walaupun mengakui keharamannya dan walau dia mengucapkan kalimat syahadat dan secara formal melaksanakan shalat, adalah serupa dengan orang-orang kafir yang terancam kekal di neraka.¹²⁰

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, h. 214-215

¹¹⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Tahabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan Askan, vol. 5, h. 860

¹¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), vol. 2, h. 137

¹¹⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj: Fathurrahman dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), vol. 4 h. 500

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, h. 217

Dari penafsiran yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah melarang dan mengharamkan suatu perbuatan buruk di antaranya; mengonsumsi khamr, berjudi, menyembelih korban untuk berhala, mengundi nasib dan memakan riba, dan lainnya. Serta menegaskan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang keji dan termasuk perbuatan setan yang harus di jauhi oleh orang-orang yang beriman agar mereka mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat.

Ketika orang yang beriman melakukan perbuatan tersebut, berarti ia telah jauh dari sikap qanaah. Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, sebab manusia bisa bahagia adalah memiliki sikap qanaah yaitu menerima cukup apa yang Allah berikan. Jadi, jika seseorang melakukan riba dan memakannya, berarti dirinya merasa kurang dan selalu ingin mendapatkan yang lebih. Adapun qana'ah itu mengandung lima perkara:¹²¹

- 1) Menerima dengan rela apa yang ada
- 2) Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha
- 3) Menerima dengan sabra akan ketentuan Tuhan
- 4) Bertawakal kepada Tuhan
- 5) Tidak tertarik pada tipu daya dunia

2. Menyucikan Jiwa

Mengenai penyucian jiwa hanya terdapat pada satu ayat yaitu Q.S. asy-Syams (91): 9, ayat ini menjelaskan tentang manusia dianggap sebagai orang yang beruntung jika mereka berhasil menyucikan jiwanya dari pengaruh hawa nafsu. Adapun derevasi kata yang digunakan pada ayat ini adalah *aflaha* dari term *falah*. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: *Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).*

Di antara kalimat ayat 9 dan ayat 10 terdapat keindahan bahasa dalam ilmu balaghah dinamakan *ath-Thibaaq* dan *muqabalah* yang dua kalimat tersebut termasuk dalam kategori cabang ilmu Badi' bagian *muhsinat al-Ma'naviyah*.¹²² *Ath-Thibaaq* adalah menyebutkan dua makna yang berlawanan dalam sebuah kalimat. Sedangkan *Muqabalah* adalah mengemukakan dua makna yang sesuai atau lebih kemudian mengemukakan perbandingannya secara tertib.¹²³ Sebagaimana makna ayat 9 “*Sungguh beruntung orang yang menyucikannya*” dan ayat 10 “*dan sungguh orang yang mengotorinya*”

Pada ayat ini ath-Thabari menafsirkan, sungguh sangat beruntung orang yang Allah sucikan jiwanya sehingga banyak penyuciannya dari kekufuran dan

¹²¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 267

¹²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie, vol. 15, h. 546

¹²³ Rumadhani Sagala, *Balaghah* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016), h. 156

kemaksiatan, serta memperbaikinya dengan amal-amal shalih. Para mufassir juga senada dengan pendapatnya ath-Thabari dalam menafsirkan ayat ini.¹²⁴

Ibnu Katsir juga menerangkan, beruntunglah orang yang menyucikan dirinya, yakni dengan menaati Allah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah, dan membersihkannya dari akhlak tercela dan berbagai hal yang hina. Hal serupa juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, dan Sa'adah bin Jubair. Dan seperti firman-Nya, "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat.*" (QS. Al-A'laa: 14-15).¹²⁵

Orang yang menyucikan, mendidih dan meningkatkan dirinya dengan ketalnryaan dan amal saleh, sungguh telah berhasil mendapatkan segala yang dia minta dan inginkan. Sungguh merugi orang yang menyesatkan dan membiarkan dirinya, tidak mendidiknya, dan tidak menggunakannya dalam beribadah dan beramal saleh. Ini jawaban Qasam yang terdapat di awal permulaan surah ini. Kemudian Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jika Rasulullah saw. lewat dan mendengar ayat *وَمَا سَوَّلَهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ* lalu beliau berdo'a, "Ya Allah berilah jiwaku ketakwaannya. Engkaulah pemiliknya dan sebaik-baik yang menyucikannya." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim, dari Abi Hurairah, ketika Rasulullah saw. mendengar ayat 8-9, beliau berdo'a, "Ya Allah berilah jiwaku ketakwaannya. Dan sucikanlah ia, karena Engkau sebaik-baik yang dapat menyucikannya. Engkaulah pemilik jiwa ini."¹²⁶

Ayat ini menggunakan term *aflaha*, artinya proses penyucian diri dari hawa nafsu itu membutuhkan usaha dan kesungguhan. Proses inilah yang dianggap sebagai sesuatu yang berat. Sebab, hawa nafsu biasanya sangat berhubungan dengan hal duniawi. Oleh karena itu, jika hawa nafsu manusia terlihat kuat dan sulit untuk dikendalikan, artinya manusia meletakkan ukuran kebahagiaannya kepada hal-hal yang bersifat duniawi. Namun sejatinya, sesuatu yang diinginkan oleh hawa nafsu tiap manusia itu sama yaitu menginginkan apa saja yang masih berada di luar dari dirinya.¹²⁷

Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi ganda dan kemampuan ganda serta tujuan ganda. Yang dimaksud dengan ganda adalah walaupun manusia makhluk yang diciptakan dengan tanah, dan ditiupkan ruh Allah ke dalamnya, tapi manusia memiliki potensi yang sama kuat untuk melakukan tindakan positif atau tindakan negatif, kebaikan atau keburukan, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Manusia dalam hal ini dapat membedakan mana baik dan mana buruk, sebagaimana dia mampu untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Kemampuan ini bersemayam di dalam diri manusia. Al-Quran terkadang mengungkapkannya dengan istilah ilham. Namun kata Ilham lebih sesuai diartikan sebagai potensi. Di samping potensi yang terdapat di dalam diri setiap individu manusia, maka pada ayat ini juga diterangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dikeluarkan dari potensi tersebut. Barangsiapa yang

¹²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Terj: Ahsan Askan, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 26, h. 671

¹²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoftar, vol. 8, h. 481-482

¹²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie. vol. 15, h. 549

¹²⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h. 115

menggunakan potensi positif untuk menyucikan jiwa, melaksanakan kebaikan dan berusaha untuk melawan potensi negatif, maka dia beruntung. Barang siapa yang mengikuti potensi negatif maka dia telah merugi. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.¹²⁸

Sejalan dengan itu, Hamka juga menjelaskan dalam tafsirnya, setelah Allah memberikan Ilham dan petunjuk dalam diri manusia, mana jalan yang salah dan mana jalan kepada takwa, maka Allah menyerahkan kepada manusia itu sendiri, mana yang akan ditempuhnya, sebab dia diberi Allah akal budi. Maka berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya, gabungan di antara jasmani dan rohaninya. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis, hadas besar atau kecil, baik najis ringan atau berat. Dan jiwanya dibersihkannya pula daripada penyakit-penyakit yang mengancam kemurniaannya. Penyakit paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Allah dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau bersifat hasad dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lainnya.¹²⁹

3. Memiliki Sifat yang Disifati Oleh Allah

Dijelaskan dalam Q.S. al-Mu'minun (23): 1-9 Allah akan memberikan kemenangan kepada semua orang mukmin, yaitu orang-orang yang memiliki sifat yang telah disifati oleh Allah dengan tujuh sifat. Adapun Derivasi kata yang digunakan pada ayat ini adalah *aflaha* dari term *falah*. Berikut dalam firman-Nya:

فَدَأْفَلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ ٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّعْوِ مُعْرِضُونَ
 ٣ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ٦ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ٧
 وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُعُونَ ٨ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ٩

Artinya: 1. Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. 2. (yaitu) orang yang khusyu' dalam solatnya, 3. dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, 4. dan orang yang menunaikan zakat, 5. dan orang yang memelihara kemaluannya, 6. kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. 7 Tetapi barang siapa yang mencari dibalik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. 8. dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya. 9. serta yang memelihara solatnya. (al-Mu'minun [23]: 1-9)

¹²⁸ Syekh Muhammad Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Terj: Zainal Arifin (Medan: Duta Azhar, 2015), vol. 15, h. 316-317

¹²⁹ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, tt), vol. 10, h. 8020

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa sebagian sahabat bertanya kepada Aisyah ra. “Bagaimana perangai (akhlak) Rasulullah saw itu?” Jawab Aisyah, “perangai Rasulullah adalah al-Qur'an.” Aisyah kemudian membacakan ayat I sampai 10 surat ini. “Beginilah perangai Rasulullah,” katanya. Dirwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab: “Apabila turun sesuatu wahyu kepada Rasulullah, maka terdengarlah suara seperti suara lebah. Maka kami pun berdiam sejenak, lalu Rasulullah menghadap kiblat, seraya mengangkat kedua tangannya, dengan membaca “Wahai Tuhanku. Tambahkan lah untukku dan janganlah Engkau kurangi, muliakanlah aku dan jangan Engkau hinakan, berikanlah sesuatu kepadaku dan jangan engkau tidak memberi sesuatu, utamakan aku atas orang lain dan janganlah Engkau mengutamakan orang lain atas diriku. Ridhailah kami dan gembirakanlah kami.” Setelah itu Nabi memberitahu bahwa ia baru saja menerima wahyu. “Telah turun kepadaku 10 ayat, barangsiapa melaksanakan kandungan (maknanya), masuklah dia ke surga, ujarnya. seraya membacakan 10 ayat pertama dari surat al-Mu'minuun.¹³⁰

Ayat pertama: orang-orang beriman telah mendapatkan kemenangan, kebahagiaan, serta memperoleh keberuntungan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki sifat yang Allah sifati. At-Thabari menjelaskan orang yang mendapat keberuntungan adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, membenarkan al-Kitab yang diturunkan kepada mereka, serta mengerjakan hal-hal yang diperintahkan-Nya seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat ini, yang kekal di dalam surga Allah mereka yang dengan mudah mendapatkan segala keinginannya.¹³¹

Ayat kedua: sifat pertama adalah orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Yaitu orang-orang yang takut lagi penuh ketenangan. Dari Ali bin Abi Thalib: “Yang dimaksud dengan khusyu' disini adalah kekhusyu'an hati.” Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: “Kekhusyu'an mereka itu berada di dalam hati mereka, sehingga karenanya mereka menundukkan pandangan serta merendahkan diri mereka.” Khusyu' dalam shalat hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengkonsentrasikan hati padanya seraya melupakan berbagai aktivitas selain shalat, serta mengutamakan shalat atas aktivitas yang lain. Pada saat itulah akan terwujud ketenangan dan kebahagiaan baginya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa'i dari Anas, dari Rasulullah saw. beliau bersabda:¹³²

“Diberikan kepadaku kecintaan terhadap yang baik-baik dan terhadap wanita, dan shalat dijadikan untukku sebagai amalan yang paling menyenangkan.”
(HR. Ahmad dan an-Nasa'i).

Sayyid Quthb menerangkan suatu kekhusyu'an seseorang dalam shalat adalah Hati mereka merasakan keagungan dan kedahsyatan bersikap dalam shalat di hadapan Allah. Sehingga, hati itu menjadi tunduk dan khusyu'. Dari kekhusyu'an tersebut mengalirlah ke seluruh anggota tubuh, isyarat dan gerakan. Ruh-ruh mereka tenggelam dalam keagungan Allah di hadirat-Nya Maka segala kesibukan menjadi

¹³⁰ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), vol. 3, h. 2721

¹³¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan Askan, vol. 18, h. 666

¹³² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar, vol. 5, h. 570

hilang dari pikiran mereka, dan mereka tidak sibuk melainkan hanya dengan-Nya. Mereka benar-benar tenggelam dalam perasaan atas kehadiran-Nya dan sibuk memohon pertolongan dari-Nya.¹³³

Ayat ketiga: orang-orang yang menjauhkan diri dari kebatilan, yang mana hal itu mencakup juga kemusyrikan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mereka, dan juga maksiat sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian lainnya, serta berbagai ucapan dan perbuatan yang tidak membawa faedah dan manfaat.¹³⁴

Kata **الْلَغْوِ** yang diambil dari kata **لَغْوٍ** pada ayat ini, Hamka mengartikan dengan perbuatan atau kata-kata yang tidak ada faedahnya, tidak ada nilainya. Baik senda-gurau atau main-main yang tak ada ujung pangkalnya. Jika perbuatan, tingkah laku, dan perkataan sudah banyak yang percuma dan sia-sia, maka nilai kepribadian akan turun. Kekuatan peribadi yang telah didapat dengan kekhuyu'an shalat haruslah dipelihara dengan mengurangi garah, senda-gurau, berjudi walaupun tak bertaruh. Di dalam satu majlis besar, peribadi dapat diukur menurut nilai tingkah laku dan ucapan. Sebagaimana pepatah orang Arab: "Barangsiapa yang banyak main-main, dipandang orang ringanlah nilai dirinya."¹³⁵

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dengan orang-orang yang telah melaksanakan shalat yang benar dan baik maka ia bisa menjauhkan dirinya dari hal-hal yang buruk bahkan yang semestinya ditiadakan, maka sifat selanjutnya yang disebut adalah tidak memberi perhatian kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Pada kata **الْلَغْوِ** artinya sesuatu yang seharusnya tidak ada/ditiadakan. Ini dapat berbeda antara satu waktu, hal dan situasi dengan lainnya, sehingga bisa terjadi satu ketika ia dinilai tidak berfaedah sehingga menjadi *laghw*, dan dilainnya ia bisa berfaedah. Menegur kekeliruan adalah baik, tetapi menegur kekeliruan saat khatib Jumat menyampaikan khutbahnya dinilai oleh Rasul saw. sebagai sesuatu yang *laghw*. *Laghw* pada dasarnya adalah hal-hal yang bersifat mubah, yakni sesuatu yang tidak terlarang, tetapi tidak ada kebutuhan atau manfaat yang diperoleh ketika melakukannya. Selanjutnya pada kata **مُعْرِضُونَ** yang diambil dari kata **عرض** yang berarti samping. Seorang yang tidak memberi perhatian kepada sesuatu, maka dia tidak akan melihat dan menghadapkan wajah kepadanya, atau dengan kata lain dia mengenyampingkannya. Dari sini kata *mu'ridhun* dipahami dalam arti tidak memberi perhatian kepadanya. Dengan demikian, ayat di atas bukannya melarang orang-orang mukmin, tetapi menyatakan bahwa perhatian mereka tidak tertuju kepadanya. Tidak mudah untuk meninggalkan sepenuhnya *al-laghw*, apalagi itu begitu banyak, tetapi yang dituntut adalah ketika seseorang menghadapinya, maka hendaknya dia memikirkan apakah hal tersebut membawa keuntungan ukhrawi, atau keuntungan

¹³³ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Terj: As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), vol. 8, h. 161

¹³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar, vol. 5, h. 570

¹³⁵ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 6, h. 4755

duniawi yang melahirkan manfaat ukhrawi, untuk kemudian mengambil sikap, apakah memberinya perhatian atau tidak.¹³⁶

Ayat keempat: orang-orang yang menunaikan zakat. Ibnu Katsir mengatakan mayoritas ulama berpendapat zakat yang dimaksud pada ayat ini adalah zakat *maal* (harta), namun ayat ini adalah ayat makkiyah, sementara zakat yang diwajibkan adalah di Madinah pada tahun ke-2 Hijriyah. Secara zahir bahwa yang diwajibkan di Madinah adalah nishab dan ukuran yang khusus. sebetulnya zakat telah diwajibkan pada periode mekkah yang telah disebutkan dalam (Q.S. al-An'am (6): 141). Maka, bisa dikatakan yang dimaksudkan dengan zakat di sini adalah penyucian jiwa dari kemusyrikan dan kotoran.¹³⁷

Ditunaikannya zakat adalah setelah orang-orang yang beriman menghadap Allah dan berpalingnya mereka dari hal-hal yang tidak bermanfaat dalam kehidupan. Zakat itu merupakan kesucian bagi hati dan harta benda. Ia menyucikan hati dari sifat bakhil, sifat cinta yang dominan terhadap benda, mengalahkan bisikan-bisikan setan tentang kefakiran, dan beralih kepada keyakinan akan apa yang ada di sisi Allah dari balasan dan ganti (yang lebih baik). Kesucian harta itu menjadikan sisa harta benda yang ada di tangan menjadi halal dan baik. Ia tidak lagi berkaitan dengan hak apa pun (kecuali dalam kondisi darurat) serta tidak lagi diinkari oleh syubhat dan keraguan apa pun.¹³⁸

Sementara Quraish Shihab megutarakan dari al-Biq'a'i, bahwa penyebutan pengeluaran zakat pada ayat empat ini setelah dinyatakan bahwa mereka menjauhkan diri dari *al-laghw*, karena untuk menghindari *al-laghw* bukanlah hal yang mudah. Di sisi lain, pengeluaran zakat atau harta dalam hal ini adalah membayar fidyah sebab ini merupakan cara membebaskan diri dari ucapan sumpah yang dibatalkan. Jika demikian, ucapan dan perbuatan yang harusnya dibatalkan/ditiadakan tetapi telah dikerjakan, tentu melalui zakat, infak dan sedekah dapat pula membebaskan manusia dari dosa atau kekeliruan karena melakukan *al-laghw*.¹³⁹

Iman yang kuat akan mendorong penyandanganya untuk menafkahkan sebagian hartanya, hal ini dapat mengantar masyarakat menikmati kecukupan bahkan kebahagiaan yang juga akan ikut berperan dalam kebahagiaan pemberi, karena kesempurnaan kebahagiaan seseorang, adalah keberadaannya di tengah masyarakat bahagia. Zakat, sedekah, dan berbagai infak mempererat hubungan sosial, sehingga masing-masing anggota masyarakat merasakan dan bertanggung jawab atas derita yang dialami oleh anggota lainnya. Quraish Shihab juga menambahkan, dari ayat pertama sampai ayat empat ini dan beberapa ayat berikut, bahwa yang didahulukan penyebutannya adalah apa yang berkedudukan sebagai objek, yakni shalat, *al-laghw*, zakat, *li furujihim*, *li amanatihim* dan *shalawatihim*. Itu semua didahulukan sebelum menyebut pelakunya. Hal tersebut bertujuan memberi penekanan dan perhatian

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, h. 151

¹³⁷ Ibnu Katsir, Terj: Abdul Ghoftar, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 5, h. 571

¹³⁸ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Terj: As'ad Yasin, dkk., vol. 8, h. 162

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, h. 153

menyangkut objek-objek yang disebut itu. Allah juga mengisyaratkan bahwa masing-masing sifat tersebut dapat mengantarkan pelakunya meraih kebahagiaan. Jika shalat yang dilakukan itu benar-benar khusyu', maka itu akan mendorong lahirnya amal-amal kebajikan lain yang pada gilirannya mengantarkan kepada kebahagiaan.¹⁴⁰

Ayat kelima: Kata *حَفِظُونَ* yang berasal dari kata *حَفِظَ* memiliki arti memelihara atau menjaga.¹⁴¹ Sedangkan kata *فُرُوجَ* yang berasal dari kata *فَرَجَ* memiliki arti kemaluan manusia qubul dan dubur.¹⁴² Ibnu Katsir mengungkap orang yang memelihara kemaluan adalah orang-orang yang telah memelihara kemaluan mereka dari yang haram, sehingga mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah Ta'ala, baik itu dalam bentuk perzinahan maupun liwath (homoseksual).¹⁴³ Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa orang yang memelihara kemaluan adalah supaya tidak digunakan pada tempat dan waktu yang tidak dibenarkan agama, serta menahannya sehingga selalu terawasi dan tidak tergelincir dalam keburukan.¹⁴⁴

Maka setelah menunaikan zakat, orang yang memperoleh kebahagiaan selanjutnya adalah mereka yang selalu memelihara kemaluannya, yaitu tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui hal dan cara-cara yang tidak dibenarkan atau direstui agama, kecuali terbatas dalam melakukannya terhadap pasangan-pasangan mereka atau budak wanita yang mereka yakni para pria miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal menyalurkan kebutuhan biologis melalui pasangan dan budak mereka itu tidaklah dicela selama ketentuan yang ditetapkan agama tidak mereka langgar.¹⁴⁵

Ayat keenam: Dan mereka tidak mendekati kecuali istri-istri mereka sendiri yang telah diharamkan oleh Allah bagi mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Barangsiapa yang mengerjakan apa yang diharamkan oleh Allah, maka tidak ada celaan dan tiada dosa baginya. Pada ayat ketujuh Imam asy-Syafi'i dan yang sependapat dengannya menggunakan ayat tersebut sebagai pengharaman onani, Allah mengatakan pelaku perbuatan ini di luar dari kedua bagian tersebut (istri & budak).¹⁴⁶

Sayyid Quthb menjelaskan secara terperinci mengenai hal ini, ia menjelaskan institusi perbudakan telah menjadi masalah dunia. Memperbudak para tawanan perang telah menjadi peraturan negara-negara. Maka Islam yang ketika itu menghadapi serangan-serangan melawan musuhnya yang menghadangnya dengan segala kekuatan materi, tidak mungkin untuk menghapus sistem perbudakan ini secara

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, h. 154

¹⁴¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 107

¹⁴² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 313

¹⁴³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar, vol. 5, h. 571

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, h. 156

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, h. 155

¹⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar, vol. 5, h. 571

sepihak. Sehingga para tawanan kaum muslimin menjadi budak di tangan musuh-musuh Islam, sedangkan tawanan musuh dibebaskan. Islam datang dengan upaya menutup segala sumber perbudakan, kecuali perbudakan para tawanan perang, sampai terbuka kesempatan kepada seluruh manusia untuk meletakkan sistem universal dalam masalah perbudakan ini. Maka dari sinilah datangnya para tawanan wanita ke dalam bala tentara Islam. Konsekuensi logis dari perlakuan yang sama yang dilakukan oleh musuh terhadap tawanan bala tentara Islam, yaitu menjadikan para tawanan perang sebagai budak. Di antara ketentuan perbudakan ini adalah tidak menaikkan status tawanan-tawanan wanita sebagai istri-istri, hanya dengan bercampur dengannya. Kemudian Islam memberikan izin khusus bagi pemilik budak-budak itu karena sebagai tawanan dalam perang, untuk menggaulinya hingga mereka bebas dengan salah satu jalan dari banyak jalan yang dijadikan oleh ajaran Islam sebagai jalan untuk membebaskan para budak.¹⁴⁷

Bisa disimpulkan, masalah perbudakan dalam perang merupakan perkara darurat yang temporer. Ia merupakan tindakan darurat sebagai balasan dengan perlakuan yang sama terhadap musuh pada saat seluruh dunia menganut sistem itu. Hal itu bukanlah merupakan bagian dari sistem sosial dalam Islam.¹⁴⁸

Ayat ini juga dijadikan oleh para ulama sebagai salah satu alasan menetapkan haramnya onani, karena penyaluran kebutuhan seks hanya dibenarkan dengan pasangan hidup dan atau bagi pria dengan budak-budak wanita, ketika yang terakhir ini masih ada. Tetapi berbeda dengan Imam Ahmad Ibn Hanbal yang membolehkan onani dengan alasan ia adalah bagian dari apa yang dikandung oleh badan manusia, dan yang dapat keluar atau dikeluarkan, tidak ubahnya dengan darah bagi yang berbekam. Namun, Imam Ahmad bin Hanbal menetapkan tiga syarat bagi bolehnya onani; pertama, yang bersangkutan khawatir terjerumus dalam zina; kedua, tidak memiliki kemampuan keuangan untuk kawin/memiliki budak wanita; dan ketiga, onani dilakukannya sendiri atau oleh pasangannya, tidak dengan melalui orang lain.¹⁴⁹

Ayat ketujuh: selain isti-istri dan budak-budak wanita. Tiada tambahan metode apa pun selain itu. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka adalah termasuk orang-rang yang melampaui batas-batas ketentuan yang dihalalkan oleh Allah SWT. orang-orang tersebut telah terjerumus ke dalam perkara-perkara yang haram, serta telah merusak kehormatan wanita yang belum menjadi halal baginya dengan sebab nikah dan jihad. Di sinilah jiwa-jiwa menjadi rusak karena ia telah menggembala di lapangan rumput yang tidak halal.¹⁵⁰

Ayat kedelapan: orang-orang yang memelihara amanatnya, yaitu jika orang beriman diberi kepercayaan, maka mereka tidak akan mengkhianatnya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Dan jika mereka berjanji atau melakukan akad

¹⁴⁷ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Terj: As'ad Yasin, dkk., vol. 8, h. 162-163

¹⁴⁸ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Terj: As'ad Yasin, dkk., vol. 8, h. 163

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, h. 158

¹⁵⁰ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Terj: As'ad Yasin, dkk., vol. 8, h. 163

perjanjian, maka mereka menepatinya, tidak seperti sifat-sifat orang munafik.¹⁵¹

Selanjutnya pada kata **أَمَانَتِهِمْ** jamak dari *amanah* artinya adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya ia dikembalikan oleh si penerima dengan baik serta lapang dada. Kata amanah terambil dari akar kata *amina*/percaya dan aman. Ini karena amanat disampaikan oleh pemiliknya atas dasar kepercayaannya kepada penerima bahwa apa yang diserahkan itu akan terpelihara dan aman di tangan penerima. Islam mengajarkan bahwa amanat/kepercayaan adalah asas keimanan,¹⁵² berdasarkan sabda Nabi saw: “*Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah.*”¹⁵³

Hamka menyebutkan amanat itu terbagi dua, yaitu amanat raya dan amanat peribadi. Amanat raya ialah tugas yang dipikulkan Tuhan atas perikemanusiaan seluruhnya, menjadi *Khalifatullah fil-Ardhi*. Amanat tidak terpikul oleh langit dan bumi dan oleh bukit dan gunung pun. Hanya hati yang Mu'min yang sanggup memikul amanat itu, karena hati Mu'min itu lebih luas daripada langit dan bumi dan lebih tinggi daripada bukit dan gunung. Adapun amanat peribadi ialah tugas manusia masing-masing menurut kesanggupan diri, bakat dan nasib.¹⁵⁴

Adapun pada kata **لَا أَمَانَتِهِمْ** terdapat perbedaan qiraat, Ibnu Katsir membaca dengan membuang huruf alif setelah huruf nun, dalam bentuk mufrad (tunggal). Sedangkan al-Baqun membaca dengan tetap menggugurkan alif setelah nun, dalam bentuk jamak.¹⁵⁵

Ayat kesembilan: orang yang memelihara shalatnya, yaitu orang yang senantiasa mengerjakannya tepat pada waktunya, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud. aku pernah bertanya kepada Rasulullah: kutanyakan: “Ya Rasulullah, apakah amal perbuatan yang paling disukai Allah?” Beliau menjawab: “Shalat pada waktunya.” “Lalu apa lagi,” tanyaku. Beliau menjawab: “Berbakti kepada kedua orang tua.” “Kemudian apa lagi?” tanyaku lebih lanjut. Maka beliau menjawab: “Jihad di jalan Allah.” Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab ash-Shahihain. Qatadah mengatakan: “Tepat pada waktunya, ruku' dan sujudnya”.¹⁵⁶

Kata **صَلَوَاتِهِمْ** yang diambil dari bentuk jamak, Quraish Shihab menjelaskan Penggunaan bentuk jamak pada kata tersebut mengisyaratkan bahwa mereka benar-

¹⁵¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar, vol. 5, h. 572

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, h. 159

¹⁵³ Diriwayatkan oleh Ahmad, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Abu Hilal Ar-Rasabi dari Qatadah dari Anas berkata, Rasulullah saw. sangat jarang menyampaikan kepada kami kecuali perkataan ‘*tidak ada iman bagi orang yang tidak menunaikan amanah, dan tidak ada agama bagi yang tidak menepati janji*’; Hadis Hasan No. 12108

¹⁵⁴ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 6, h. 4760

¹⁵⁵ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy-Syathibiyyah*, vol. 2, h. 40

¹⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar, vol. 5, h.

benar memperhatikan dan memelihara semua shalat, bukan hanya shalat-shalat tertentu, tapi mereka juga memperhatikan shalat-shalat sunnah, khususnya yang bersifat muakkadah, yakni shalat sunnah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah saw. ia juga menambahkan Ayat ini merupakan ayat penutup sifat-sifat terpuji bagi seorang mukmin yang penyandangannya masing-masing dapat meraih kebahagiaan. Pada ayat kedua juga telah disebutkan tentang kehusyu'an dalam shalat, tetapi dalam konteks yang berbeda. Karena pada ayat ini menerangkan tentang pemeliharannya secara keseluruhan dan untuk tiap-tiap shalat.¹⁵⁷

Adapun pada kata صَلَوَاتِهِمْ terdapat perbedaan bacaan, riwayat Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan membuang huruf wawu, dalam bentuk mufrad. Sedangkan, al-Baqun membacanya dengan tidak membuang huruf wawu, tetap dalam bentuk jamak. Kemudian riwayat Warsy membaca huruf lam dengan tebal, sedang al-Baqun membaca dengan tipis.¹⁵⁸

Dapat disimpulkan dalam ayat ini, Allah SWT memberikan keterangan bahwasanya kemenangan pastilah didapat oleh orang yang beriman, orang yang percaya. Allah menyampaikan berita gembira kepada orang-orang Mukmin bahwa ada tujuh sifat atau kriteria yang harus dimiliki agar orang-orang mukmin mendapatkan kemenangan. Disebutkan dalam ayat ini kemenangan pribadi seorang mukmin ada tujuh kriteria, kriteria tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵⁹

1. Orang-orang Mukmin benar-benar beruntung dan berbahagia karena mereka memiliki kriteria keimanan, yakni membenarkan dan memercayai Allah swt, para rasul-Nya, dan hari akhir.
2. Memiliki rasa takut, tenang, fokus, dan khusyu hatinya dalam shalatnya. Kekhusyuan maksudnya adalah kekhusyuan hati, yakni merendahkan dan menundukkan diri disertai dengan rasa takut, segan, dan tenangnya anggota tubuh. Khusyu'dalam shalat hanya bisa didapatkan oleh orang yang hati dan pikirannya benar-benar fokus pada shalat dan kosong dari segala hal selain shalat.
3. Meninggalkan secara total segala sesuatu yang haram atau makruh atau sesuatu yang mubah yang tidak mengandung suatu nilai kebaikan apa-apa, tidak perlu dan tidak ada gunanya bagi manusia. Ini mencakup perbuatan bohong, main-main, umpatan, segala bentuk kemaksiatan dan segala bentuk perkataan dan perbuatan yang tidak ada faedahnya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya "*Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya*". (Q.S. al-Furqon [25]: 72)

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, h. 161

¹⁵⁸ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy-Syathibiyyah*, vol. 2, h. 40

¹⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie, vol. h. 300-303

4. Mengeluarkan zakat harta, yakni zakat yang dikeluarkan untuk membersihkan jiwa dari syirik dan hal-hal yang kotor.
5. Menjaga dan memelihara kemaluannya dari keharaman. Yaitu tidak terjatuh ke dalam hal yang dilarang oleh Allah SWT Seperti zina dan perbuatan kaum Nabi Luth a.s. (hubungan sesama jenis). Tidak pula “mendekati” melainkan hanya pasangan sah mereka yang dihalalkan oleh Allah SWT dengan akad nikah atau dengan kepemilikan (budak).
6. Senantiasa menjaga kesakralan amanah dan kesucian janji. Jika diamanahi, ia tidak akan berkhianat.
7. Selalu tekun dan rajin menegakkan shalat dan menunaikannya tepat pada waktunya, serta menyempurnakan semua rukun dan syarat-syaratnya.

Jika ketujuh sifat dan kriteria tersebut bisa terpenuhi, maka itu akan menciptakan keberhasilan dan keberuntungan di akhirat. Serta orang yang layak menduduki martabat surga yang paling tinggi sebagai pembalasan atas amal dan perbuatannya yang terpuji selama hidup di dunia. Mereka kekal berada di dalam surga untuk selama-lamanya. Itulah sifat-sifat yang membentuk kepribadian seorang manusia.¹⁶⁰

Perjuangan dan kemenangan, adalah kata yang tidak luput dari term *falah*. Ketika manusia ingin menang, maka ia harus berjuang lebih dulu untuk menghadapi musuh dan berbagai kesulitan. Manusia tidak akan menang, jika ia belum melalui dan mengatasi rintangan yang bertemu di tengah jalan. Rintangan dari kebodohan, rintangan dari nafsu-nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri, yang mungkin membawa derajat kemanusiaan jadi iatuh, sehingga kembali ke tempat kebimbangan rintangan dari setan yang selalu merayu dan memperdayakan, semua itu pasti bertemu dalam hidup.¹⁶¹

4. Kesabaran Menjadi Indikator Kabahagiaan

a. Q.S. Ali Imran [3]: 200

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk sabar dalam berbagai hal kebaikan seperti sabar dalam menjalankan segala amalan-Nya, sabar menghadapi hawa nafsu, dan sabar dalam menghadapi musuh. Maka jika manusia dapat berlaku sabar, Allah SWT akan memberikan keberuntungan kepadanya. Derevasi kata yang digunakan pada ayat ini adalah *tuflihun* dari term *falah*. Adapun dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*

¹⁶⁰ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, vol. 3, h. 2727

¹⁶¹ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 6, h. 4753

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk bersabar. Namun, Allah tidak memberikan makna khusus untuk kata kesabaran tersebut, tidak membatasinya dengan salah satu bagian agarna atau ketaatan, sehingga bisa memahaminya di luar zhahir kalimat tersebut. Ibnu Jarir at-Thabari menyatakan bahwa maksud kata “kesabaran” adalah sabar dalam menjalankan ketaatan, perintah, dan larangan Allah, baik dalam kesulitannya maupun kemudahannya.¹⁶² Maka, ayat ini memberikan informasi bahwa kesabaran dalam kondisi apapun merupakan salah satu sebab keberuntungan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, Al-Hasan al-Bashri berkata: orang-orang mukmin diperintahkan untuk senantiasa bersabar dalam menjalankan agamanya yang diridhai oleh Allah yaitu agama Islam. Sehingga mereka tidak akan meninggalkannya pada saat sengsara maupun pada saat bahagia, pada saat kesusahan maupun pada saat penuh kemudahan, sampai akhir hayat mereka benar-benar mati dalam keadaan muslim. Selain itu, orang-orang mukmin juga diperintahkan untuk memperkuat kesabaran mereka terhadap musuh-musuh yang menyembunyikan agama mereka.¹⁶³

Asy-Syaukani menyebutkan makna sabar pada ayat ini adalah bersabar dalam melaksanakan ketaatan dan dalam menghadapi syahwat. *Ash-Shabr* adalah *al-habs* (penahanan). *Al-Mushaabah* adalah kesabaran terhadap musuh. Demikian yang dikatakan oleh Jumhur, yakni mengalahkan mereka dalam bersabar menghadapi berbagai kesulitan peperangan. Dikhususkannya penyebutan *mushaabah* setelah penyebutan *shabr*, karena *mushaabah* lebih sulit dan lebih berat daripada *shabr*. Ada yang mengatakan: bersabarlah kalian dalam melaksanakan shalat. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Bersabarlah kalian dalam menahan diri terhadap syahwat. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Bersabarlah kalian terhadap janji yang telah dijanjikan kepada kalian dan janganlah kalian berputus asa.¹⁶⁴

Sabar merupakan bekal di jalan dakwah Islam, karena jalan dakwah ini panjang dan berat penuh dengan rihtangan dan duri, penuh dengan ancaman darah dan pembunuhan, gangguan dan bahaya Sabar terhadap banyak hal, yaitu sabar terhadap hara nafsu dan keinginan-keinginannya kelemahan dan kekurangan diri sendiri ketergesa-gesaannya, kejenuhan dan kebosanan hawa nafsu orang lain, kekurangan dan kelemahannya, kebodohan mereka, pola pikirnya yang buruk, penyelewengan mereka, kesombongan mereka, dan lain sebagainya. Maka Orang-orang yang beriman telah merasakan banyak sisi dari hakikat yang dikandung dalam petunjuk ini. Mereka itulah lebih mengetahui rasa panggilan ini. Mereka mengetahui makna sabar yang diperintahkan Allah kepada mereka agar mereka melakukannya. *Mushaabah* (menguatkan kesabaran) adalah bentuk *mufaa'alah* intensitas dari *shabr*. Menguatkan kesabaran terhadap semua perasaan ini dan menguatkan kesabaran dalam menghadapi musuh-musuh yang berusaha melumpuhkan kesabaran orang-orang mukmin.¹⁶⁵

¹⁶² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan Askan, vol. 6, h. 347-348

¹⁶³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar, vol. 2, h. 222

¹⁶⁴ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj: Sayyid Ibrahim, vol. 2, h. 650

¹⁶⁵ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Terj: As'ad Yasin, dkk., vol. 2, h. 252-253

Adapun kata *Murhabathah* yang diambil dari kata *rhabit* adalah bersiap siaga di tempat-tempat jihad dan di pospos penjagaan untuk menghadapi serangan musuh. Mata kaum muslimin dahulu tidak pernah lengah dandidak pernah me nyerah untuk tidur. Maka musuh-musuh mereka tidakpernatr berdamai dengan mereka sejak mereka dipanggil untuk mengemban tugas dakwah dan menghadapi manusia dengannya Musuh-musuh mereka tidak pernah berdamai dengan mereka kapan pun dan di mana pun, sehingga mereka harus senantiasa bersiap siaga untuk berjihad hingga akhir zaman.¹⁶⁶

Sedangkan Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Allah SWT menutup surah Ali Imran ini dengan sebuah wasiat umum bagi seluruh kaum Mukminin, sebuah wasiat atau pesan yang bisa menjadikan mereka pantas untuk diperkenankan doa mereka, pantas mendapatkan pertolongan di dunia dan pahala di akhirat. Wasiat atau pesan ini terdiri dari beberapa unsur yaitu:

- Sabar di dalam menjalankan perintah-perintah agama, di antaranya adalah shalat lima waktu, sabar dan tabah di dalam menghadapi berbagai cobaan dan musibah, seperti penyakit, kemiskinan dan ketakutan.
- Memiliki kesabaran dan ketabahan yang lebih besar dari pada kesabaran musuh, maksudnya adalah mengalahkan musuh di dalam hal kesabaran dan ketabahan di dalam menghadapi berbagai kesulitan dan bencana. Meneguhkan kesabaran dan ketabahan di dalam melawan hawa nafsu.

Maka, barangsiapa yang menjalankan wasiat ini, maka ia akan meraih keselamatan, kebahagiaan, meraih apa yang diharapkan, beruntung di dunia dan akhirat.¹⁶⁷

Selain itu ada hikmah yang dapat dipetik dari ayat ini untuk kehidupan dunia, yaitu:

- 1) Tidak terpedaya dan tertipu oleh keadaan orang-orang kafir yang hidup makmur dan sejahtera di dunia. Sebagaimana dalam fenomena kehidupan mayoritas orang-orang yang memiliki harta melimpah bahkan negara yang memiliki julukan negara termakmur adalah mereka yang berasal dari orang-orang kafir. Allah SWT memberikan kenikmatan hidup di dunia kepada seseorang yang tetap dalam kekafiran dan kemaksiatannya bukan berarti Ia ridha kepadanya, namun itu semua merupakan bentuk al-Istidraaj (melenghkannya secara pelan-pelan dibawa kepada kebinasaan dan azab tanpa disadari) karena sesuatu yang kekal, yaitu kenikmatan di akhirat jauh lebih baik dari pada itu semua.
- 2) Bagi orang-orang saleh yang bertakwa dan melakukan ketaatan, akan mendapatkan pahala yang baik dan sempurna, yaitu kekal di dalam surga-surga Allah SWT yang sangat luas, sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan bagi mereka.

¹⁶⁶ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Terj: As'ad Yasin, dkk., vol. 2, h. 253

¹⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie, vol. 2, h. 555

- 3) Sabar dalam menjalankan ketaatan, mengalahkan musuh dan ancaman dalam hal kesabaran dan ketabahan, meneguhkan kesabaran dalam menghadapi hawa nafsu, selalu bersiap siaga terhadap apa yang terjadi di masa akan datang adalah jalan menuju keberuntungan dan kemenangan di dunia atas musuh, jalan menuju keselamatan dari adzab Allah SWT dan jalan menuju keberuntungan meraih nikmat akhirat.¹⁶⁸
- b. Q.S. al-Mu'minin [23]: 111

Jika ayat di atas menerangkan tentang sabar dalam berbagai hal, maka pada ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa Ia benar-benar memberi kemenangan kepada orang-orang yang telah berlaku sabar atas tindak laku buruk orang-orang kafir, berupa surga dan kenikmatannya. Adapun derevasi kata yang digunakan pada ayat ini adalah *faaizun* dari term *fauz* yang artinya menang. Allah SWT berfirman:

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: *Sungguh pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sungguh mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.*

Para ahli qiraa'at berselisih pendapat mengenai kata ^{ءَاتِيهِمْ} أَنَّهُمْ, Imam Hamzah dan al-Kisa'i membaca huruf hamzah dengan harakat kasrah, sedangkan mayoritas Imam qira'at lain seperti dari Madinah, Bashrah dan sebagian qira'at ahli kuffah membacanya dengan harakat fathah yang artinya "Aku berikan balasan ini kepada mereka"¹⁶⁹

Menurut riwayat, sebab turunnya ayat ini adalah karena cemooh dan penghinaan yang dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap sahabat-sahabat Nabi yang miskin dan berasal dari para budak. Mereka menghina dan mentertawakan Bilal bin Rabaah, karena dia hanya bangsa budak yang tidak dipandang dalam masyarakat dan tidak dibawa ikut serta. Selain itu ada 'Ammar bin Yasir, seorang yang lemah dan miskin. Mereka disiksa, dijemur di cahaya matahari dan dihinakan. Demikian juga Shuhaib, seorang budak yang berasal dari negeri Romawi, tertarik kepada ajaran Nabi Muhammad saw. lalu memeluk Islam dan menjadi sahabat yang besar. Nyatanya mereka adalah orang-orang yang memiliki iman kuat, pengikut Nabi yang setia dan pejuang Islam yang besar sampai akhir hayatnya. Sedangkan orang-orang kafir Quraisy itu, tidak bertaubat dan memeluk Islam seperti Abu Lahab dan Abu Jahal, yang di masa hidup menjadi tukang cemooh dan pengolok-olok, karena mengolok-olok menjadi lupa diri dan lupa ingat kepada Tuhan, padahal mereka mengaku bertuhan. Maka pada ayat ini dan juga ayat-ayat yang terdahulu, berlandaskan kepada kecongkakan orang Quraisy.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie, vol. 2, h. 555-556

¹⁶⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan Askan, vol. 18, h. 854

¹⁷⁰ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 6, h. 4846-4847

Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah memberi balasan kepada orang-orang Quraisy atas tindakan menyakitkan mereka terhadap orang-orang beriman yaitu berupa ejekan dan olok-olokkan, Allah jadikan orang-orang beriman yang telah bersabar sebagai orang-orang yang menang dengan mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, surga, dan keselamatan dari api neraka.¹⁷¹

Allah SWT menginformasikan ganjaran yang Dia berikan kepada para hamba-Nya yang shaleh. Sesungguhnya Aku membalas mereka pada hari Kiamat karena kesabaran dan ketabahan mereka menghadapi berbagai gangguan kalian dengan keberuntungan, nikmat, dan kesenangan yang abadi dalam surga, serta selamat dari neraka. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, “Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir. mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat?” (Q.S. al-Muthaffifin [83]: 34-36). Atas keadilan-Nya, Allah memberi balasan pada orang-orang mukmin yang sabar dan tabah menghadapi berbagai gangguan dengan balasan yang adil, yaitu keberuntungan menggapai surga pada hari Kiamat dan selamat dari neraka.¹⁷²

Allah SWT memberi balasan kepada para hamba-Nya yang beriman dengan surga disebabkan oleh amal shaleh mereka ketika di dunia, dan pemberian balasan Allah kepada mereka di akhirat adalah sebuah kemenangan. Ath-Thabari menjelaskan, tidak ada maknanya mensyaratkan perolehan kemenangan bagi mereka dengan amal perbuatan. Kemudian Allah menginformasikan bahwa mereka menang karena mereka memang benar-benar orang-orang yang menang. Sesungguhnya pada hari itu Allah memberikan balasan surga kepada orang-orang mukmin karena kesabaran mereka di dunia atas perlakuan buruk orang-orang kafir kepada mereka. Mereka pada hari ini adalah orang-orang yang menang, dengan kenikmatan untuk selama-lamanya dan kemuliaan yang kekal abadi atas amal kebajikan yang mereka lakukan di dunia serta mencari keridaan di tengah-tengah kebencian.¹⁷³

Sejalan dengan itu, Quraish Shihab juga menyatakan pada kata *بِمَا صَبَرْتُمْ* tidak dimaknai dalam arti sebab, karena anugerah surga dan aneka nikmatnya, bukanlah disebabkan karena amal perbuatan seseorang melainkan rahmat-Nya. Rasulullah saw. menegaskan hal ini dengan sabdanya: “Tidak seorang pun yang masuk ke surga karena amalnya.” Beliau ditanya: Walaupun engkau wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Walaupun aku. (aku tidak memasukinya) kecuali jika Allah melimpahkan kepadaku rahmat-Nya” (HR. Bukhari).¹⁷⁴ Selanjutnya pada kata *هُمْ* yang terulang

¹⁷¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar, vol. 5, h. 612

¹⁷² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie, vol. 9, h. 391-392

¹⁷³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Tahabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan Askan, vol. 18, h. 856-857

¹⁷⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari, telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah mencertakan kami Muhammad bin Az-Zabriqan, telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqabah dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Aisyah dari Nabi saw. beliau bersabda: ‘Beramalah sesuai sunna (istiqamah) dan berlaku imbanglah, dan berilah kabar gembira,

mengisyaratkan bahwa kemenangan dan keberuntungan itu, khusus buat mereka, tidak kepada selain mereka.¹⁷⁵

Untuk menimbulkan rasa penyesalan yang lebih dalam lagi di hati para pengolok-olok kaum mukminin, Allah berfirman kepada mereka: Sesungguhnya Aku telah memberi mereka yang kamu perolok-olokkan itu balasan yang sangat menyenangkan dan yang mereka terima pada hari ini, yaitu berupa surga dan aneka kenikmatan. Karena, yakni anugerah itu sebagai ganti kesabaran mereka menghadapi ejekan dan siksaan kamu serta kesabaran mereka melaksanakan tuntunan-tuntunan-Ku. Sesungguhnya mereka itulah yang kim sungguh tinggi kedudukannya. Merekalah bukan kamu dan bukan siapa pun yang merupakan pemenang-pemenang sejati.¹⁷⁶

Jadi dapat disimpulkan dari ayat ini, orang-orang kafir disiksa dan diazab karena telah mengejek dan menertawakan hamba-hamba Allah yang beriman, yang selalu beristigfar, meminta ampunan, dan memohon rahmat kepada Allah. Mereka sibuk mengejek orang-orang mukmin, maka mereka lupa mengingat Allah. Pada hari Kiamat Allah memberi balasan kepada orang-orang mukmin atas kesabaran mereka menghadapi ejekan dan tertawaan orang-orang kafir, serta ketabahan mereka untuk taat dan patuh kepada perintah Allah. Orang-orang mukmin itulah orang-orang yang menang dan beruntung.¹⁷⁷ Seorang mukmin yang telah berlaku sabar atas apa yang terjadi olehnya di dunia, maka Allah SWT memberikan balasan yang luar biasa terhadapnya, dengan memberi kemenangan yaitu berupa surga yang kekal. Dan itu merupakan sebuah anugerah dari Allah yang hanya orang-orang tertentu bisa mendapatkannya.

5. Beriman dan Beramal Shaleh

a. Q.S. at-Taubah (9): 20

Ayat ini menjelaskan tentang seorang yang beriman, berhijrah, serta berjihad di jalan Allah, derajatnya lebih tinggi dari orang yang memberi minum jamaah haji dan memakmurkan masjid. Mereka akan mendapatkan kemenangan, kebahagiaan berupa surga yang kekal. Adapun pada ayat ini derevasi kata yang digunakan adalah *faizun* dari term *fauz*. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

sesungguhnya seseorang tidak akan masuk surga karena amalannya. 'Para sahabat bertanya, begitu juga dengan engkau wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *'Begitu juga denganku, kecuali bila Allah meliputi melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepadaku.'* Hadis Shahih No. 5986

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, h. 265

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, h. 265

¹⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), vol. 6, h. 553

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.*

Imam Muslim dan Imam Abu Daud meriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir ia berkata, "Aku pernah berada di dekat mimbar Rasulullah saw. bersama beberapa sahabat. Salah seorang dari mereka mengatakan, bahwa setelah ia masuk Islam dia tidak memperhatikan amal saleh, kecuali memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji. Seorang sahabat lain mengatakan, bahwa amal yang diutamakannya adalah mengurus Masjidilharam. Sedangkan seorang sahabat yang lain mengatakan, bahwa berjihad (berperang) di jalan Allah adalah lebih baik daripada yang dikemukakan oleh kedua orang temannya itu. Oleh karena percakapan tiga orang itu merupakan suatu perbantahan, maka Umar r.a. yang kebetulan berada di tempat itu melarang dengan mengatakan, 'Jangan berbantahan dekat mimbar Rasulullah saw.' Kebetulan hari itu adalah hari Jumat. 'Nanti setelah selesai salat Jumat aku akan mohon fatwa kepada Rasulullah saw. mengenai apa yang yang kamu perselisihkan itu.' Setelah selesai salat Jumat, Umar mohon fatwa kepada Rasulullah saw maka turunlah ayat ini."¹⁷⁸

Ath-Thabari menjelaskan keputusan dari Allah tentang perselisihan mereka yang saling bangga dengan amalnya. Satu orang dari mereka bangga akan amalnya yang telah memberi minum jamaah haji. Satu orang dari mereka bangga karena telah menyelimuti Ka'bah. Satu orang lagi bangga dengan imannya kepada Allah dan Hari Akhir serta jihad di jalan-Nya. Allah memutuskan bahwa orang-orang yang beriman dan benar dalam imannya, serta pindah dari tempat kaumnya, serta berjihad melawan orang-orang musyrik demi menegakkan agama Allah dengan harta dan jiwa mereka, akan menerima derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Derajat mereka lebih tinggi daripada para pemberi minum jamaah haji dan pemakmur Masjidil Haram yang tetap menyekutukan Allah SWT¹⁷⁹

Semua orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat-Nya dengan memberikan jiwa dan harta yang dimilikinya, mereka itulah yang lebih besar derajatnya dan lebih tinggi kedudukannya di depan hukum Allah SWT Pahala beriman dan berjihad lebih besar dibandingkan dengan pahala orang-orang yang memberi minum kepada para haji dan memakmurkan masjid. Meskipun menurut pandangan sebagian orang Islam, memberi minum para haji dan memakmurkan masjid merupakan ibadah yang sangat utama. Orang-orang mukmin yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah itulah yang memperoleh kemenangan, memperoleh pahala, keutamaan, dan kemuliaan.¹⁸⁰

Quraish Shihab menjelaskan, ketika ayat sebelumnya membahas tentang orang yang memberi minum dan memakmurkan masjidil haram tidak sama dengan orang beriman dan berjihad di jalan Allah, maka pada ayat ini ditegaskan tentang siapa yang lebih mulia di antara kedua itu. Jawabannya yaitu, orang-orang yang beriman dengan

¹⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 4, h. 82

¹⁷⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Tahabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan Askan, vol. 12, h. 646

¹⁸⁰ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, vol. 2, h. 1640

iman yang benar dan membuktikan kebenaran iman mereka antara lain dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan berhijrah dari Mekah ke Madinah serta berjihad di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya dengan harta benda mereka dan diri mereka, adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah dari mereka yang tidak menghimpun ketiga sifat ini; dan itulah yang sangat tinggi kedudukannya adalah mereka yang secara khusus dinamai orang-orang yang benar-benar beruntung secara sempurna.¹⁸¹

Kata هُمْ setelah kata أَوْلِيَاكَ menjadikan ayat ini mengkhususkan surga bagi yang memenuhi ketiga sifat yang disebut di atas. Pengkhususan tersebut tidak berarti bahwa yang tidak memenuhinya tidak akan mendapat surga. Bukan, Karena itu, pengkhususan tersebut untuk mengisyaratkan bahwa ganjaran yang mereka terima sedemikian besar sehingga tidak dapat dibandingkan dengan ganjaran selain mereka dan bahwa keberuntungan yang diperoleh selain mereka tidak berarti jika dibandingkan dengan keberuntungan yang diperoleh mereka yang menyandang ketiga sifat tersebut di atas, yakni beriman, berhijrah, berjihad dengan jiwa serta dengan harta.¹⁸²

Maka dapat disimpulkan dari ayat ini, orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, berhijrah serta berjihad meninggalkan kampung halamannya, mengorbankan hartanya. Maka, untuk orang-orang yang berbuat demikian Allah akan memberikan penghargaan yang tinggi juga keberuntungan dan kebahagiaan.

b. Q.S. Ali Imran (3): 170

Ayat ini menjelaskan tentang para syuhada yang bergembira atas nikmat yang Allah berikan kepada mereka, nikmat itu didapat karena mereka telah memperjuangkan asma Allah, mereka juga bergembira terhadap saudara-saudara mereka yang masih dan sedang berjihad di jalan-Nya. Tidak ada rasa takut dan khawatir atasnya karena Allah pasti memberikan balasan yang khusus dari yang lainnya. Kemudian pada ayat ini term yang digunakan adalah *farihin* dari term *farah*. Allah SWT berfirman:

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut kepada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, h. 555

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, h. 555-556

Kata *يَسْتَبْشِرُونَ* berasal dari kata *basyara-yabsyiru* yang memiliki arti senang atau gembira. Maka pada ayat ini diartikan sebagai ‘mereka gembira’. Kemudian kata tersebut memiliki akar kata dari *ba-sya-ra* artinya ‘munculnya sesuatu dengan baik dan mudah’ Kata yang berasal dari akar kata yang sama adalah *al-basyrah* artinya “kulit manusia”, sedangkan manusia disebut *al-basyar*. *Al-bisyra* artinya gembira atau bahagia, karena kegembiraan ini memancar pada kulit dan bersinar di wajah orang yang gembira sehingga kegembiraan disebut *al-bisyarah*, karena membuat wajah orang yang mendapat berita gembira, cerah berseri-seri dan menarik. Lawan *bisyarah* adalah *nisyarah* yaitu “kabar buruk” atau “peringatan”. Dalam kaitan dengan ayat ini, *yastabsyirun* menunjukkan pada perasaan yang ada pada para syuhada (pahlawan) yang telah gugur itu, yaitu kegembiraan yang berkaitan dengan teman-teman sejawat mereka yang akan menyusul.¹⁸³

Ath-Thabari menjelaskan para orang-orang yang berjihad itu bergirang hati terhadap kawan-kawan mereka yang berjihad di jalan Allah SWT bersama Rasul-Nya, karena mereka tahu bahwa jika kawan-kawan mereka mati dalam keadaan syahid, maka mereka akan mendapatkan kemuliaan seperti yang mereka dapatkan." Mereka bergirang hati karena jika mereka demikian maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Intinya, mereka tidak khawatir karena mereka telah aman dari siksa Allah dan yakin mendapatkan ridha-Nya. Mereka telah aman dari perkara yang sebelumnya mereka khawatirkan di dunia, dan mereka tidak bersedih hati terhadap segala perkara yang telah mereka tinggalkan dari berbagai sebab dunia dan sulitnya kehidupan dunia, karena keringanan yang mereka dapatkan dan kedudukan yang dekat di sisi Allah SWT¹⁸⁴

Sejalan dengan ath-Thabari, Sayyid Qutub juga menjelaskan pada ayat ini, bahwa para syuhada menerima rezeki dari Allah dengan gembira karena mereka mengetahui rezeki itu adalah karunia Allah atas mereka. Hal tersebut menunjukkan ke ridhaan Allah kepada orang yang yang gugur di jalan-Nya jika begitu, apalagi yang dapat menyenangkan mereka yang melebihi rezeki yang menandakan keridhaan-Nya? kemudian mereka sibuk memperhatikan saudara-saudara mereka yang masih tinggal di belakang mereka dan bergirang hati terhadap saudara-saudara mereka itu karena mereka mengetahui keridhaan Allah kepada orang yang mukmin yang berjihad.¹⁸⁵

Mereka tidak berpisah dari saudara-saudara mereka (yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka) dan tidak terputus hubungan di antara mereka Mereka juga hidup bersama saudara-saudara mereka dan bergirang hati dengan apa yang mereka peroleh di dunia dan di akhirat. Letak kegirangan mereka adalah bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka mengetahui hal ini dan meyakinkannya karena mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan karena mereka mendapatkan rahmat dan karunia dari Allah. Juga karena mereka yakin bahwa demikianlah sikap Allah terhadap orang-orang

¹⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 2, h. 78

¹⁸⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Tahabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan Askan, vol. 6, h. 187

¹⁸⁵ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Terj: As'ad Yasin, dkk., vol. 2, h. 214

mukmin yang benar, dan bahwa Allah tidak akan menyalahkan pahala orang-orang beriman.¹⁸⁶

Kemudian ada nasihat dari Hamka mengenai ayat ini, di dalam tafsirnya ia menerangkan, dengan demikian syuhada yang telah merasa bahagia dan sukacita dalam hidup yang kekal di sisi Tuhan itu, berpesan pula dengan perantaraan ayat ini, sebab Tuhan sendiri yang berjanji hendak menyampaikan menurut Hadis Ibnu Abbas tadi bahwa teman seperjuangan yang tinggal tidak usah takut, tak usah dukacita, teruskanlah perjuangan dan janganlah takut tewas di medan jihad. Sebab perpindahan dari hidup fana karena memperjuangkan cita-cita, menuju hajat yang baka hanya diantari oleh maut yang sebentar saja; sesudah itu di alam lain, di dalam syurga jannatun na'im tersedialah hidup bahagia dan rezeki kekal. Bahkan ada di kalangan mereka memohonkan diizinkan hidup sekali lagi, untuk mati pula dijalan Allah sebagai Abdullah ayah Jabir itu.¹⁸⁷

Selanjutnya Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan ayat ini secara detail yaitu, para orang-orang yang berjihad di jalan Allah merasakan kegembiraan dan kesenangan atas apa yang mereka dapatkan berupa nikmat tempat tinggal yang indah, karunia yang besar, dan pemuliaan untuk mereka di atas yang lainnya sebab kesyahidan mereka. Juga para syuhada bergembira dengan saudara-saudara mereka yang masih berjihad di jalan Allah dan belum terbunuh. Artinya mereka sedang menapaki jalan yang sama yang di lalui oleh syuhada yang terdahulu. Para syuhada bergembira terhadap saudara-saudaranya yang masih hidup dan terus berjalan di jalan Allah sebab mereka melihat nikmat dan karunia yang telah dipersiapkan untuknya, yaitu kenikmatan yang kekal dan kehidupan abadi yang tidak dikeruhkan oleh rasa takut akan adanya sesuatu yang tidak diinginkan, juga tidak terkeruhkan oleh perasaan sedih atas apa yang telah lalu.¹⁸⁸

c. Q.S. al-Insan (76): 11

Ayat ini menjelaskan tentang balasan Allah terhadap orang-orang yang melakukan kebaikan, sebagaimana ayat sebelumnya menyebutkan di antaranya; memenuhi nazar, takut kepada Allah atas azab yang di mana-mana, dan memberi makan kepada orang miskin, yatim, serta orang yang ditawan. Maka mereka inilah yang akan mendapatkan balasan berupa perlindungan Allah dan diberikan kegembiraan hati. Adapun derivasi kata yang digunakan ayat ini adalah *sururon* dari term *surur*. Allah SWT berfirman:

فَوْقَهُمْ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

Artinya: *Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan.*

¹⁸⁶ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Terj: As'ad Yasin, dkk., vol. 2, h. 214

¹⁸⁷ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, h. 990

¹⁸⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie, vol. 2, h. 501

Sayyid Quthb menjelaskan ayat ini tentang pemeliharaan Allah kepada mereka (orang-orang yang melakukan kebaikan) dari kesusahan hari itu yang sangat mereka takuti, untuk menenteramkan hati mereka di dunia ketika mereka sedang menghadapi Al-Qur'an ini dan membenarkannya. Disebutkan bahwa mereka akan mendapatkan pencerahan wajah dan kegembiraan dari Allah, dan hari kiamat itu baginya bukan hari bermuram durja yang penuh dengan kesulitan, sebagai balasan yang sesuai dengan rasa takut mereka kepada Allah dan kengerian hari itu ketika hidup di dunia dan sesuai dengan kesejukan hati mereka dan keceriaan perasaan mereka.¹⁸⁹

Wahbah az-Zuhaili menyebutkan Allah menjelaskan bahwasanya Dia merealisasikan dua tujuan orang-orang baik, menyebutkan apa yang akan Dia balaskan kepada mereka terhadap amal dan keikhlasan mereka. Allah menyebutkan yang kedua dulu, baru kemudian yang pertama. Dalam firman-Nya Q.S. al-Insan [76] ayat 11, Allah membela mereka dari bencana hari yang masam, memberi keamanan kepada mereka dari apa yang mereka takutkan karena ketakutan mereka kepada Allah, dan memberi makan hanya karena-Nya. Allah memberi mereka -sebagai ganti kemasaman pada orang-orang kafir- keceriaan di wajah orang-orang baik dan kegembiraan dalam hati karena mereka mencari ridha Allah. Adapun kata (نَصْرَةٌ) artinya putih, sebagaimana bersih di wajah mereka akibat dari kenikmatan.¹⁹⁰

Allah akan memberikan perlindungan kepada orang-orang yang sudi berbuat kebajikan dan yang dijuluki Allah dengan 'Ibaad Allah itu pada hari yang penuh kemuraman dan kemasaman wajah dan kesulitan yang berkepanjangan itu; sebab mereka kalau memberi bukanlah karena mengharapkan balas jasa manusia dan bukan supaya diucapkan terimakasih. Semata-mata karena mengharapkan ridha Allahlah mereka itu beramal. Kesukaran-kesukaran yang mereka hadapi di kala hidup tidak akan mereka temui lagi di alam akhirat; Dan akan mempertemukan mereka dengan kejernihan. Yaitu kejernihan muka karena rasa syukur yang ada dalam hati. Dan akan lebih terasa lagi dengan kata (نَصْرَةٌ) bila dipertautkan dengan surah sebelumnya (al-Qiyamah [75]: 22), yaitu wajah yang berseri setinggi dari itu. Jika kejernihan jelas pada wajah, kegembiraan terasa dalam hati Bahkan kegembiraan hati itulah yang membayang kepada kejernihan wajah.¹⁹¹

Allah SWT tidak menyia-nyiakan amal baik seseorang, karena mereka yang memberi makan orang-orang yang butuh, sebagaimana diuraikan oleh ayat yang lalu sehingga diberi ganjaran oleh Allah yang pada ayat di atas berfirman: Maka sebagai imbalan atas amal-amal baik mereka itu Allah melindungi mereka dari keburukan yakni siksa dan kesulitan hari itu, dan mempertemukan mereka dengan yakni memberikan mereka pemberian yang agung berupa kenikmatan lahiriah yang nampak dampaknya pada kejernihan dan keceriaan wajah mereka dan memberi juga

¹⁸⁹ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Terj: As'ad Yasin, dkk., vol. 12, h. 124

¹⁹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, Terj: Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, vol. 15, h. 284

¹⁹¹ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10, h. 7797

kenikmatan batin yang menggelora dalam kalbu mereka yang melahirkan kegembiraan hati.¹⁹²

6. Selalu Mengingat Allah SWT

Q.S. Ar-Ra'd (13): 28

Ayat ini menjelaskan tentang keimanan yang menyebabkan seseorang akan terus menerus mengingat Allah SWT ketika seorang mukmin mengingat-Nya, maka terciptalah hati dan jiwa yang tenang maupun tenteram. Memiliki hati yang tenang adalah salah satu dambaan tiap-tiap manusia, hati tenang maka jiwa dan raga pun akan turut bahagia. Pada ada ayat ini derivasi yang digunakan adalah *tathmainnu* dari term *ithmaanna*. Adapun dalam firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.

Maksud ayat ini kata Ibnu Katsir adalah hati akan menjadi baik jika bersandar kepada Allah dan menjadi tenang ketika mengingat nama-Nya dan rela yakni Allah sebagai pelindung dan penolong. Oleh sebab itu Allah berfirman, "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." Maka itulah hal yang sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah.¹⁹³

Pada kalimat *الَّذِينَ ءَامَنُوا* asy-Syaukani menjabarkan kalimat tersebut berada di posisi *nashab* yang mana kalimat *nashab* ini berfungsi sebagai pengganti dari kalimat *مَنْ أَنَابَ* pada ayat sebelumnya, yang artinya 'orang-orang yang bertaubat' maka maksudnya adalah orang-orang yang ditunjuk oleh Allah dan bertaubat kepada-Nya. Kalimat tersebut juga bisa sebagai *khobar* dari *mubtada* yang dibuang yaitu berada pada posisi *nashab* sebagai pujian. Pada penggalan ayat kedua bahwa mereka tenang dan tenteram dengan mengingat Allah SWT dengan lisan mereka, seperti membaca Al Qur'an, tasbih, tahmid, takbir dan tauhid, atau dengan mendengarkannya dari orang lain. Allah SWT juga menyebut Al-Qur'an sebagai *dzikr*. *Dzikr* yang dimaksud adalah sebuah ketaatan, namun ada berbagai pendapat mengenai maksud *dzikr*, pertama ada yang mengatakan sebagai janji Allah, kedua sebagai sumpah dengan nama Allah, yaitu bila lawan bicaranya bersumpah dengan menyebut nama Allah maka hatinya tenteram. Ketiga, dengan disebutkannya rahmat Allah. Keempat, dengan disebutkannya bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya. Maka ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram, kendati dengan memperhatikan

¹⁹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14, h. 661

¹⁹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar, vol. 4, h. 500

ciptaan-ciptaan Allah SWT dan penjabaran ciptaan-Nya bisa mendatangkan ketenteraman, namun tidak seperti ketenteraman dengan mengingat Allah SWT.¹⁹⁴

Allah SWT memberi petunjuk kepada orang-orang yang membenarkan dan mempercayai Allah dan rasul-rasul-Nya. Hati mereka akan merasa tenang dan nyaman dengan mengingat Allah, mengesakan-Nya, dan mengingat janji-Nya. Karena hanya dengan mengingat-Nya, merenungi ayat-ayat-Nya, dan memahami kesempurnaan kuasa-Nya dengan sepenuh hati dan keyakinan, hati orang-orang mukmin akan merasa tenang dan nyaman. Bahkan bukan hanya itu, kegalauan akan lenyap dari mereka akan cahaya keimanan yang meresap kuat dalam hati. Sebagaimana disebutkan juga dalam firman-Nya “*Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah.*” (Q.S. az-Zumar [39]: 23).¹⁹⁵

Hamka juga menjelaskan dari ayat ini, bahwa Iman adalah penyebab senantiasa seseorang ingat kepada Tuhan, atau zikir. Iman menyebabkan hati kita mempunyai pusat ingatan atau tujuan ingatan. Dan ingatan kepada Allah itu menimbulkan tenteram, dan dengan sendirinya hilanglah segala macam kegelisahan, pikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan dan dukacita. Ketenteraman hati adalah pokok kesehatan rohani dan jasmini. Ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit. Orang lain bisa dikatakan kurang bisa menolong orang yang meracun hatinya sendiri dengan kegelisahan. Kalau hati telah ditumbuhi penyakit, dan tidak segera diobat dengan Iman, yaitu iman yang menimbulkan zikir dan zikir yang menimbulkan *Thuma'ninah*, maka celakalah yang akan rnenimpa. Hati yang telah sakit akan bertambah sakit. Dan puncak segala penyakit hati ialah kufur akan nikmat Allah.¹⁹⁶

Dijelaskan juga olehnya, bahwa Al-Quran telah membagi-bagi tingkat pengalaman nafsu kepada tiga, yaitu *An-Nafsul Ammarah Bissu'* (Q.S. Yusuf [1]: 53), yaitu nafsu yang selalu menyuruh dan mendorong supaya berbuat yang jahat, karena nafsu yang demikian yang dapat ditunggangi oleh setan, tetapi apabila telah berlanjut timbullah *An-Nafsul Lawwamah*. (Q.S. al-Qiyamah [75]: 2), yaitu tekanan batin dan penyesalan karena telah terlanjur. Kelak, karena pengalaman-pengalaman diri, karena memperturutkan *An-Nafsul Ammarah Bissu'*, yang menimbulkan sesal *An-Nafsul Lawwamah*, bagi orang yang mengambil pengalaman dari beberapa kegagalan, dapatlah dia mencapai *An-Nafsul Muthmainnah*. (Q.S. al-Fajr [89]:27), yaitu nafsu yang telah mencapai ketenteramannya, setelah menempuh berbagai pengalaman. Di sinilah perlunya Iman dan Zikir, sehingga berpadulah kehendak hati jiwa yang bersih dengan dorongan nafsu, guna mencapai Ridha Allah SWT dengan ketenteraman itu.¹⁹⁷

7. Mendapat Rahmat dan Karunia Allah SWT

a. Q.S. Yunus (10): 58

¹⁹⁴ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj: Sayyid Ibrahim, vol. 5, h. 869-870

¹⁹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, Terj: Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, vol. 7, h. 164

¹⁹⁶ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5, h. 3761

¹⁹⁷ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5, h. 3761

Ayat ini menjelaskan tentang yang dikatakan kepada manusia bahwa kegembiraan itu dapat diperoleh dari karunia Allah SWT dan rahmat-Nya yang berupa Al-Qur'an. Dua hal itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan; dari isi dunia, harta dan simpanan kekayaan mereka. Adapun pada ayat ini menggunakan derivasi kata *yafrahu* dari term *farah*. dalam firman-Nya:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.*

Terdapat perbedaan qiraat pada kalimat *فَلْيَفْرَحُوا* dan *يَجْمَعُونَ*, mayoritas para ahli qiraat membaca dua kata tersebut dengan huruf 'ya' sedangkan Ibnu Amir membacanya dengan huruf 'ta'.¹⁹⁸ Demikian juga yang diriwayatkan dari Hasan al-Basri, ia membaca kata *فَلْيَفْرَحُوا* menggunakan huruf 'ta' sedangkan *يَجْمَعُونَ* tetap dengan huruf 'ya' (kebalikan dari Ibnu Amir).¹⁹⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia-manusia yang dikaruniakan oleh Allah, yaitu dengan Islam. Islam menyeru kalian kepada-Nya serta menjelaskan hujjatnya untuk kalian dengan rahmat-Nya, sesungguhnya Allah mengasihi kalian, Allah menurunkannya kepada kalian, Allah mengajarkan kalian apa yang kalian belum ketahui dari kitab-Nya dan memahami petunjuk-petunjuk agama kalian; hal itu adalah Al-Qur'an. Sesungguhnya Islam yang mereka diseru kepadanya dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka, adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan; dari isi dunia, harta dan simpanan kekayaan mereka. Demikian yang dijelaskan oleh ath-Thabari dalam tafsirnya.²⁰⁰

Ibnu Katsir juga menjelaskan, "*Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengari itu mereka bergembira'*" artinya dengan petunjuk dan agama yang benar, yang datang dari Allah ini hendaklah orang-orang beriman itu bergembira, karena sesungguhnya hal itu yang patut mereka banggakan. "*Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*" Yaitu, dari harta duniawi dan apa-apa yang ada di dalamnya, berupa keindahan yang akan rusak dan pasti hilang.²⁰¹

Dari Ibnu Mardawiyah dan Abu Syaikh bin Hibban al-Anshari meriwayatkan dari Anas secara marfu': Karunia Allah SWT adalah Al-Qur'an dan rahmat-Nya adalah dengan menjadikan kalian sebagai pengikutnya. Hasan al-Bashri, ad-Dhahhah

¹⁹⁸ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy-Syathibiyyah*, vol. 1, h. 290

¹⁹⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj: Fathurrahman dan Ahmad Hotib, vol. 8, h. 861

²⁰⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Tahabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan Askan, vol. 13, h. 589

²⁰¹ Ibnu Katsir, Terj: Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 4, h. 285-286

dan Qatadah serta Mujahid berkata, “Karunia Allah adalah iman dan rahmat-Nya adalah Al-Qur’an.” Sesungguhnya kebahagiaan dengan apa yang telah Allah SWT jadikan sebagai karunia dan rahmat-Nya bagi orang-orang yang Mukmin pasti lebih berguna dan bermanfaat dari apa yang dapat mereka kumpulkan berupa kekayaan harta dan semua keindahan dunia; karena itu dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sementara kekayaan harta hanya mengantarkan kepada kebahagiaan dunia saja.²⁰²

Quraish Shihab menjelaskan, penyebutan kata *بِرَحْمَتِهِ* dan *بِفَضْلِ اللَّهِ* adalah untuk mengisyaratkan bahwa masing-masing hendaknya disambut dengan kegembiraan tersendiri, baik karunia maupun rahmat-Nya. Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna kedua kata itu. Ada yang memahami keduanya dalam arti al-Qur’an. Tetapi pendapat ini tidak didukung oleh pengulangan kata dengan seperti dikemukakan di atas. Ada juga yang memahami karunia dalam arti surga dan rahmat dalam arti keterbebasan dari neraka. Bisa juga kata *fadhil*/karunia dipahami dalam arti anugerah-Nya yang bersifat umum yang diraih oleh seluruh makhluk-Nya, sedang rahmat adalah aneka anugerah-Nya kepada kaum mukminin.

Beliau juga menambahkan, tujuan kalimat kedua adalah untuk memberi pembatasan pada kegembiraan yang dipahami dari didahulukannya kata disebabkan itu. Dengan demikian, seperti tulis al-Biqā’i, kegembiraan hendaknya terbatas dan hanya disebabkan oleh perolehan karunia dan rahmat Allah SWT, yang dalam hal ini adalah al-Qur’an dan ajaran Islam, bukan disebabkan oleh perolehan gemerlapan duniawi yang segera punah. Karena penutup ayat ini menegaskan bahwa karunia dan rahmat itu lebih baik daripada segala selainnya yang dapat dan terus-menerus kaum musyrikin kumpulkan.²⁰³

b. Q.S. Hud (11): 108

Ayat ini menjelaskan tentang orang yang diberi kebahagiaan oleh Allah, akan masuk surga dan kekal di dalamnya, sejak awal selesainya perhitungan sampai waktu yang tidak terbatas. Kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah untuk ditunda waktunya masuk surga, yaitu orang-orang mukmin yang banyak berbuat maksiat. Adapun ayat ini menggunakan derivasi kata *su’idu* berasal dari term *sa’adah*. Allah SWT berfirman:

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَبِئْسَ الْجَنَّةُ خُلْدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ اِلَّا مَا شَاءَ
رُبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَّجْدُوْدٌ

Artinya: Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali

²⁰² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie, vol. 6, h. 199-200

²⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 6, h. 105-106

jika Tuhanmu, menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.

Pada kata *سُعِدُوا* terdapat perbedaan pendapat qiraat, yaitu Imam Hafsh,

Hamzah, dan al-Kisai membaca huruf 'sin' dengan harakat dhommah, sedangkan sisanya membaca dengan harakat fathah.²⁰⁴ Ath-Thabari menambahkan Kedua pendapat tersebut telah dikenal dan masyhur dikalangan umat Islam, maka dengan bacaan mana saja pembaca membacanya, hal itu dianggap benar.²⁰⁵

Adapun orang yang berbahagia adalah mereka pengikut-pengikut rasul, maka tempatnya adalah surga, namun keabadian mereka dalam kenikmatan bukanlah sesuatu yang harus dilakukan oleh Allah, akan tetapi hal itu adalah diserahkan kepada kehendak Allah SWT, maka hak Allahlah pemberian anugerah yang terus-menerus kepada mereka, maka dari itu mereka diilhami untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka bernafas. Adh-Dhahhak dan al-Hasan al-Bashri berkata: Ayat itu menjelaskan tentang hak orang-orang ahli maksiat yang bertauhid yang semula mereka berada di neraka, kemudian dikeluarkan darinya, maka Allah melanjutkan firman-Nya, "Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya". Mujahid, Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah dan yang lainnya mengatakan tentang ini: "Karunia yang tiada putus-putusnya" untuk tidak menjadikan keraguan (untuk meyakinkan) bagi orang-orang yang ragu setelah adanya pengecualian kehendak Allah, yang mana di sana menggambarkan adanya ketetapan, atau adanya kesamaran atau sesuatu pengertian yang lain. Akan tetapi dengan adanya keterangan ayat yang terakhir itu, menjelaskan bahwa Allah menekankan adanya kesinambungan dan tidak ada ketetapan, sebagaimana pula Allah menjelaskan di sana, bahwa adzab bagi ahli neraka di dalamnya, kekal selama-lamanya. Kekekalan ini tertolak dengan adanya pengecualian kehendak-Nya.²⁰⁶

Pengecualian pada ayat yang berbicara tentang penghuni surga ini juga terjadi bahasan panjang oleh para ulama, karena jika pengecualian tersebut dipahami sebagaimana apa adanya, maka ini memberi kesan bahwa ada orang-orang yang masuk ke surga yang tidak kekal di dalamnya. Pemahaman semacam ini bertentangan dengan sekian banyak teks keagamaan sehingga mengantarkan para ulama untuk sepakat menyatakan, "Siapa yang telah masuk ke surga, maka ia tidak akan keluar lagi." Tidak kurang dari tiga belas pendapat ulama tentang makna kata (الَّذِينَ) ilia/pengecualian ayat ini. Sementara ulama memahami ayat ini dalam arti orang-orang yang diberi kebahagiaan oleh Allah, akan masuk surga dan kekal di dalamnya, sejak awal selesainya perhitungan sampai waktu yang tidak terbatas. Kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah untuk ditunda waktunya masuk surga, yaitu orang-orang mukmin yang banyak berbuat maksiat. Mereka itu akan berada di neraka sesuai azab

²⁰⁴ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy-Syathibiyyah*, vol. 1, h. 307

²⁰⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Tahabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan Askan, vol. 14, h. 330

²⁰⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar, vol. 4, h. 384

yang pantas mereka terima, kemudian keluar dari situ dan masuk ke dalam surga. Dengan kata lain, penganut pendapat ini menyatakan bahwa yang dikecualikan di sini adalah mereka yang tidak kekal di neraka yang ditunjuk oleh pengecualian ayat yang berbicara tentang penghuni neraka.²⁰⁷

Dapat disimpulkan, jika seorang yang ingin masuk surga dengan kekal dan dikehendaki oleh Allah, maka hindari segala perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah dan menjauhi godaan-godaan yang akan menjerumuskannya ke lembah maksiat, Balasan dan nikmat yang dianugerahkan kepada orang-orang yang berbahagia adalah karunia semata-mata dari Allah SWT yang terus menerus tiada putus-putusnya.

8. Waspada Terhadap Kehidupan Dunia yang Memperdaya

a. Q.S. Ali Imran (3): 185

Ayat ini menjelaskan tentang Allah SWT yang menegaskan kepada seluruh manusia bahwa kehidupan dunia itu hanyalah sebuah tipu daya maka janganlah tunduk untuk itu, sebab manusia pasti akan meninggalkannya. Adapun ayat ini menggunakan derivasi kata *faza* yang berasal dari term *fauz*. Maka Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ
الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: *Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.*

Pada ayat ini, Sungguh, tempat kembali mereka adalah kepada-Ku yaitu tempat kembali orang-orang yang berdusta atas nama-Ku dari kalangan Yahudi, yang mendustakan Rasul-Nya. Demikian pula lempat kembali makhluk Allah yang lainnya, karena sesungguhnya Allah SWT telah menutup semuanya dengan kematian. Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, “Wahai Muhammad, sikap mereka yaitu orang Yahudi dan lainnya yang mendustakanmu jangan sampai membuatmu sedih. Demikian pula sikap mereka yang berdusta atas nama-Ku, jangan sampai membuatmu sedih, karena para nabi sebelumnya juga didustakan, padahal mereka telah membawa berbagai huiiah, seperti yang diberikan kepadamu. Ada teladan dari mereka yang menjadikanmu terhibur dengannya, dan Aku akan membalas masing-masing dengan balasan yang setimpal pada Hari Kiamat kelak”. Sebagaimana pada penggalan ayat kedua *sesungguhnya pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu*, jika baik maka kebaikan yang didapatkan, dan jika buruk maka keburukan yang kalian

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, h. 351

dapatkan. Maka Barangsiapa diselamatkan dari api neraka dan dijauhkan darinya berarti telah selamat dan mendapatkan kemuliaan yang sangat agung. Selanjutnya pada penggalan ayat terakhir dijelaskan tidak ada kelezatan dunia dan berbagai perhiasan yang ada di dalamnya, melainkan hanya kesenangan yang memperdayakan, yaitu kesenangan yang akan hancur dan tidak hakiki. Kalian menikmati tipu-daya dunia, kemudian setelah itu kembali kepada musibah dan segala macam yang kalian benci.²⁰⁸

Allah SWT memberitahukan kepada seluruh makhluk-Nya bahwa setiap jiwa itu akan merasakan kematian. Seluruh umat manusia dan jin akan mengalami kematian, demikian juga dengan para Malaikat termasuk Malaikat yang memikul 'Arsy. Yang tetap hidup kekal abadi hanyalah Rabb yang Mahaesa dan Mahaperkasa. Allah-lah yang Akhir, sebagaimana pula Allah-lah yang Awal. Dalam ayat ini terdapat ta'ziah bagi seluruh umat manusia, bahwasanya tidak akan ada seorang pun yang akan tetap berada di muka bumi sehingga dia mati. Jika waktu yang telah ditetapkannya berakhir dan keberadaan nutfah yang telah ditakdirkan oleh-Nya dari sulbi Adam telah habis, serta semua makhluk-Nya ini telah berakhir, maka Allah langsung menjadikan Kiamat. Dan selanjutnya Allah akan memberikan balasan kepada semua makhluk-Nya sesuai dengan amalannya yang mulia maupun hina, besar maupun yang kecil, banyak maupun sedikit, sehingga tidak ada seorang pun yang dizhaliminya meski hanya sebesar biji sawi.²⁰⁹

Pada penggalan ayat Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib 'ia berkata: Ketika Rasulullah saw. meninggal dunia, maka ta'ziah pun berdatangan, mereka didatangi oleh seseorang yang mereka dengar suaranya tetapi tidak terlihat sosoknya, yang berkata, “Salam sejahtera untuk kalian semua, wahai ahlul bait, semoga rahmat dan berkah Allah senantiasa terlimpah kepada kalian.” “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat saja disempurnakan pahalamu.” “Sesungguhnya dalam diri Allah ada bela sungkawa dari setiap musibah, pengganti dari setiap yang binasa, dan penyusul dari suatu yang luput. Maka yakinlah serta berharaplah kepada-Nya, karena musibah itu merupakan pahala yang tertanggungkan, W assalamu' alaikum warahmatullahi wabarakatuhu.” Ja'far bin Muhammad berkata, ayahku memberitahukan kepadaku bahwa 'Ali bin Abi Thalib as. berkata, “Apakah kalian tahu, siapakah orang itu? Ia itu adalah Khidir as.”²¹⁰

Dan pada penggalan ayat ketiga, barangsiapa dihindarkan dari api Neraka dan diselamatkan darinya serta dimasukkan ke dalam Surga, maka ia benar-benar beruntung. Penggalan ayat terakhir *Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan*. Maksudnya adalah untuk memperkecil nilai dunia sekaligus menghinakannya, dan bahwa dunia juga bersifat sangat fana dan sebentar serta akan musnah binasa. Qatadah berkata, yaitu kesenangan yang pasti ditinggalkan. Demi Allah, yang tiada ilah selain Allah, dunia itu nyaris akan lenyap dari tangan

²⁰⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan Askan, vol. 6, h. 2270-271

²⁰⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar, vol. 2, h. 201-202

²¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar, vol. 2, h. 202

memilikinya. Jika kalian mampu, maka ambillah dari kesenangan itu untuk ketaatan, sesungguhnya tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah.²¹¹

Setiap yang berjiwa pasti akan merasakan hal ini, dan akan meninggalkan kehidupan dunia ini. Tidak ada perbedaan antara satu jiwa dan jiwa yang lain untuk merasakan ke matian yang berlaku bagi keseluruhan ini. Yang membedakan adalah unsur lain, yaitu yang membedakan pada nilai lain, yang membedakan tempat kembali yang terakhir Inilah nilai yang menjadi titik perbedaan, yaitu tempat kembali yang membedakan antara individu satu dengan individu lain. Nilai kekal yang akan diperoleh seseorang sesuai dengan usaha dan upayanya.²¹²

Kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan, tetapi bukan kesenangan yang hakiki, bukan kesenangan yang sebenarnya, dan bukan kesenangan yang memberikan semangat dan kesadaran, melainkan kesenangan yang memperdayakan. Kesenangan yang memperdayakan manusia sehingga dia menganggapnya sebagai kesenangan yang sebenarnya. Atau, ia hanyalah kesenangan yang menyebabkan keterpedayaan dan ketertipuan. Adapun kesenangan yang sebenarnya adalah kesenangan yang diperoleh dengan perjuangan, yang berupa keberuntungan dengan masuk surga setelah dijauhkan dari neraka Apabila hakikat ini telah mantap di dalam jiwa ketika jiwa sudah dibebaskan dari perhitungannya oleh hikayat kerakusan terhadap kehidupan karena setiap yang berjiwa pasti akan merasakan kematian bagaimanapun keadaannya, dan telah dibebaskan perhitungannya oleh hikayat kesenangan yang menipu dan akan sirna maka pada waktu itu Allah memberitahukan kepada orang-orang yang beriman tentang apa yang akan mereka hadapi dalam kehidupan dunia ini. Yaitu, adanya cobaan pada harta dan jiwa yang dengan demikian berarti jiwanya telah siap menghadapi cobaan itu.²¹³

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT yang bersifat umum mencakup seluruh makhluk, bahwa setiap yang berjiwa pasti akan merasakan kematian, Semua jin, manusia, malaikat dan para penjaga Arsy, semuanya pasti akan mati. Hanya Allah SWT saja Yang Maha Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya dan tidak akan mati. Allah SWT Dialah Yang Awal (Yang telah ada sebelum segala sesuatu ada) dan Yang Akhir (Yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah). Maka pada ayat ini mengandung ta'ziyah (penghibur) bagi seluruh manusia, yaitu bahwa tidak ada seorang pun baik di bumi dan langit kecuali ia pasti akan mati. Setiap yang berjiwa pasti akan merasakan terpisahnya nyawa dari raga. Kemudian kelak di hari kiamat, setiap jiwa akan mendapatkan balasan secara penuh atas apa yang pernah diperbuatnya, baik atau buruk. Amal perbuatan baiknya akan mendapatkan balasan pahala secara utuh tanpa sedikit pun berkurang. Begitu juga dengan amal perbuatan jeleknya, pasti akan mendapatkan balasan hukuman yang

²¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Abdul Ghoffar, vol. 2, h. 203

²¹² Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Terj: As'ad Yasin, dkk., vol. 2, h. 238

²¹³ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Terj: As'ad Yasin, dkk., vol. 2, h. 238

setimpal. Tidak akan ada satu pun jiwa yang dianiaya, meski itu hanya seberat dzarrah.²¹⁴

Sesungguhnya kehidupan dunia yang dijalani sekarang dan yang dinikmati atas kenikmatan-kenikmatannya, baik yang bersifat fisik, seperti, makan dan minum atau yang bersifat maknawi, seperti kedudukan, jabatan dan kehormatan tidak lain hanyalah sebuah kesenangan yang menipu, tidak lain hanya bagaikan barang yang dibeli karena tertipu oleh penjualnya, kemudian ternyata barang tersebut jelek dan berkualitas rendah. Karena orang yang memiliki dunia memang orang yang tertipu dengan dunia yang dimilikinya tersebut atau karena dunia adalah sesuatu yang remeh, tidak bernilai, pasti akan hilang dan musnah.²¹⁵

Seperi dengan Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili, Hamka mengatakan ayat ini mengandung bujuk penawar atau hiburan untuk Nabi saw. karena Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya kelak akan disempurnakan balason kamu pada hari kiamat.* Oleh karena itu, segala yang bernyawa, termasuk manusia di dalam perjuangan hidupnya, bahwa ujung perjalanan hidup ialah mati. Kemudian pada ujung ayat ini dikatakan, bahwa hidup di dunia hanyalah benda tipuan. Kata dunia yang serumpun dengan kata Adnan artinya ialah hidup yang dekat. Yaitu hidup yang kita hadapi sekarang ini. Kehidupan ini selalu menipu dan merayu kita, sehingga kerap kali kita lupa, bahwa hidup yang sebenarnya adalah di seberang sana. Yang di seberang itu hanya satu antara dua, yaitu neraka atau syurga. Kalau sudah terjauh dari neraka dan masuk ke syurga, itulah hidup yang sentosa. Tipuan hidup ini kerap kali menipu orang, sehingga hatinya terpaut dan terikat di sini. Bertambah manusia lupa akan hal itu, bertambah beratlah hatinya akan meninggalkan dunia fana ini, sehingga ngerilah dia menghadapi maut dan gelaplah baginya zaman depan. Inilah yang menyebabkan orang menjadi kufur²¹⁶

b. Q.S ar-Ra'd (13): 26

Ayat ini menjelaskan tentang Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Kemewahan hidup yang Allah berikan kepada orang musyrik bukan berarti sebuah kemuliaan, dan kesempitan hidup seorang mukmin juga bukan berarti sebuah kehinaan. Orang-orang musyrik yang merasa gembira karena mendapatkan harta yang melimpah di dunia, nyatanya Allah menegaskan kembali bahwa kehidupan dunia itu hanyalah kebahagiaan sesaat berbeda dengan akhirat yang selama-lamanya. Adapun pada ayat ini derivasi kata yang digunakan adalah *farihu* berasal dari term *farah*. Allah SWT berfirman:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي
الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ

²¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie, vol. 2, h. 532

²¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie, vol. 2, h. 531

²¹⁶ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, h. 1014-1015

Artinya: Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanya kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat.

Ath-Thabari menjelaskan pada penggalan ayat pertama bahwa, Allah meluaskan rezeki kepada orang yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya, kemudian Dia meluaskannya untuknya karena di antara mereka tidak ada yang pantas menerimanya. Dan pada kata وَيَقْدِرُ memiliki makna Allah Menyempitkan rezeki dan kehidupan orang yang Dia kehendaki di antara mereka, karena ia yang dikehendaki tidak pantas selain mendapat kesempitan. Pada penggalan ayat kedua, bahwa orang-orang yang diberikan kelapangan rezeki di dunia bergembira atas kekufuran mereka terhadap Allah dan kemaksiatan mereka terhadap-Nya atas kelapangan yang diberikan kepada mereka dan tidak mengetahui apa yang ada di sisi Allah, sedangkan bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya di akhirat itu berupa kemuliaan dan kenikmatan. Kemudian Allah SWT memberitahukan mengenai kesempitan rezeki di dunia terhadap orang-orang yang beriman tentang apa yang dimiliki Allah di akhirat, dan Dia mengetahui hamba-hamba-Nya serta kesempitannya. Dan terakhir pada ujung ayat ini dijelaskan, semua yang diberikan Allah kepada semua orang itu di dunia berupa keluasan, kelapangan rezeki, serta kemakmuran hidup, itu semua hanyalah kesenangan yang sedikit, hina dan bersifat sementara. Dibandingkan dengan yang ada di sisi Allah yang diberikan kepada orang-orang yang taat di akhirat nanti.²¹⁷

Setelah menjelaskan balasan yang kelak diterima orang-orang beriman dan balasan yang kelak diterima orang-orang musyrik, Allah SWT kini menjelaskan bahwa yang meluaskan rezeki ketika di dunia adalah Allah SWT. Dunia adalah tempat menerima ujian. Ketika Allah SWT meluaskan rezeki orang-orang kafir, itu tidak bermakna kemuliaan bagi mereka. Sebaliknya, menyempitkan rezeki sebagian orang-orang beriman tidak bermakna penghinaan terhadapnya. Pada penggalan ayat kedua kaum musyrik Makkah gembira dengan kehidupan dunia, dan mereka tidak mengenal selain dunia, serta bodoh akan apa-apa yang ada di sisi Allah SWT. dan pada penggalan ayat terakhir, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat di sisi Allah hanyalah sedikit, mujahid mengartikan 'sedikit' dengan sesuatu yang kecil dan pasti berlalu.²¹⁸

Kata asy-Syaukani dalam kitab tafsirnya, Allah SWT melapangkan rezeki bagi orang kafir dan menyempitkan bagi orang mukmin sebagai ujian dan cobaan. Rezeki yang dilapangkan tidak menunjukkan kemuliaan sedangkan rezeki disempitkan tidak menunjukkan kehinaan. Kaum musyrikin Mekkah yang bergembira dengan kehidupan dunia dan tidak mengetahui apa yang ada di sisi Allah. Padahal kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah sesuatu untuk kesenangan sedikit lagi cepat dan sirna.

²¹⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Tahabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan Askan, vol. 15, h. 292-293

²¹⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj: Fathurrahman dan Ahmad Hotib, vol. 9, h. 738-739

Ada juga yang mengartikan kata مَتَّعْ diartikan sebagai bekal, seperti halnya bekal pengendara yang mana dia berbekal dengannya untuk akhirat.²¹⁹

Pada kalimat وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا ini diathafkan kepada kalimat di ayat sebelumnya yaitu يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ yang mana terdapat *taqdim* dan *ta'khir*.²²⁰

Sebagaimana juga dijelaskan oleh al-Biq'a'i ketika menghubungkan ayat ini dan ayat sebelumnya, ia berpendapat bahwa sebelum ayat ini telah ada anjuran agar menafkahkan harta yang merupakan salah satu cara yang paling ampuh untuk menghubungkan apa yang diperintahkan Allah SWT untuk dihubungkan, dan dikemukakan pada ayat yang lalu bahwa rahmat Allah serta anugerah kebajikan-Nya jauh dari orang-orang kafir. Disini seakan-akan orang-orang kafir berkata: "Mengapa justru kami yang anda katakan jauh dari rahmat Allah padahal kami memperoleh rezeki yang banyak, sedangkan orang-orang beriman yang Anda nyatakan dekat kepada-Nya dan menghubungkan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan, tidak memperoleh rezeki sebanyak kami?"

Untuk menanggapi mereka, ayat ini menyatakan: Allah meluaskan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki, yakni bagi siapa pun, bukan berdasar keimanan dan kekufuran seseorang, tetapi berdasarkan hukum-hukum perolehan rezeki yang ditetapkan-Nya dan itulah cerminan kehendak-Nya, dan menyempitkannya bagi yang tidak memenuhi hukum-hukum itu. Mereka, yakni orang-orang kafir bergembira, berfoya-foya dan durhaka dengan kehidupan di dunia, yakni dengan kekayaan dan kesejahteraan yang mereka nikmati, padahal kehidupan dunia yang mereka peroleh itu dibanding dengan kehidupan akhirat yang akan dinikmati oleh orang-orang beriman, hanyalah *mata'* yakni kesenangan yang sedikit lagi sebentar.²²¹

Pada penggalan ayat pertama Hasbi ash-Shiddiqie menjelaskan bahwa Allah meluaskan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dengan tidak memandang, apakah hamba itu mukmin atau kafir. Sebab, dunia ini di sisi Allah tidak menyamai setimbang sayap nyamuk atau tidak sempit. Kemewahan hidup yang diperoleh orang-orang kafir atau oleh orang-orang yang fasik bukan suatu bukti bahwa orang itu mulia di sisi Allah. Dan kata وَيَقْدِرُ dimaknai dengan makna 'cukup' artinya Allah tidak membuat mewah kehidupan atau menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki.²²²

Kesempitan hidup bukan suatu dalil yang menunjuk kepada kehinaan. Sebab kerap kali Allah menyempitkan kehidupan seorang mukmin sebagai percobaan baginya. Adapun orang-orang kafir merasa gembira dengan mendapat kemewahan

²¹⁹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj: Sayyid Ibrahim, vol. 5, h. 865

²²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie, vol. 7, h. 160

²²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, h. 595

²²² M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, vol. 3, h. 2092

hidup di dunia dan melupakan akhirat serta hisabnya, dan mereka juga tidak beramal unruk menghadapi hari akhirat. Padahal jika dibandingkan dengan hidup akhirat, hidup dunia itu hanyalah sama dengan benda yang tidak bernilai dan yang cepat hilangnya. Hakikatnya, kehidupan dunia itu bukanlah hidup yang harus dibanggakan dan menjadikan seseorang menjadi sombong.²²³

²²³ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, vol. 3, h. 2092

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis tulis, dapat disimpulkan kebahagiaan itu dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna di antaranya ada *falah, farah, fauz, sa'adah, surur*, dan *muthmainnah*. Dari term-term tersebut melahirkan makna kebahagiaan yang berbeda-beda. Sebagaimana dalam hidup manusia kebahagiaan di dunia juga berbeda-beda. Oleh karenanya, manusia tidak memiliki tolak ukur untuk sebuah kebahagiaan. Al-Qur'an atau firman Allahlah yang menjadi tolak ukur untuk manusia bahagia. Melalui penelitian ini, Al-Qur'an akan menjelaskan untuk menjadi bahagia, manusia harus:

1. Menjauhi segala kemaksiatan (Q.S. al-Maidah [5]: 90), (Q.S. ali Imran [3]: 130),
2. Menyucikan jiwa (Q.S. asy-Syams [91]: 9),
3. Memiliki sifat yang disifati oleh Allah SWT (Q.S. al-Mu'minin [23]: 1-9),
4. Memiliki kesabaran yang luas (Q.S. ali Imran [3]: 200), (Q.S. al-Mu'minin [23]: 111),
5. Memiliki keimanan dan beramal shaleh (Q.S. at-Taubah [9]: 20), (Q.S. ali Imran [3]: 170), (Q.S. al-Insan [76]: 11)
6. Selalu mengingat Allah (Q.S. ar-Ra'd [13]: 28),
7. Mendapat karunia Allah dan rahmat-Nya (Q.S. Hud [11]: 108), (Q.S. Yunus [10]: 58)
8. Waspada terhadap kehidupan dunia yang memperdaya (Q.S. Ali Imran [3]: 185), (Q.S. ar-Ra'd [13]: 26)

B. Saran

Penulis menyadari adanya penelitian ini penulis belum bisa mencakup seluruh inti pembahasan, maka penulis memohon maaf karena terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Di karenakan penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, dan kesimpulan yang dihasilkan juga bisa diperdebatkan, tetapi kritik, saran, dan masukan akan sangat berpengaruh bagi penulis untuk memperbaiki kembali penelitian ini.

Maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dalam penelitian kedepannya, khususnya terkait dengan masalah tentang Kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an. Penulis juga berharap, semoga hasil karya ini menjadi salah satu sumber tambahan penelitian dalam lingkup pendidikan umum, maupun di lembaga Universitas PTIQ Jakarta khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu al-Husain. 1994. *Maqayis al-Lughoh*. Beirut: Dar-al-Fikr al-Ilmiyyah
- Albab, Ulil. 2020. "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali" *Skripsi* pada IAIN Purwokerto.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. 2004. *Kunci Kebahagiaan*. Terj: Abdul Hayyie Al-Katani, dkk. Jakarta: Akbar Media.
- Al-Qurthubi. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi*. Terj: Fathurrahman dan Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azza m
- Al-Yassui'i, Louwis Ma'luf. 2014. *Al-Munjid Fil Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdul Karim. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Arroisi, Jarman. 2019. "Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali." dalam *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor. vol. 17, No. 1
- AS, Heri Gusnadi. 2013. *Ma'hadi Kamus Saku Indonesia-Arab*. Aceh: Maiza Publisher.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Asy-Syaukani. 2013. *Tafsir Fathul Qadir*. Terj: Sayyid Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam
- Ath-Tahabari, Ja'far Muhammad bin Jarir. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Terj: Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam
- Azmita, Sari. 2018. "Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'ân dan Tafsîr Al-Azhar" *Tesis* pada Institut IIQ Jakarta.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Terj: Abdul Hayyie. 2016. *Tafsir Al-Munir: Syariah, Aqidah, Manhaj*. Terj: Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*. Dar al-Hadits
- Dewi, Ernita. 2011. "Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaihh" dalam *Substantia*. Medan: IAIN Sumatera Utara. Vol. 13, No. 2
- Dewi, Eva Meizara Puspita. 2016. "Konsep Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Jalanan, Panti Asuhan dan Pesantren" dalam *Jurnal Inquiry*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. vol. 7 No. 1
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.

- Elfida, Diana, dkk. 2014. “Hubungan Baik Dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia” dalam *Jurnal Psikologi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. vol. 10, No. 2
- Fuad, Muskinul. 2020. *Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Kebahagiaan* (Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Fajriah, Siti dkk. 2016. “Al-Falah dan Al-Farah” dalam *Diya al-Afkar*. Cirebon: IAIN Syeikh Nurjati. Vol. 4 No. 02 Desember
- Ghazali, Imam. *Kimiyyah al-Sa'adah: Kimia Kebahagiaan*. terj: Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy. Jakarta: Zaman.
- Hadi, Sopyan. 2018. “Konsep Sabar dalam Al-Qur'an” dalam *Jurnal Madani*. Tangerang Selatan: UNPAM. vol. 1, No. 2
- Hakim, Ahmad Husnul. 2019. *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Depok: Elsiq.
- Hamdani, M. Luthfi. 2020. *Hidup Wajib Bahagia*. Yogyakarta: Mirra Buana Media.
- Hamim, Khairul. 2016. “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat” dalam *Tasamuh* Nusa Tenggara Barat: IAIN Mataram.
- Harumi, Wise & Nasri Bachtiar. 2022. “Potret Kebahagiaan Negara-Negara di Dunia Suatu Tinjauan Literatur” dalam *Bappenas Working Papers*. Sumatra Barat: Universitas Andalas. Vol V No 22.
- Hs, Fachruddin. 1992. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Husaini, Fira. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Jauziyyah, Ibnul Qayyim Al. 2004. *Kunci Kebahagiaan*, Terj: Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. Jakarta: Akbar Media.
- Karimah, Raudhatul. Tanwir.id, <https://tanwir.id/memahami-makna-farahu-dalam-al-quran/> diakses pada tanggal 17 Oktober 2023
- Katsir, Ibnu. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj: Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Kencana, Julio Purba. 2022. “Konsep Bahagia di Masa Pandemi Corona Dalam Paradigma Aristoteles.” dalam *Forum Filsafat dan Teologi*. Malang: STFT Widya Sasana. vol. 51, No. 1
- Lana, Made Cherista Dinda dan Komang Rahayu Indrawati. 2021. “Peranan Kualitas Persahabatan dan Kecerdasan Emosional Pada Kebahagiaan Remaja” dalam *Jurnal Psikologi Udayana*. Bali: Universitas Udayana. vol.8, No.1
- Lubbock, Sir John. 2022. *Bahagia Itu Sederhana*, Terj: Dewi Wulan Sari. Jakarta: Penerbit Gemilang.
- Mintz, Steven. 2019. *Beyond Happiness and Meaning: Transforming Your Life Through Ethical Behavior*. Columbus: Gatekeeper Press.
- Moody, Steve. 2014. *The Meaning of Happiness*. Bloomington: Author House.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2019. *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.

- Muthia, Lu'lu' Husnul dan M. Falikul Isbah. 2022. "‘Poor but Happy’: Life Struggle and the Meaning of Happiness among the Poor in Yogyakarta" dalam *Jurnal Sosiologi Walisongo*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Natta, Abuddin. 2017. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Pasha, Hassan Syamsi. 2006. *Menuju Bahagia*. Jakarta: Qisthi Press.
- Purwanto, Tinggal. 2013. *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an: Sejarah, Metodologi dan Aplikasinya dalam Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Adab Press.
- Quthb, Syahid Sayyid. 2001. *Tafsir Fizhilalil Qur'an*. Terj: As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahayu, Theresia Puji. 2016. "Determinan Kebahagiaan di Indonesia" dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Unika Atma Jaya. vol. 19, No. 1
- Rahman, Andi. 2022. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin
- Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup*. Jakarta: Serambi.
- Rif'an, Ahmad Rifa'i. 2018. *Mengapa Hidupku Mudah?*. Jakarta: Gramedia.
- Rofi'i, Muhammad Arwani. 2020 "Bahagia Menurut Al-Qur'an" dalam *Jurnal Al-I'jaz Lamongan: STIQSI*.
- Sagala, Rumadhani. 2016. *Balaghah*. Lampung: IAIN Raden Intan
- Salim, Muhsin. 2008. *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy-Syathibiyyah*. Jakarta: YATAQI Pusat Jakarta.
- Salsabila, Shilvina. 2021. "Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik Atas Tafsir Al-Mizan)" Skripsi pada IIQ Jakarta.
- Sardi, Ahmad Faith & Muhammad Mustakim Ardia. 2017. *Qana'ah dan Tawakkal*. Bekasi: Asoka Ilmu.
- Savitri, Yolanda. 2019. "Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi" Skripsi pada UIN Jakarta.
- Shihab, Quraish M. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholihah, Imroatus. 2016. "Konsep Bahagia dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawalli Asy-Syara'wi dan Psikologi Positif". Skripsi pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Subagyo, P. Joko. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhiroh, Iroh & Khaerurrohim. 2021. *Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Jalalain*. Serang: A-Empat.
- Suliswidiawati, Yuli. 2015. *Menggapai Hidup Bahagia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawally. 2015. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Terj: Zainal Arifin. Medan: Duta Azhar
- Tim Kamus GPU. 2013. *Kamus Saku Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Ubaid, Ulya Ali. 2012. *Sabar dan Syukur*. Jakarta: Amzah.
- Wattimena, Reza A. A. 2015. *Bahagia, kenapa tidak?*. Yogyakarta: Maharsa.
- Watts, Alan. 2018. *The Meaning of Happiness*. California: New World Library.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah
- Zaimudin dkk. 2014. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

TENTANG PENULIS



Akhwati Dwi Nurjannah lahir pada 31 Juli 2001 di Tangerang Selatan, Banten. Anak ke-2 dari 2 bersaudara. Menjadi seorang anak bungsu tidak selalu menjadikannya manja dan bergantung pada kedua orangtua. Nyatanya dididik untuk bisa berdiri di kaki sendiri. Latar belakang Pendidikan yang ia tempuh dari TK hingga Perguruan Tinggi adalah Pendidikan formal islam; TK Islam al-Fajar (2005-2006), MI Raudlatul Hikmah (2007-2012), Pon-Pes Al-Amanah Al-Gontory (2013-2019). Lalu masuk pada perguruan tinggi PTIQ Jakarta pada tahun 2019, dan saran ayah yang menjadikannya bisa mengenal Al-Qur'an lebih dalam lagi. Lulus pondok ia memiliki pengalaman menjadi pengurus Bahasa, maka jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir lah menjadi opsi pilihannya untuk ia tempuh sampai saat ini.

Tidak banyak kegiatan atau organisasi yang ia ikuti, tapi ada beberapa yang menjadi *highlight* bagi dirinya dalam hidup, di antaranya: ia pernah menjadi relawan anak yatim dan dhuafa pada tahun 2020 hingga 2022 dibawah naungan organisasi Rumah Pintar Tangerang, lalu ia menjadi relawan kemanusiaan islam pada tahun 2023 tepatnya di Lombok Utara, desa Bayan, yang dinaungi oleh organisasi *non-government* yaitu Kapal Ekspedisi. Saat ini tidak banyak kegiatan yang dilakukan selain menjadi tenaga pendidik Al-Qur'an di rumah maupun di luar rumah. Penulis dapat dihubungi melalui akun Instagram [@akhwati_dn](#) dan email akhwati.djannah31@gmail.com